



Y

M

C

M

Penerbit Yayasan
Cendikia Mulia Mandiri

PENGELOLAAN WARISAN BUDAYA DAN ATRAKSI WISATA

Dr. Asep Deni, M.M., CQM., CBA

Dr. Maria Tri Widayati, S.S., M.Pd.

Dr. Maria Tri Widayati, S.S., M.Pd.

Dr. Taufiq Hidayat, S.Sos., M.M

Dr. Ita Nurcholifah, S.El.MM

Mu'arifuddin, S.Pd., M.Pd

Harmaen, S. PWK

Karina Juniarti Utami

Asinkritus Ng. Lalu Manu Mesa, ST

Herie Saksono



PENGELOLAAN WARISAN BUDAYA DAN ATRAKSI WISATA

Penulis:

Dr. Asep Deni, M.M., CQM., CBA

Dr. Maria Tri Widayati, S.S., M.Pd

Dr. Taufiq Hidayat, S.Sos., M.M

Dr. Ita Nurcholifah, S.El., M.M

Dr. Drs. H. Abd. Rahim, S.E., M.Pd

Harmaen, S.PWK., M.URP

Karina Juniarti Utami

Asinkritus Ng. Lalu Manu Mesa, S.T

Dr. Drs. Herie Saksono, M.Si



**Penerbit Yayasan
Cendikia Mulia Mandiri**

PENGELOLAAN WARISAN BUDAYA DAN ATRAKSI WISATA

Penulis:

Dr. Asep Deni, M.M., CQM., CBA
Dr. Maria Tri Widayati, S.S., M.Pd
Dr. Taufiq Hidayat, S.Sos., M.M
Dr. Ita Nurcholifah, S.El., M.M
Dr. Drs. H. Abd. Rahim, S.E., M.Pd
Harmaen, S.PWK., M.URP
Karina Juniarti Utami
Asinkritus Ng. Lalu Manu Mesa, S.T
Dr. Drs. Herie Saksono, M.Si

Editor:

Paput Tri Cahyono

Penerbit:

Yayasan Cendikia Mulia Mandiri

Redaksi:

Perumahan Cipta No.1
Kota Batam, 29444
Email: cendikiamuliamandiri@gmail.com

ISBN: 9786238744923

Terbit: Februari 2025

IKAPI: 011/Kepri/2022

Exp. 31 Maret 2026

Ukuran:

x hal + 187 hal;
14,8cm x 21cm

Cetakan Pertama, 2025.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang Keras Memperbanyak Karya Tulis Ini Dalam Bentuk Dan Dengan Cara Apapun
Tanpa Izin Tertulis Dari Penerbit

KATA PENGANTAR

Syukur *alhamdulillah* penulis haturkan kepada Allah Swt. yang senantiasa melimpahkan karunia dan berkah-Nya sehingga penulis mampu merampungkan karya ini tepat pada waktunya, sehingga penulis dapat menghadirkannya dihadapan para pembaca. Kemudian, tak lupa *shalawat* dan salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan ahli keluarganya yang mulia.

Warisan budaya merupakan aset berharga yang tidak hanya mencerminkan identitas dan sejarah suatu bangsa, tetapi juga memiliki potensi besar untuk menarik wisatawan dari berbagai penjuru dunia. Namun, potensi ini harus dikelola dengan bijak agar tidak merusak nilai-nilai budaya yang ada. Oleh karena itu, buku ini menekankan pentingnya strategi pengelolaan yang mempertimbangkan aspek pelestarian, edukasi, dan partisipasi masyarakat lokal.

Dalam buku ini, kami menyajikan berbagai konsep dan pendekatan dalam pengelolaan warisan budaya dan atraksi wisata, termasuk perencanaan strategis, pengembangan produk wisata, serta teknik promosi yang efektif. Selain itu, kami juga menyertakan studi kasus dari berbagai daerah yang telah berhasil

mengelola warisan budaya mereka dengan baik, sehingga dapat menjadi inspirasi bagi pembaca.

Penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga bagi semua pihak yang telah berpartisipasi. Terakhir seperti kata pepatah bahwa” Tiada Gading Yang Tak Retak” maka penulisan buku ini juga jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis sangat berterima kasih apabila ada saran dan masukan yang dapat diberikan guna menyempurnakan buku ini di kemudian hari.

2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I JENIS WARISAN BUDAYA	1
1.1. Jenis-Jenis Warisan Budaya.....	1
1.2. Faktor yang Mengancam Kelestarian Warisan Budaya.....	3
1.3. Upaya Pelestarian Warisan Budaya	6
1.4. Pelestarian Batik sebagai Warisan Budaya Dunia	11
BAB II PENGELOLAAN WARISAN BUDAYA DAN ATRAKSI WISATA	18
2.1. Pengertian Warisan Budaya	18
2.2. Pelestarian Warisan Budaya.....	23
2.3. Pengelolaan Warisan Budaya sebagai Atraksi Wisata	27
2.4. Dampak Pemanfaatan Warisan Budaya Sebagai Atraksi Wisata	35
4. Pencurian dan penyelundupan benda-benda warisan budaya dengan pelaku berkedok sebagai wisatawan.....	37
BAB III KONSERVASI DAN RESTORASI WARISAN BUDAYA.....	39
3.1. Pemeliharaan Warisan Budaya	39
3.2. Konservasi Warisan Budaya	43
3.3. Restorasi Warisan Budaya.....	50

BAB IV PENGELOLAAN ATRAKSI WISATA.....59

- 4.1. Pengertian Atraksi Wisata..... 59
- 4.2. Komponen Pengelolaan Atraksi Wisata 61
- 4.3. Strategi Pengembangan Atraksi Wisata 64
- 4.4. Tantangan Dalam Pengelolaan Atraksi Wisata
..... 67

BAB V PEMASARAN DAN PROMOSI WARISAN BUDAYA DAN ATRAKSI WISATA71

- 5.1. Konsep Dasar Pemasaran dan Promosi..... 71
- 5.2. Pemasaran Warisan Budaya dan Atraksi
Wisata..... 74
- 5.3. Pengembangan Produk Wisata Berbasis
Warisan Budaya 79

BAB VI KETERLIBATAN KOMUNITAS DALAM PENGELOLAAN WARISAN BUDAYA87

- 6.1. Peran Komunitas dalam Pelestarian Warisan
Budaya 87
- 6.2. Model Keterlibatan Komunitas dalam
Pengelolaan Warisan Budaya 90
- 6.3. Pendidikan dan Penyuluhan kepada
Komunitas dalam Pelestarian Warisan
Budaya 95
- 6.4. Teknologi dan Inovasi dalam Pengelolaan
Warisan Budaya100

BAB VII MANAJEMEN KUNJUNGAN DAN PENGALAMAN WISATA 106

- 7.1. Konsep Manajemen Kunjungan Wisata106
 - 7.1.1. Pengertian Manajemen Kunjungan
Wisata.....106

7.1.2.	Tujuan dan Manfaat Manajemen Kunjungan	108
7.2.	Strategi Efektif Manajemen Kunjungan	109
7.3.	Manajemen Pengalaman Wisata	110
7.4.	Tantangan dalam Manajemen Kunjungan dan Pengalaman Wisata	112
7.5.	Studi Kasus: Pengelolaan Warisan Budaya di Indonesia	115
7.5.1.	Studi Kasus: Pengelolaan Borobudur sebagai Warisan Dunia	115
7.5.2.	Studi Kasus: Pengelolaan Tanah Lot di Bali	118
7.6.	Rekomendasi untuk Meningkatkan Pengelolaan Wisata	121
7.6.1.	Rekomendasi Pengelolaan: Belajar dari Jepang	121
7.6.2.	Rekomendasi Pengelolaan: Belajar dari Korea	122
7.7.	Kesimpulan	124
BAB VIII PENDANAAN DAN SUMBER DAYA UNTUK PENGELOLAAN WARISAN BUDAYA		127
8.1.	Sumber Daya dalam Pengelolaan Warisan Budaya	127
8.2.	Pendanaan untuk Warisan Budaya	129
8.3.	Model Pembiayaan dalam Pengelolaan Warisan Budaya	133
BAB IX TANTANGAN DALAM PENGELOLAAN WARISAN BUDAYA DAN ATRAKSI WISATA		141

9.1.	Tantangan dalam Pengelolaan Warisan Budaya	141
9.2.	Tantangan dalam Pengelolaan Atraksi Wisata	144
9.3.	Pentingnya Pendekatan Berkelanjutan dalam Pengelolaan Warisan Budaya dan Atraksi Wisata.....	148
9.4.	Solusi dan Strategi untuk Mengatasi Tantangan	152
BAB X EVALUASI DAN MONITORING PENGELOLAAN WARISAN BUDAYA		157
10.1.	Prinsip-Prinsip Evaluasi dan Monitoring Pengelolaan Warisan Budaya	157
10.2.	Tujuan dan Manfaat Evaluasi Pengelolaan Warisan Budaya	161
10.3.	Proses Evaluasi dan Monitoring Pengelolaan Warisan Budaya	166
DAFTAR PUSTAKA		173

BAB I

JENIS WARISAN BUDAYA

1.1. Jenis-Jenis Warisan Budaya

Warisan budaya mengacu pada segala bentuk kekayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi, baik bersifat material maupun non-material, yang memiliki nilai sejarah, seni, dan identitas bagi suatu masyarakat. Jenis-jenis warisan budaya dapat dibagi menjadi tiga kategori utama:

1. Warisan Budaya Tangible (Berwujud)

Warisan budaya tangible mencakup aset-aset fisik yang dapat dilihat dan disentuh.

a. Bangunan Bersejarah:

Contohnya adalah candi, istana, dan masjid tua yang mencerminkan arsitektur dan sejarah suatu daerah.

b. Artefak dan Koleksi Museum:

Benda-benda seperti keramik kuno, patung, atau senjata tradisional yang merepresentasikan zaman tertentu.

c. Situs Arkeologi:

Lokasi bersejarah seperti situs penggalian yang menunjukkan jejak kehidupan manusia di masa lalu.

2. Warisan Budaya Intangible (Tak Berwujud)

Warisan budaya intangible mencakup tradisi, praktik, dan ekspresi yang hidup di masyarakat.

a. Tradisi dan Adat Istiadat:

Upacara adat, ritual keagamaan, dan kebiasaan lokal yang diwariskan secara lisan.

b. Seni Pertunjukan:

Tarian, musik tradisional, dan teater rakyat yang mencerminkan budaya lokal, seperti Tari Saman dari Aceh atau Wayang Kulit di Jawa.

c. Bahasa dan Cerita Rakyat:

Dialek lokal dan dongeng yang menjadi bagian dari identitas suatu komunitas.

3. Warisan Budaya Alam

Warisan budaya ini berkaitan dengan elemen alam yang memiliki nilai budaya, estetika, atau spiritual.

a. Lanskap Alam:

Pegunungan, danau, dan taman nasional yang dianggap sakral atau memiliki nilai

sejarah, seperti Taman Nasional Komodo.

b. Flora dan Fauna:

Jenis tumbuhan dan hewan yang unik dan dilindungi sebagai bagian dari ekosistem lokal yang berharga.

Warisan budaya ini tidak hanya penting untuk menjaga identitas suatu bangsa, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap masa lalu dan warisan leluhur. Pelestarian dan pemanfaatan secara bijak menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan organisasi internasional.

1.2. Faktor yang Mengancam Kelestarian Warisan Budaya

Warisan budaya, baik yang bersifat tangible maupun intangible, menghadapi berbagai ancaman yang dapat menyebabkan kerusakan, kepunahan, atau hilangnya nilai-nilai penting yang terkandung di dalamnya. Berikut adalah beberapa faktor utama yang mengancam kelestarian warisan budaya:

1. Urbanisasi dan Perkembangan Infrastruktur

Pembangunan kota yang pesat sering kali mengorbankan situs bersejarah untuk

membuka ruang bagi gedung modern, jalan raya, atau pusat perbelanjaan. Proses urbanisasi ini sering menyebabkan pergeseran fungsi ruang budaya dan melupakan nilai sejarahnya.

2. Perubahan Sosial dan Budaya

Globalisasi dan modernisasi dapat mengubah pola pikir masyarakat, sehingga tradisi lokal dianggap tidak relevan lagi. Generasi muda mungkin kurang tertarik mempelajari atau melestarikan seni, adat istiadat, atau bahasa daerah, yang pada akhirnya mengancam keberlangsungannya.

3. Perusakan Akibat Aktivitas Manusia

a. Vandalisme:

Tindakan seperti mencoret-coret tembok candi, merusak artefak, atau mencuri benda-benda bersejarah.

b. Eksploitasi:

Penggunaan situs budaya atau benda bersejarah secara berlebihan untuk tujuan komersial tanpa mempertimbangkan aspek pelestarian.

4. Bencana Alam

Gempa bumi, banjir, kebakaran, atau aktivitas vulkanik dapat menghancurkan warisan budaya

fisik seperti bangunan bersejarah atau situs arkeologi. Perubahan iklim juga menjadi ancaman serius karena dapat menyebabkan erosi atau kerusakan lingkungan tempat warisan budaya berada.

5. Kurangnya Kesadaran dan Dukungan

Minimnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya warisan budaya mengurangi upaya pelestarian. Selain itu, kurangnya alokasi dana dan perhatian dari pemerintah untuk melindungi situs budaya juga menjadi hambatan besar.

6. Perang dan Konflik Sosial

Dalam situasi perang, situs-situs bersejarah sering menjadi sasaran penghancuran baik secara langsung maupun tidak langsung. Konflik sosial juga dapat menyebabkan hilangnya tradisi atau identitas budaya masyarakat tertentu.

7. Pengaruh Teknologi dan Digitalisasi

Kemajuan teknologi, meskipun memberikan manfaat besar, juga berpotensi menggeser budaya tradisional. Contohnya adalah seni pertunjukan tradisional yang tergantikan oleh hiburan modern berbasis digital.

8. Perubahan Ekosistem dan Pengaruh Lingkungan

Hilangnya ekosistem alami, seperti hutan adat atau lanskap tradisional, karena deforestasi atau pencemaran, dapat memutus hubungan antara masyarakat dan elemen budaya yang berakar pada lingkungan tersebut.

Untuk mengatasi ancaman-ancaman ini, diperlukan langkah-langkah pelestarian yang mencakup regulasi, pendidikan masyarakat, dan kolaborasi antara pemerintah, komunitas lokal, dan organisasi internasional. Dengan demikian, nilai-nilai budaya dapat terus diwariskan ke generasi mendatang.

1.3. Upaya Pelestarian Warisan Budaya

Pelestarian warisan budaya sangat penting untuk menjaga identitas, sejarah, dan tradisi suatu bangsa. Berbagai upaya perlu dilakukan untuk melindungi warisan budaya agar dapat bertahan dari ancaman kerusakan dan kehilangan. Berikut adalah beberapa upaya pelestarian warisan budaya:

- a. Pendidikan dan Sosialisasi
 1. Pendidikan Budaya:

Menyediakan pendidikan tentang nilai-nilai budaya, seni, dan sejarah kepada generasi muda agar memahami pentingnya pelestarian warisan budaya. Ini dapat dilakukan melalui kurikulum di sekolah atau program-program pelatihan yang melibatkan masyarakat.

2. Kampanye Sosial:

Melakukan kampanye yang mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga dan menghormati warisan budaya, baik yang bersifat fisik seperti bangunan atau artefak, maupun yang bersifat non-fisik seperti bahasa dan tradisi lisan.

b. Perlindungan Hukum dan Regulasi

1. Undang-Undang dan Kebijakan Pemerintah:

Pemerintah perlu mengeluarkan peraturan dan kebijakan yang memberikan perlindungan hukum terhadap warisan budaya, seperti undang-undang perlindungan situs sejarah, cagar alam, dan hak atas kekayaan budaya.

2. Registrasi Warisan Budaya:

Mendaftarkan warisan budaya yang penting ke dalam daftar warisan budaya dunia atau nasional, seperti yang dilakukan oleh UNESCO untuk situs-situs bersejarah yang diakui sebagai Warisan Dunia.

c. Restorasi dan Konservasi

1. Restorasi Bangunan dan Artefak:

Memperbaiki dan merestorasi situs-situs bersejarah atau artefak yang rusak agar tetap dapat dipelajari dan dinikmati oleh generasi mendatang. Hal ini dilakukan dengan teknik yang hati-hati dan berdasarkan prinsip pelestarian yang benar.

2. Konservasi Lingkungan:

Melestarikan ekosistem yang mendukung warisan budaya, seperti kawasan hutan adat atau situs alam yang terkait dengan budaya lokal, untuk memastikan kelangsungan warisan budaya yang berbasis alam.

d. Pelibatan Masyarakat Lokal

1. Partisipasi Masyarakat:

Mengajak masyarakat lokal untuk terlibat dalam upaya pelestarian warisan budaya, karena adalah pihak yang paling memahami nilai dan pentingnya budaya tersebut.

2. Pengembangan Ekowisata:

Mengembangkan ekowisata berbasis budaya yang melibatkan masyarakat lokal dalam menjaga dan memanfaatkan warisan budaya secara berkelanjutan.

e. Penggunaan Teknologi untuk Pelestarian

1. Digitalisasi Warisan Budaya:

Menggunakan teknologi untuk mendokumentasikan dan mengarsipkan warisan budaya dalam bentuk digital, seperti foto, video, atau pemetaan 3D, agar dapat dipelajari tanpa merusak objek fisiknya.

2. Platform Online:

Membuat platform online untuk menyebarluaskan informasi tentang warisan budaya dan menghubungkan masyarakat yang tertarik untuk berpartisipasi dalam pelestarian budaya tersebut.

f. Kolaborasi Internasional

1. Kerja Sama dengan Organisasi Internasional:

Berkolaborasi dengan organisasi internasional, seperti UNESCO, untuk mendapatkan dukungan dalam melestarikan warisan budaya dan mendapatkan pengakuan internasional terhadap nilai budaya tertentu.

2. Pertukaran Budaya dan Program Internasional:

Mengadakan program pertukaran budaya dengan negara lain untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya pelestarian warisan budaya.

g. Pemberdayaan Ekonomi dan Kebudayaan

1. Dukungan Ekonomi untuk Pelestarian:

Memberikan insentif ekonomi kepada masyarakat atau individu yang terlibat dalam pelestarian warisan budaya, seperti pemberian dana untuk pemeliharaan situs sejarah atau pengembangan seni tradisional.

2. Pengembangan Industri Kreatif:

Mengembangkan industri kreatif yang berbasis pada warisan budaya, seperti produk kerajinan tangan, seni pertunjukan, dan kuliner tradisional, untuk meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya sekaligus menciptakan lapangan kerja.

Dengan upaya-upaya ini, warisan budaya dapat dilestarikan dan diteruskan ke generasi mendatang, sehingga tetap hidup dan relevan dalam kehidupan modern. Pelestarian warisan budaya adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan dunia internasional untuk menjaga kekayaan sejarah dan identitas budaya bangsa.

1.4. Pelestarian Batik sebagai Warisan Budaya Dunia

Batik adalah salah satu warisan budaya yang telah diakui oleh UNESCO sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non-Bendawi pada tahun 2009. Batik bukan hanya sekadar karya seni, tetapi juga memiliki nilai historis, sosial, dan kultural yang mendalam. Pelestarian batik sebagai warisan budaya dunia sangat penting untuk memastikan bahwa

keunikan dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap dilestarikan dan dinikmati oleh generasi mendatang. Berikut adalah beberapa upaya pelestarian batik sebagai warisan budaya dunia:

a. Pendidikan dan Sosialisasi

1. Pendidikan Budaya Batik:

Salah satu cara untuk melestarikan batik adalah melalui pendidikan, baik di sekolah maupun di komunitas. Menyediakan pelajaran atau kursus batik bagi generasi muda agar dapat belajar dan menghargai seni batik. Selain itu, melalui program-program pendidikan, masyarakat dapat lebih mengenal proses pembuatan batik yang rumit dan penuh makna.

2. Sosialisasi di Media:

Menggunakan media massa, sosial media, dan pameran budaya untuk memperkenalkan batik kepada masyarakat, tidak hanya di Indonesia, tetapi juga ke dunia internasional. Kampanye untuk mengenalkan batik sebagai warisan budaya dunia dapat memperluas pemahaman tentang pentingnya menjaga kelestarian batik.

b. Peningkatan Kualitas Produksi Batik

1. Pelatihan kepada Pengrajin Batik:

Untuk memastikan bahwa kualitas batik tetap terjaga, pengrajin batik perlu diberikan pelatihan dalam hal teknik pembuatan, desain, serta penggunaan bahan baku yang berkualitas. Ini tidak hanya membantu dalam mempertahankan kualitas batik, tetapi juga meningkatkan daya saing produk batik di pasar global.

2. Inovasi dan Adaptasi:

Menggabungkan tradisi dengan inovasi adalah hal yang penting. Desainer batik dapat mengadaptasi desain dan pola tradisional batik dengan teknik atau bahan baru tanpa mengurangi nilai asli batik itu sendiri. Hal ini dapat menarik minat generasi muda dan pasar internasional.

c. Perlindungan Hukum dan Regulasi

1. Pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI):

Untuk mencegah penyalahgunaan dan pemalsuan batik, pemerintah dapat melibatkan pengrajin dalam pendaftaran hak kekayaan intelektual. Hal ini akan

memberikan perlindungan hukum bagi karya-karya batik, serta memastikan bahwa batik tetap diakui sebagai warisan budaya asli Indonesia.

2. Peraturan Pemerintah:

Pemerintah perlu memperkuat peraturan yang mendukung pelestarian batik, baik melalui kebijakan pelestarian budaya maupun insentif bagi pengrajin yang terlibat dalam proses pembuatan batik tradisional.

d. Promosi melalui Pariwisata Budaya

1. Ekowisata dan Wisata Budaya Batik:

Pengembangan wisata berbasis budaya batik menjadi salah satu strategi penting dalam pelestarian. Wisatawan yang tertarik dengan batik dapat diajak untuk mengunjungi desa atau tempat produksi batik, belajar langsung tentang proses pembuatan batik, dan membeli produk batik secara langsung dari pengrajin.

2. Pameran dan Festival Batik:

Menyelenggarakan pameran batik di berbagai negara dapat meningkatkan kesadaran internasional mengenai batik sebagai warisan budaya. Selain itu, festival

batik yang melibatkan masyarakat lokal juga dapat menjadi ajang promosi yang efektif.

e. Penggunaan Teknologi dan Digitalisasi

1. Digitalisasi Desain Batik:

Mengarsipkan desain-desain batik tradisional dalam format digital dapat membantu dalam pelestarian pola-pola batik yang telah ada, agar dapat diakses dan dipelajari oleh generasi mendatang. Digitalisasi juga memungkinkan batik dikenal lebih luas dan dihargai oleh masyarakat global.

2. Pemasaran Online:

Pemanfaatan platform e-commerce dan media sosial untuk memasarkan produk batik dapat membantu pengrajin batik mencapai pasar global dan mengenalkan batik kepada khalayak yang lebih luas.

f. Kolaborasi Antar Negara dan Organisasi Internasional

1. Kerja Sama Internasional:

Untuk menjaga agar batik tetap menjadi bagian dari warisan budaya dunia, Indonesia perlu bekerja sama dengan organisasi internasional seperti UNESCO

dalam program pelestarian dan promosi batik.

2. Pertukaran Budaya dan Edukasi Global:

Mengadakan program pertukaran budaya yang melibatkan batik, seperti pameran atau workshop di luar negeri, akan memperkenalkan batik kepada berbagai budaya di dunia dan membangun apresiasi terhadap keindahan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

g. Pengembangan Ekonomi Kreatif Batik

1. Industri Kreatif dan Pemberdayaan Pengrajin:

Menumbuhkan industri kreatif yang berbasis batik dapat membuka peluang ekonomi bagi para pengrajin dan masyarakat lokal. Ini termasuk pelatihan kewirausahaan bagi pengrajin batik untuk mengembangkan usaha kecil dan menengah berbasis batik.

2. Produk Batik dalam Berbagai Sektor:

Batik tidak hanya digunakan dalam pakaian, tetapi juga bisa dimanfaatkan dalam berbagai produk lain seperti aksesoris, tas, sepatu, bahkan interior rumah. Diversifikasi

produk batik dapat memperluas penggunaannya di pasar domestik maupun internasional.

BAB II

PENGELOLAAN WARISAN BUDAYA DAN ATRAKSI WISATA

2.1. Pengertian Warisan Budaya

Selama ini muncul berbagai perbedaan pendapat dan kontroversi berkaitan dengan warisan budaya. Hal itu terjadi karena berbagai faktor, misalnya mengenai perbedaan pandangan tentang istilah warisan budaya maupun mengenai hak kepemilikan dan pengelolaannya. Dalam Kamus Inggris - Indonesia, warisan budaya digunakan untuk padanan dari kata *heritage*. Menurut kamus tersebut, *heritage* berarti warisan budaya, pusaka, dan *heritage culture* merupakan kebudayaan yang kita warisi (Echols dan Shadily, 1993:297)¹. Berdasar *Convention Concerning the Protection of the World Cultural and Natural Heritage* warisan budaya terdiri dari hal berikut ini².

¹ Echols, John M. dan Shadily, Hassan, 1993, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia.

² Berdasar *Convention Concerning the Protection of the World Cultural and Natural Heritage* (Konvensi tentang Perlindungan Pusaka Budaya Dunia dan Pusaka Alam) pada Konferensi Umum UNESCO pada sidang ketujuh belas yang dilaksanakan di Paris, 16 November 1972 pada Pasal 1.

- 1) Monumen: karya arsitektur, karya patung dan lukisan yang monumental, elemen atau struktur yang bersifat arkeologis, prasasti, goa hunian dan kombinasi fitur, yang memiliki nilai universal luar biasa dari sudut pandang sejarah, seni, atau ilmu pengetahuan.
- 2) Kelompok bangunan: kelompok bangunan yang terpisah atau yang berhubungan karena kesamaan arsitektur, homogenitas atau lanskap tempat mereka, yang memiliki nilai universal luar biasa dari sudut pandang sejarah, seni atau ilmu pengetahuan.
- 3) Situs: karya manusia atau karya-karya gabungan alam dan manusia, dan daerah, termasuk situs arkeologi, yang memiliki nilai universal luar biasa dari sudut pandang sejarah, estetika, etnologi, atau antropologi.

Berdasar konvensi warisan dunia tersebut secara implisit nampak bahwa warisan budaya berupa kebendaan. Padahal apabila kita lebih cermat, warisan budaya sebagai peninggalan masa lalu tidak hanya berupa kebendaan, namun juga nilai-nilai dan tradisi yang secara-turun temurun terus dijaga. Dalam khasanah warisan budaya dikenal dua kategori warisan

budaya yaitu: Warisan Budaya Tak Benda (*Intangible Cultural Heritage*) dan Warisan Budaya Benda (*Tangible Cultural Heritage*). Warisan Budaya Tak Benda adalah segala praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, ketrampilan, serta alat-alat, benda, artefak dan ruang budaya terkait dengannya yang diakui oleh berbagai komunitas, kelompok dan dalam hal tertentu perseorangan sebagai bagian dari warisan budaya mereka. Contoh warisan budaya tak benda adalah: seni pertunjukan, kerajinan tradisional, tradisi dan ekspresi lisan, adat istiadat masyarakat, ritus dan perayaan dan pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam semesta. Warisan Budaya Benda adalah warisan budaya yang dapat di indrawi sebagai benda, bangunan, struktur buatan manusia ataupun alamiah yang dapat memberikan nilai budaya bagi pemakainya. Contoh warisan budaya benda adalah: candi, benteng, situs alam, komplek landscape budaya, dan lain-lain.³

Warisan budaya kebendaan merupakan warisan yang berasal dari kehidupan berbudaya manusia. Kegiatan manusia pada masa lalu telah meninggalkan sejumlah jejak. Secara umum bekas-bekas kegiatan manusia masa lalu tersebut dapat dibagi dalam empat

³ Theodorus Aries Briyan. 2023. Mengenal Warisan Budaya Benda. <https://iaai.or.id/blog/2023/06/13/mengenal-warisan-budaya-benda/>

kategori, yaitu: 1) artefak, 2) ekofak, 3) fitur, dan 4) situs. Di situs terdapat benda-benda peninggalan yang dapat merupakan gabungan dari artefak, ekofak, dan fitur (Wahyudi 2006: 317--318). Pengertian dari artefak adalah benda yang dapat dipindahkan yang bentuknya secara keseluruhan atau sebagian diubah oleh aktivitas manusia, Fitur adalah artefak yang tidak dapat dipindahkan (tidak dapat diangkat dan tidak dapat dilepas dari konteksnya) tanpa mengubah atau merusak bentuk aslinya, dan ekofak adalah benda yang bukan merupakan artefak atau berupa material tetapi memiliki relevansi dengan budaya, walaupun bukan hasil aktivitas manusia secara langsung ekofak juga memberikan informasi penting mengenai tingkah laku manusia masa lalu (Sharer dan Ashmore, 1979: 70-72)⁴.

Warisan budaya merupakan kekayaan budaya (*cultural capital*) yang mempunyai nilai penting bagi pemahaman sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kerangka memupuk kepribadian

⁴ Sharer, Robert. J dan Wendy Ashmore. 1979. *Fundamentals of Archaeology*. California: The Benjamin/ Cummings Publishing Company, Inc. dalam Fauzan Amril. 2019. *Cyber Arkeologi Dalam Komunikasi Arkeologi Kepada Publik Sebagai Sarana Pelestarian Cagar Budaya*. Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur, Vol. 10 (2), Hal 3-9.

masyarakat dan bangsa (Wardi, 2008:193-204) ⁵. Selain itu warisan budaya merupakan sumber daya yang sangat terbatas dan tidak terbarukan. Dengan demikian, dalam pemanfaatannya juga harus melalui pengelolaan yang cermat dan mengikuti kaidah-kaidah yang sudah ditentukan dalam penanganan warisan budaya. Pengelolaan warisan budaya dilakukan dengan memperhatikan prinsip kemanfaatan, keamanan, keterawatan, keaslian, keberlanjutan, dan nilai-nilai yang melekat padanya. Pengelolaan warisan budaya diarahkan untuk memacu pengembangan ekonomi yang hasilnya digunakan untuk pemeliharaan warisan budaya dan peningkatan kesejahteraan rakyat (Widayati, 2017)⁶.

Lampiran Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya menyebutkan bahwa pada umumnya warisan budaya sudah tidak berfungsi dalam kehidupan masyarakat (*dead monument*). Namun, ada pula warisan budaya yang masih berfungsi seperti semula (*living monument*). Oleh karena itu, diperlukan pengaturan

⁵ Wardi, I Nyoman. 2008. Pengelolaan Warisan Budaya Berwawasan Lingkungan: Studi Kasus Pengelolaan Living Monumen di Bali. Jurnal Bumi Lestari, 8 (2) hal. 193-204

⁶ Widayati, Maria Tri. 2017. Pengelolaan Pariwisata Warisan Budaya di Kawasan Keraton Ratu Boko. Disertasi. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

yang jelas mengenai pemanfaatan kedua jenis Cagar Budaya tersebut, terutama pengaturan mengenai pemanfaatan monumen mati yang diberi fungsi baru sesuai dengan kebutuhan masa kini. Selain itu, pengaturan mengenai pemanfaatan monumen hidup juga harus memperhatikan aturan hukum adat dan norma sosial yang berlaku di dalam masyarakat pendukungnya.

2.2. Pelestarian Warisan Budaya

Pelestarian menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya (UU RI No 10 tahun 2011). Mengutip dari makalah Prof. Dr. Edi Sedyawati⁷ Pelestarian suatu kebudayaan berarti membuat kebudayaan yang bersangkutan itu tetap ada. Istilah pelestarian mengandung dua pengertian yakni statis dan dinamis. Dalam pengertian statis, pelestarian menyangkut upaya untuk

⁷ makalah untuk seminar "Pemberdayaan Seni Tradisi Menuju Millenium Barn" Senat Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 7 Juli 1999. dalam Direktur Jenderal Kebudayaan. 2001. Kumpulan Makalah dan Sambutan Prof. Dr. Edi Sedyawati. Cetakan 1. Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.

mempertahankan keadaan aslinya dengan tidak merubah yang ada dan tetap mempertahankan kondisinya yang sekarang (*existing condition*). Pelestarian budaya dalam arti yang dinamis tidak berarti hanya mempertahankan bentuk-bentuk lama yang sudah pernah ada saja, melainkan menjadikan kebudayaan yang bersangkutan tetap ada dan tetap hidup dengan segala peluang perubahannya. Upaya pelestarian dapat dikelompokkan ke dalam tiga macam usaha, yaitu: perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Usaha-usaha perlindungan yang termasuk ke dalam upaya pelestarian itu meliputi usaha untuk merawat suatu khasanah budaya agar tidak rusak, tercemar, atau hilang, baik itu budaya yang bersifat kebendaan maupun yang bukan benda yang dapat diraba (*intangible*) seperti sastra, musik, tari, dan lain-lain. Pencegahan dari kepunahan termasuk ke dalam usaha perlindungan, dan demikian pula usaha perekaman dan pendokumentasian. Usaha-usaha pengembangan meliputi penyediaan peluang, atau sering disebut sebagai situasi yang kondusif, untuk terjadinya penciptaan atau pembaharuan dalam berbagai unsur kebudayaan.

Sementara itu dalam Burra Charter (Piagam

Burra)⁸ terdapat sembilan prinsip pelestarian, yaitu:

1. Pelestarian memiliki tujuan untuk memperpertahankan dan memulihkan signifikansi budaya suatu tempat yang harus menyertakan jaminan kamanan serta keselamatan objek, pemeliharannya, kelanggengannya dan keutuhannya.
2. Upaya konservasi harus dilakukan berdasarkan penghargaan terhadap kondisi eksisting suatu *fabric* atau objek dan selayaknya menggunakan intervensi fisik seminimal mungkin. Intervensi fisik tidak boleh sampai mengganggu keunikan, kekhasan dari objek tersebut.
3. Upaya konservasi selayaknya dilakukan dengan melibatkan berbagai disiplin keilmuan, sejauh dapat memberikan kontribusi dalam hal penyelamatan dan kelanggengan objek/kawasan. Dimungkinkan untuk menetapkan teknik maupun teknologi modern,

⁸ Piagam Burra yang ditetapkan oleh ICOMOS Australia (Komite Nasional Australia untuk ICOMOS) pada tanggal 19 Agustus 1979 di Burra Australia Selatan dan direvisi 23 Pebruari 1981, 23 April 1988, dan 26 November 1999.
<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/prinsip-pelestarian-dalam-burra-charter-1982/>

di samping teknologi yang ada dalam upaya konservasi.

4. Upaya konservasi dari suatu objek/kawasan harus mempertimbangkan segala aspek dari signifikansi budayanya, tanpa membebani lingkungan sekitarnya atau memberikan dampak negatif.
5. Kebijakan konservasi yang akan disusun untuk suatu objek/kawasan harus komprehensif mempertimbangkan signifikansi budaya dan kondisi fisik objek/kawasan tersebut.
6. Kebijakan konservasi harus mempertimbangkan kemungkinan pemanfaatan bangunan lama yang dapat mewadahi fungsi-fungsi baru.
7. Upaya konservasi memerlukan pemeliharaan visual setting yang tepat, misalnya bentuk, skala, warna, tekstur, bahan. Penambahan struktur (infill) dan bahan baru tidak boleh sampai merusak visual setting lingkungan sekitarnya.
8. Bangunan atau objek yang dikonservasi sebaiknya tetap berada pada lokasi asli/semula. Pemindahan sebagian atau seluruh

bagian hanya dimungkinkan jika didukung oleh alasan yang kuat.

9. Pemindahan dan penghilangan bagian tertentu dari bangunan/objek yang justru memiliki peran dalam menentukan signifikansi cultural tidak diperkenankan, kecuali pemindahan merupakan satu-satunya cara untuk menyelamatkan bangunan/objek tersebut.

2.3. Pengelolaan Warisan Budaya sebagai Atraksi Wisata

Berdasar Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya Pasal 1 Pengelolaan adalah upaya terpadu untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan Cagar Budaya melalui kebijakan pengaturan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat. Pelindungan adalah upaya mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan dengan cara penyelamatan, pengamanan, zonasi, pemeliharaan, dan pemugaran cagar budaya. Pengembangan adalah peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi cagar budaya serta pemanfaatannya melalui penelitian,

revitalisasi, dan adaptasi secara berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan pelestarian. Pemanfaatan adalah pendayagunaan cagar budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya bagi kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya (UU RI No. 11 Tahun 2010 pasal 1).

Pada dasarnya dalam pengelolaan warisan budaya, menurut Henry Cleere (dalam Triharyantoro, 2011)⁹ ada tiga pokok kepentingan yang ada dalam pengelolaan warisan budaya, yakni kepentingan ideologi dalam kaitannya dengan jati diri bangsa (politik), kepentingan akademik, dan kepentingan ekonomi dalam kaitannya dengan pariwisata. Warisan budaya sangat rentan terhadap perubahan zaman. Salah satu faktor penyebab perubahan yang melibatkan aset budaya adalah pariwisata yang digunakan sebagai generator pendapatan utama dan sering digambarkan bahwa aset budaya di daerah perkotaan digunakan untuk menarik pengunjung (WTO, 2004:76).¹⁰ Dalam hal ini warisan budaya yang rentan tadi harus berhadapan langsung dengan wisatawan yang memiliki

⁹ Triharyantoro, E., 2011, "Pengelolaan Cagar Budaya dalam Aspek Politik," Makalah dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi ke XII 1 - 3 November, Surabaya.

¹⁰ World Tourism Organization, 2004, *Indicators of Sustainable Development for Tourism Destinations*, A Guide Book, Madrid: World Tourism Organization.

latar belakang dan perilaku yang seringkali merugikan keberadaan warisan budaya.

Pengelolaan warisan budaya dan atraksi wisata merupakan bagian penting dalam industri pariwisata, yang tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi tetapi juga pada pelestarian nilai-nilai budaya dan lingkungan. Warisan budaya sebagai objek wisata harus mempertimbangkan banyak hal, terutama daya dukung situs dan lingkungannya. Kekayaan warisan budaya di Indonesia mayoritas erat kaitannya dengan sejarah kehidupan masyarakatnya (Widayati, 2017)¹¹. Pengelolaan warisan budaya sebagai atraksi wisata melahirkan sebuah jenis pariwisata warisan budaya. Pariwisata warisan budaya karena sifatnya yang tidak mengenal musim dan tidak terpengaruh oleh kondisi musim di negara tujuan wisata, dapat dijadikan sebagai strategi untuk mendatangkan wisatawan. Hal itu karena kapanpun wisatawan ingin datang dan menyaksikan warisan budaya khususnya yang bersifat kebendaan bisa sewaktu-waktu sesuai dengan ketersediaan waktu mereka. Namun demikian warisan budaya yang nonbenda terutama yang berupa upacara adat atau upacara tradisional lainnya memang tidak

¹¹ Widayati, Maria Tri. 2017. *Pengelolaan Pariwisata Warisan Budaya di Kawasan Keraton Ratu Boko*. Disertasi. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

bisa disaksikan sewaktu-waktu, namun sudah terjadwal secara rutin. Sebagian lainnya terlaksana sesuai dengan keadaan, misalnya upacara adat berkaitan lingkaran hidup manusia.

Dasar tindakan pengelolaan dalam pariwisata adalah kebutuhan akan peningkatan nilai manfaat sumber daya di destinasi pariwisata, yakni atraksi, amenitas, aksesibilitas, kelembagaan, dan fasilitas publik untuk memberikan kepuasan yang tinggi (Damanik dan Teguh, 2012:6--8)¹². Menurut Garrod dan Fyall (dalam Timothy dan Boyd, 2003:134)¹³ pariwisata warisan budaya yang menjadikan warisan budaya sebagai daya tarik/atraksi dalam pengelolaannya harus memperhatikan beberapa hal, antara lain: 1) konservasi harus dilakukan; 2) ada aksesibilitas atau kemudahan untuk menjangkau lokasi; 3) pendidikan memainkan peran penting agar keberadaan warisan budaya bisa dihargai; 4) relevansi situs warisan budaya dengan pengunjung terjalin secara keseluruhan; 5) harus dapat menghibur pengunjung dan memberikan peluang untuk rekreasi; 6) finansial warisan budaya harus sehat; 7) terbangun

¹² Damanik, J., dan Teguh, F., 2012, *Manajemen Destinasi Pariwisata Sebuah Pengantar Ringkas*, Yogyakarta: Kepel Press.

¹³ Timothy, D.J. dan Boyd, S.W., 2003, *Heritage Tourism*, London: Prentice Hall.

keselarasan dengan masyarakat setempat agar mereka merasa turut memiliki; 8) tersedia layanan berkualitas tinggi kepada pengunjung agar mampu bersaing pada pasar pariwisata.

Pemanfaatan warisan budaya sebagai daya tarik/atraksi wisata selain bermanfaat sangat besar, juga berdampak negatif terhadap keberadaan warisan budaya itu. Ancaman terhadap aspek pariwisata warisan budaya yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan menurut Swarbrooke (2004:307)¹⁴, antara lain adalah sebagai berikut, 1) Penggunaan berlebihan situs warisan budaya. 2). Kurangnya kontrol lokal. 3) Berkurang atau hilangnya keaslian. 4) Kekolotan budaya. 5) Kontroversi tentang pemanfaatan warisan budaya dan secara moral sulit diatasi. Oleh karena itu agar tercapai keselarasan antara pemanfaatan dan dampak yang ditimbulkan, pengelolaan pariwisata warisan budaya menurut Binoy (2011:100--105)¹⁵, harus memperhatikan prinsip-prinsip 1) melestarikan dan melindungi sumber daya; 2) fokus pada keaslian dan kualitas; 3) membuat situs menjadi hidup dengan Interpretasi; 4) keselarasan

¹⁴ Swarbrooke, J., 2004, *Sustainable Tourism Management*, London: CABI Publishing.

¹⁵ Binoy, T.A., 2011, "Archaeological and Heritage Tourism Interpretation. A Study," *South Asian Journal of Tourism and Heritage*, Vol. 4, No. 1, hlm. 100 -105.

antara masyarakat dan warisan budaya; 5) kolaborasi antar pemangku kepentingan untuk keberlanjutan; 6) menyiapkan kebijakan yang sehat terhadap pariwisata warisan budaya.

Pengelolaan warisan budaya sebagai atraksi wisata tentu tidak mudah. Banyak terdapat pemangku kepentingan yang terlibat di dalamnya. Di Indonesia misalnya, ketika sebuah warisan budaya khususnya bangunan-bangunan warisan budaya seperti candi, bangunan kolonial, makam dan masjid kuna, gereja kuna dan sebagainya yang menjadi tujuan wisata, maka banyak pihak terlibat di dalamnya. Di bidang perlindungan misalnya, Balai Pelestarian Kebudayaan menjadi pihak yang paling berwenang untuk pengelolaannya, di samping ada Dinas Kebudayaan yang juga punya wewenang di dalamnya. Di bidang pemanfaatan, pihak yang paling banyak terlibat adalah Dinas Pariwisata, juga pihak-pihak lain yang bertindak sebagai pengelola pariwisatanya. Memang harus diakui bahwa partisipasi pemerintah dalam pengelolaan pariwisata warisan budaya sangat besar karena pemerintah merupakan pemegang kekuasaan atas kawasan cagar budaya sebagai daya tarik utama pariwisata warisan budaya. Kawasan cagar budaya ialah satuan ruang geografis yang memiliki dua situs

cagar budaya atau lebih, yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas, kecuali yang secara turun-temurun dimiliki oleh masyarakat hukum adat.

Jumlah pemangku kepentingan yang sangat besar sering menyebabkan terjadinya konflik kepentingan, namun tanpa pertimbangan dari pemangku kepentingan, hasil perencanaan menjadi tidak pasti, dan dapat menjadi bencana (Bott, Grabowski, dan Wearing, 2011)¹⁶. Setiap pemangku kepentingan dalam pariwisata warisan budaya mempunyai kepentingan yang berbeda. Mereka memiliki kekuatan yang berbeda juga sehingga sering terjadi ketidakseimbangan. Ketidakseimbangan tersebut dapat diatasi dengan melibatkan semua pihak yang berkepentingan (Aas, Ladkin dan Fletcher, 2005)¹⁷. Tiap-tiap pemangku kepentingan berpartisipasi sesuai dengan kedudukannya. Upaya mengatasi konflik kepentingan antar pemangku kepentingan tersebut bisa dilakukan salah satunya menggunakan model kolaborasi antar pemangku kepentingan. Kolaborasi merupakan suatu

¹⁶ Bott, A.L., Grabowski, S., Wearing, S., 2011, "Stakeholder Collaboration in a Prospective World Heritage Area: The case of Kokoda and the Owen Stanley Ranges." *Cosmopolitan Civil Societies Journal*, Vol.3, No.2, hlm. 35--54.

¹⁷ Aas, C., Ladkin, A., dan Fletcher, J., 2005, "Stakeholder Collaboration And Heritage Management." *Annals of Tourism Research*, Vol. 32. No. 1, hlm. 28-48.

bentuk proses sosial, yang di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing. Menurut Roucek dan Warren (dalam Abdulsyani, 1994, 156--159)¹⁸ kolaborasi berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Biasanya kolaborasi melibatkan pembagian tugas. Setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapainya tujuan bersama.

Kolaborasi terjadi jika terdapat prasyarat berikut ini (Sufianti, 2013 dalam Sufianti et. al., 2014)^{19:1})
1) Terdapat partisipasi para pemangku kepentingan. 2) Terdapat kondisi kesetaraan kekuasaan/tidak ada dominasi oleh pihak tertentu. 3) Terdapat aktor-aktor yang kompeten. Kolaborasi merupakan dasar dari semua program pariwisata warisan budaya yang sukses, yakni memberikan kesempatan unik untuk menyatukan mitra yang tidak mungkin bekerja sama pada waktu sebelumnya.

¹⁸ Abdulsyani, 1994, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, Bumi Aksara, Jakarta.

¹⁹ Sufianti E, Sawitri D, Pribadi KN, Firman T. (2014). "Proses Kolaboratif dalam Perencanaan Berbasis Komunikasi pada Masyarakat Nonkolaboratif." *Mimbar* 29 (2): 133--144

2.4. Dampak Pemanfaatan Warisan Budaya Sebagai Atraksi Wisata

Warisan budaya khususnya yang bersifat kebendaan atau yang sering disebut sebagai Cagar Budaya atau Objek Diduga Cagar Budaya memiliki sifat rapuh, unik, langka, terbatas, dan tidak terbarui. Pemanfaatan warisan budaya sebagai atraksi wisata sendiri menimbulkan polemik yang berkepanjangan. Di satu sisi pariwisata dapat melestarikan warisan budaya tersebut, sedangkan di sisi lain kegiatan pariwisata akan merusak atau berdampak negatif terhadap warisan budaya itu karena objek tersebut akan dikonsumsi oleh wisatawan (Burn dan Holden, 1995)²⁰. Warisan budaya sebagai atraksi wisata tentunya akan sering bersinggungan dengan pengunjung yang biasanya memiliki sifat ingin tahu yang besar. Oleh karena itu untuk melindungi kelestarian dan keamanan warisan budaya dari perilaku pengunjung, perlu adanya pengelolaan terhadap pengunjung.

Dalam KBBI Online²¹ dampak diartikan sebagai benturan; pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif). Adapun dampak

²⁰ Burns, P. M., & Holden, A. 1995. *Tourism: A New Perspective*. London: Prentice Hall.

²¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2016. "Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring". Jakarta: Balai Pustaka. Diakses melalui <https://kbbi.web.id/dampak>.

positif pariwisata warisan budaya menurut Eugenio Yunis (2006:1-5)²² bahwa pariwisata warisan budaya dapat memberikan keuntungan ekonomi kepada masyarakat lokal, menghasilkan dana dan pendidikan untuk pemugaran atau konsevasi warisan budaya baik yang tangible maupun intangible, dan sekaligus menjadi ancaman yang sangat membahayakan apabila terjadi kesalahan pengelolaan pariwisata budaya tersebut.

Dampak negatif pariwisata terhadap warisan budaya cukup beragam dan menjadi ancaman yang serius, diantaranya:

1. Berkurang atau bahkan hilangnya orisinalitas warisan budaya karena tuntutan pariwisata misalnya untuk memberikan kenyamanan pada wisatawan dilakukan pembangunan kembali bangunan-bangunan kuna tanpa mengikuti kaidah pemugaran yang benar.
2. Terjadinya vandalisme terhadap bangunan warisan budaya oleh wisatawan, misalnya vandalisme di Candi Selogriyo menggunakan senjata tajam untuk membuat tulisan di

²² Yunis Eugenio 2006 . Warisan Budaya Perspektif Masa Kini. Universitas Udayana

permukaan batuan candi. Membuat tulisan atau gambar dengan cat semprot pada tembok bangunan warisan budaya.

3. Mempercepat tingkat keausan bangunan warisan budaya, misalnya kebiasaan wisatawan memegang batu atau relief pada candi menyebabkan batu menjadi lebih cepat aus karena adanya reaksi kimia antara batu dengan keringat manusia
4. Pencurian dan penyelundupan benda-benda warisan budaya dengan pelaku berkedok sebagai wisatawan
5. Alih fungsi dan pemanfaatan bangunan warisan budaya untuk kepentingan pariwisata tanpa mengikuti kaidah-kaidah pelestarian
6. Ritus, upacara tradisional, adat, ritual keagamaan yang kaya dan kompleks, perlahan mengalami pengurangan dalam pelaksanaannya, disederhanakan demi efisiensi atau terpengaruh oleh kebutuhan pariwisata.
7. Memudar dan hilangnya keunikan dan nilai asli yang melekat pada objek-objek warisan budaya dengan munculnya toko-toko souvenir dan galeri yang menjual replika dari warisan budaya.

Oleh karena itu menjadikan warisan budaya sebagai atraksi wisata harus melalui pengelolaan dan pengawasan yang ketat agar tetap terjaga kelestariannya.

BAB III

KONSERVASI DAN RESTORASI WARISAN BUDAYA

3.1. Pemeliharaan Warisan Budaya

Indonesia merupakan sebuah negara yang kaya raya akan warisan budaya yang tersebar hampir di seluruh kepulauan yang dimiliki. Warisan budaya tersebut bersifat kebendaan berupa cagar budaya atau Objek Diduga Cagar Budaya maupun warisan budaya takbenda²³ yaitu berbagai hasil praktek, perwujudan, ekspresi pengetahuan dan keterampilan, yang terkait dengan lingkup budaya, yang diwariskan dari generasi ke generasi secara terus menerus melalui pelestarian dan/atau penciptaan kembali serta merupakan hasil kebudayaan yang berwujud budaya takbenda setelah melalui proses penetapan Budaya Takbenda. Sebagai bukti sejarah, warisan budaya ini adalah sumber informasi yang sangat berharga bersifat pluralistik mengenai kehidupan masa lalu nenek moyang kita

Warisan budaya kebendaan juga disebut sebagai

²³ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 106 Tahun 2013 Tentang Warisan Budaya Takbenda Indonesia

cagar budaya apabila sudah ada penetapan, dan objek diduga cagar budaya jika belum ditetapkan sebagai cagar budaya, dan keduanya disebut sumber daya arkeologi. Mengacu dari tulisan beberapa ahli, Tanudirjo (2022)²⁴ menyebutkan bahwa untuk mengendalikan kelestarian sumber daya arkeologi dengan mengangkat isu tentang hak dan kepentingan masyarakat terhadap tinggalan masa lampau mereka, muncul *Cultural Resource Management* (CRM). CRM bekerja dengan asumsi bahwa sumberdaya arkeologi bersifat terbatas (*finite*), unik (*unique*), tak-terperbaharui (*non-renewable*), tak-terkembalikan (*irreversible*), serta kontekstual (*contextual*), sehingga ada kebutuhan untuk melestarikan (*to conserve*) dan juga mengelola (*to manage*) sumberdaya tersebut agar pemanfaatannya untuk sejarah, ilmu pengetahuan, dan kepentingan masyarakat dapat lebih terjamin

Timothy Darvill dalam Hidayat dan Tanudirjo (2024)²⁵, membedakan nilai penting warisan budaya menjadi tiga, yaitu (a) *use value* (kegunaan), berarti

²⁴ Tanudirdjo, Daud Aris. 2022. Paradigma Arkeologi Publik Dan Undang-Undang Cagar Budaya 2010. Jurnal *Kritis*, Edisi Khusus 2022: 49 - 63 diakses dari <https://ejournal.uksw.edu/kritis/article/view/7463>

²⁵ Hidayat, Romi & Tanudirjo, Daud Aris. 2024. Persepsi Para Stakeholder tentang Nilai Penting Warisan Budaya Megalitik di Kawasan Lembah Bada. *Jambura History and Cultural Journal*. Vol. 6 (2). hal. 118 - 145.

nilai yang dapat dimanfaatkan saat ini, (b) *option value* (pilihan), nilai-nilai yang ditentukan oleh generasi mendatang, sehingga harus diteruskan kepada mereka, dan (c) *existence value* (keberadaan), nilai penting yang diperoleh jika generasi sekarang mampu mempertahankan agar sumberdaya tersebut tetap ada. Konsep itu memberikan pemahaman bahwa, jika warisan budaya benar-benar dapat memberi nilai tambah bagi kehidupan masyarakat saat ini, manfaatkanlah dengan dengan bijak. Namun, bila tidak memberikan manfaat saat ini, maka sumberdaya itu harus tetap dipertahankan sehingga generasi selanjutnya bisa memanfaatkan dan mereka akan berterimakasih karena generasi sekarang telah mampu menjaganya. Dari pendapat Timoty tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu warisan budaya yang ada baik itu bermanfaat pada saat ini atau tidak, tetap harus dilestarikan dan tetap dijaga, agar warisan budaya tersebut bisa dinikmati oleh anak cucu kelak.

Melihat sifat dan nilai penting warisan budaya yang demikian besar, maka keberadaannya harus tetap dijaga dan dipelihara agar tetap lestari. Kelestarian Warisan budaya yang merupakan peninggalan masa lalu tersebut, keberadaannya sangat bergantung pada pemeliharaan koleksi budaya yang dimiliki. Dengan

menjaga koleksi budaya Nusantara, kita turut serta dalam membangun kecintaan terhadap warisan budaya Indonesia. Manfaat pemeliharaan koleksi budaya Nusantara tidak hanya dirasakan pada masa kini, namun juga berdampak positif bagi masa depan Indonesia. Melalui usaha ini, kita dapat menjaga kekayaan budaya Indonesia agar tetap hidup dan relevan di era yang terus berkembang. Pemeliharaan warisan budaya Indonesia merupakan tanggung jawab bersama.²⁶

Berkaitan dengan pemeliharaan warisan budaya Undang-Undang RI Nomor 10 tahun 2011 tentang cagar budaya menyebutkan bahwa:

- a. Pemeliharaan dilakukan dengan cara merawat Cagar Budaya untuk mencegah dan menanggulangi kerusakan akibat pengaruh alam dan/atau perbuatan manusia.
- b. Pemeliharaan Cagar Budaya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilakukan di lokasi asli atau di tempat lain, setelah lebih dahulu didokumentasikan secara lengkap.
- c. Perawatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan pembersihan, pengawetan, dan perbaikan atas kerusakan dengan

²⁶ <https://arsipbudayanusantara.or.id/?p=86>

memperhatikan keaslian bentuk, tata letak, gaya, bahan, dan/atau teknologi Cagar Budaya.

- d. Perawatan Cagar Budaya sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang berasal dari air harus dilakukan sejak proses pengangkatan sampai ke tempat penyimpanannya dengan tata cara khusus.

3.2. Konservasi Warisan Budaya

Istilah konservasi memiliki cakupan yang luas karena tidak hanya digunakan pada satu disiplin ilmu saja. Istilah konservasi digunakan dalam bidang biologi (conservation biology), kedokteran (conservation genetics and conservation sequence), hukum (conservation laws), energi (energy conservation), air (water conservation), habitat tumbuhan dan hewan (habitat conservation), tanah (soil conservation), kelautan (marine conservation), arsitektur (architectural conservation), dan kebudayaan (conservation – restoration).²⁷ Warisan budaya, baik itu benda maupun non-benda, memerlukan upaya

27

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbsumbang/konservasi-cagar-budaya/#:~:text=Mengacu%20pada%20pemahaman%20konservasi%20baik,dan%20mempertahankannya%20untuk%20generasi%20mendatang.>

pelestarian yang serius agar tetap terjaga untuk generasi mendatang. Salah satu upaya pelestarian yang dilakukan adalah melalui Konservasi dan restorasi. Konservasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *conservation* yang artinya pelestarian atau perlindungan. Pengertian konservasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)²⁸ adalah: (1) pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan mengawetkan; pengawetan; pelestarian; (2) proses menyaput bagian dalam badan mobil, kapal, dan sebagainya untuk mencegah karat. Dalam konteks warisan budaya, pendekatan konservasi merupakan upaya perlindungan terhadap warisan budaya. Pada dasarnya kegiatan *konservasi* bertujuan untuk menjaga keberadaan dan kualitas *cagar budaya* agar dapat dipertahankan untuk jangka waktu yang panjang.

Terdapat Prinsip-prinsip konservasi²⁹ terhadap warisan budaya khususnya *cagar budaya* yang harus tetap dipertahankan dalam melakukan konservasi, yaitu prinsip arkeologis dan prinsip teknis. Dalam

²⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2016. "Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring". Jakarta: Balai Pustaka. Diakses melalui www.kbbi.web.id pada 1 Desember 2024 pukul 01.15 WIB.

²⁹

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpsmpsangiran/wp-content/uploads/sites/11/2017/02/KONSERVASI.pdf>

prinsip arkeologis penanganan konservasi harus memperhatikan nilai arkeologis yang terkandung dalam benda cagar budaya, yang meliputi keaslian benda (*authenticity of material*), keaslian disain (*authenticity of design*), keaslian teknologi pengerjaan (*authenticity of workmanship*), dan keaslian tata letak (*authenticity of setting*). Dalam prinsip teknis meliputi:

- 1) bagian asli benda yang mengalami kerusakan atau pelapukan dan secara arkeologis bernilai tinggi sejauh mungkin dipertahankan dengan cara konservasi. Penggantian dengan bahan baru hanya dilakukan apabila secara teknis sudah tidak mungkin dapat dilakukan dan upaya konservasi sudah tidak memungkinkan lagi.
- 2) Metode konservasi harus bersifat Reversible artinya bahan dan cara konservasi harus bisa dikoreksi sewaktu-waktu, apabila di kemudian hari ditemukan bahan dan teknologi yang lebih maju dan lebih menjamin kondisi kelestariannya.
- 3) Teknik penanganan konservasi harus efektif, efisien, aman, dan perlu dilakukan pengamatan secara berkala baik terhadap cagar budaya maupun lingkungannya untuk mengetahui kondisi cagar budaya maupun efektivitas penanganan konservasi yang telah dilakukan.

Tindakan konservasi dilakukan untuk pencegahan

dan penanggulangan terhadap kerusakan dan pelapukan akibat pengaruh proses alami dan hayati serta pencemaran, dan dilakukan dengan tata cara yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pelestarian. Perawatan dilakukan baik terhadap bangunan yang berada sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan, dan/atau situs, serta koleksi museum. Berdasarkan atas sifatnya, tindakan konservasi yang dapat dilakukan dapat dibagi dalam dua kelompok, yaitu konservasi preventif yang lebih bersifat pencegahan dan konservasi kuratif yang lebih bersifat penanggulangan atau penanganan masalah. Konservasi kuratif secara garis besar meliputi pertolongan pertama (*first aid treatment*), pembersihan (*cleaning*), perbaikan (*repairing*), konsolidasi (*consolidation*) dan pengawetan. Namun tidak semua dilaksanakan tergantung permasalahannya (Sadirin, 2012: 48-76)³⁰.

Kegiatan konservasi sudah dikenal sejak masa lalu yang informasinya tergambarkan dalam naskah kuno, meskipun tidak secara eksplisit disebutkan. Hal itu terungkap dari hasil Kajian Konservasi Tradisional

³⁰ Sadirin, Hubertus. 2012. Dasar-dasar Konservasi Cagar Budaya. Dalam Marsis Sutopo, ed. 2012. Modul Pelatihan tenaga Teknis Konservasi Tingkat Dasar 2012. Borobudur: Balai konservasi Borobudur.

Menurut Naskah Kuno³¹ yaitu:

1. Teks yang memuat mengenai pemilihan kayu, tata cara penebangan pohon, perlakuan terhadap kayu yang digunakan untuk pembuatan rumah atau perabotan termuat dalam Serat Centhini, Kawruh Griyo, Kawruh Kalang, Primbon, dan Seserepan Griyo.
2. Teks yang memuat tentang terkait dengan persenjataan yang terbuat dari logam seperti keris atau tombak juga lebih mengungkapkan proses memilih bahan, jenis-jenis logam, dan cara pembuatan keris atau tombak seperti yang termuat dalam Kawruh Keris.
3. Teks yang memuat beberapa bahan yang dapat membunuh hewan sejenis serangga (ulat, lintah atau rena) yang disebut “minyak latung” dapat membunuh hewan tersebut serta daun rembega (widuri) disebutkan dapat membunuh ulat kecil-kecil termuat dalam Serat Primbon Jampi Jawi.

Dalam melaksanakan konservasi terdapat suatu

³¹ Isni Wahyuningsih, Sri Sularsih, Siti Yuanisa, Dimas Arif Primanda Aji. 2017. Kajian Konservasi Tradisional menurut Naskah Kuno. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*. Vol XI. (2). Hal 89-94

panduan yang dikenal sebagai Piagam Burra yang ditetapkan oleh ICOMOS Australia (Komite Nasional Australia untuk ICOMOS) pada tanggal 19 Agustus 1979 di Burra Australia Selatan dan direvisi 23 Pebruari 1981, 23 April 1988, dan 26 November 1999. Piagam Burra memberi panduan untuk konservasi dan pengelolaan tempat-tempat bersignifikansi budaya (tempat-tempat warisan budaya). Konservasi adalah bagian integral dari pengelolaan tempat-tempat bersejarah dan merupakan tanggung jawab yang berkesinambungan. Berdasar Piagam Burra itu dinyatakan bahwa pengertian konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan dan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Oleh karena itu, kegiatan konservasi dapat pula mencakupi ruang lingkup preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi dan revitalisasi.

Berdasarkan bahan serta peralatan yang digunakan menurut Sunarno (Dalam Swastikawati dkk 2017:4)³². maka konservasi cagar budaya dapat dibedakan menjadi konservasi modern dan konservasi

³² Ari Swastikawati, Henny Kusumawati, Rony Muhammad, Heri Yulianto, Yudi Atmaja H.P. (2015). Konservasi Logam Dengan Bahan Tradisional. Dalam Balai Konservasi Borobudur. 2015. *Hasil Kajian 2014*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan. Jakarta

tradisional. Konservasi modern adalah tindakan konservasi dengan menggunakan bahan serta peralatan yang relatif modern. Bahan yang direkomendasikan dalam kegiatan konservasi tersebut merupakan hasil penelitian, pengkajian, dan pengembangan dalam bidang konservasi. Sedangkan yang dimaksud dengan peralatan modern adalah merupakan seperangkat peralatan modern yang dibuat atau dapat digunakan untuk kegiatan konservasi. Konservasi tradisional adalah tindakan konservasi dengan menggunakan bahan dan peralatan tradisional, yang berpatokan pada kearifan lokal (*local wisdom*) serta pengalaman yang terakumulasi dalam pengetahuan masyarakat setempat (*people knowledge*). Bahan tradisional adalah bahan yang didapat dari lingkungan masyarakat setempat, yang dipercayai dapat digunakan dalam konservasi cagar budaya, atas dasar pengalaman dan tradisi turun temurun. Peralatan tradisional adalah peralatan sederhana, yang dibuat oleh masyarakat dengan bahan yang diperoleh dari lingkungannya. Bahan tradisional untuk konservasi umumnya berupa tumbuhan atau bagian dari hewan antara lain: buah mengkudu, lerak, jeruk nipis, sekam padi atau abu sekam yang berguna bagi konservasi berbahan logam. Selain itu konservasi

tradisional yang digunakan di Indonesia diantaranya:³³

1. Pengawetan jenazah di Toraja menggunakan daun-daunan
2. Penggunaan arang dan kapur untuk menyerap kelembaban
3. Penggunaan akar wangi, kemenyan, belerang, ratus, sebagai fumigan alami
4. Penggunaan campuran tembakau, pelepah pisang, dan cengkeh untuk pemeliharaan cagar budaya berbahan kayu jati
5. Konservasi keris (*jaman*) menggunakan jeruk nipis, mengkudu, belerang

3.3. Restorasi Warisan Budaya

Tindakan Restorasi³⁴ merupakan semua tindakan yang langsung diterapkan pada satu koleksi yang bertujuan untuk meningkatkan apresiasi, pemahaman, dan pemanfaatannya melalui perbaikan. Tindakan ini hanya dilakukan ketika koleksi telah kehilangan sebagian dari signifikansi atau fungsinya atau karena

³³ Haryono, Timbul & Wahyuni, Endang Tri. Ed. 2012. Metode Konservasi Tradisional (Penjamanan) Cagar Budaya Berbahan Logam Besi. Penerbit: Balai Konservasi Borobudur

³⁴ <https://budaya.jogjapro.go.id/berita/detail/1530-kegiatan-restorasi-menjadi-hal-penting-dalam-penyelamatan-koleksi-di-museum-dr-yap-prawirohusodo>

rapuh/cacat akibat termakan oleh waktu. Contoh restorasi adalah memperbaiki lukisan, memasang patung yang rusak, dan membentuk kembali keranjang/wadah. Terkadang satu tindakan dapat bersifat preventif, interventif, dan/atau restorasi pada saat yang sama. Hal ini menurut Yulita menunjukkan bahwa konservasi itu kompleks dan menuntut kolaborasi profesional berkualifikasi yang relevan (Yulita, Ita. dkk. 2020:3-4).

Dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan pasal 26 ayat 3 menyebutkan bahwa penyelamatan Objek Pemajuan Kebudayaan dilakukan dengan cara:

- a. revitalisasi;
- b. repatriasi;
- c. restorasi.

Yang dimaksud dengan “restorasi” adalah mengembalikan atau memulihkan Objek Pemajuan Kebudayaan ke keadaan semula.

Restorasi adalah kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *restoration* yang berarti perbaikan atau pemugaran. Arti lain dari kata restorasi menurut The American Institute for Conservation of Historic and Artistic Works (AIC) 2014, restorasi adalah suatu

prosedur perawatan atau perbaikan yang bertujuan untuk mengembalikan wujud suatu objek pada keadaan aslinya (perbaikan) dan pada kondisi tertentu akan menggunakan penambahan material bahan yang tidak asli untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Dengan dilakukan restorasi ini, maka suatu objek yang telah runtuh atau rusak dapat terlihat wujud aslinya sehingga dapat menjadi suatu informasi atau pengetahuan bagi semua orang³⁵.

Berdasar asal usul kata *restore*, maka *restorasi* dapat diartikan sebagai “mengembalikan”, “memulihkan”, “memperbaiki”, “memugar”, “memulangkan”, dan kesemuanya memiliki makna yang sama yaitu mengembalikan ke kondisi awalnya. Restorasi ialah kegiatan mengembalikan bentukan fisik suatu tempat kepada kondisi sebelumnya dengan menghilangkan tambahan-tambahan atau merakit kembali komponen eksisting menggunakan material baru. Restorasi ialah kegiatan pemugaran untuk mengembalikan bangunan dan lingkungan konservasi semirip mungkin ke bentuk asalnya berdasarkan data pendukung tentang bentuk arsitektur dan struktur

pada keadaan asal tersebut dan agar persyaratan teknis bangunan terpenuhi (Nurwahida, 2023:62)³⁶. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online³⁷ Restorasi diartikan sebagai pengembalian atau pemulihan kepada keadaan semula (tentang gedung bersejarah, kedudukan raja, negara); pemugaran, dan merestorasi sebagai melakukan restorasi; mengembalikan atau memulihkan kepada keadaan semula; memugar. Purwani (2013)³⁸ menyebutkan Restorasi sebagai bagian dari konservasi yaitu proses mengembalikan koleksi yang rusak agar kembali ke bentuk semula.

Metode merestorasi warisan budaya ditentukan berdasar jenis bahan yang umumnya berupa Batu, bata, mortar, beton, baja, kayu, berbagai jenis logam, kain, kertas, daun lontar, dan lain-lain. Beda bahan tentunya beda dalam penanganan. Oleh karena itu menurut Lakhani dan Kumar (2018)³⁹ sebelum melakukan

³⁶ Nurwahida, Khaerunnisa, Zubair Butudoka, Altim Setiawan. 2023. Restorasi Banuaoge Di Kota Palu. *Jurnal "Ruang"*. Vol 17 (2). Hlm. 61 - 65

³⁷ <https://kbbi.web.id/restorasi>

³⁸ Purwani, Indah. 2013. Selintas Peran Restorator Dalam Konservasi Koleksi Perpustakaan. http://www.pnri.go.id/MajalahOnlineAdd.aspx?id_283.

- ³⁹ Lakhani, Rajni and Kumar, Rajesh . 2018. Strategies for the Restoration of Heritage Buildings. Material Issues Konferensi BHAGVAN- CSIR-CBRI, Roorkee

kegiatan restorasi, penting untuk menilai status material yang digunakan dalam bangunan saat ini dengan langkah:

1. Diagnosis kerusakan. Beberapa faktor yang menyebabkan kerusakan material adalah:
 - a. Faktor fisik (suhu, angin, air, kerja kapiler, radiasi matahari, dll.)
 - b. Faktor kimia (serangan sulfat dan polutan lainnya)
 - c. Faktor biologis (vegetasi, mikro organisme, kelelawar, serangga, burung, binatang lainnya)
2. Lingkungan sekitar meliputi variasi suhu, tingkat polusi udara, salinitas (jumlah garam terlarut) tanah, angin, curah hujan, dan lain-lain.
3. Penyebab dan fenomena pembusukan/ Pelapukan antara lain oleh ultraviolet dari radiasi matahari, merupakan agen perusak, khususnya terhadap bahan organik bahan-bahan seperti kayu, tekstil dan pigmen serta pewarna menyebabkan pemudaran, kerapuhan dan kehilangan zat. Selain itu Air dalam segala

https://www.researchgate.net/publication/329446459_Strategies_for_the_Restoration_of_Heritage_Buildings_Material_Issues

bentuknya adalah zat yang mendorong terjadinya aksi kimia dan kerusakan bertahap bahan bangunan dan secara aktif merusak bangunan.

Oleh karena itu, masih menurut Lakhani dan Kumar metode yang biasanya digunakan untuk restorasi struktur bangunan adalah:

1. Injeksi retakan, patahan, dan bintik keropos.
2. Melengkapi material pada bagian yang hancur untuk mengganti penampang struktur.

Sementara Restorasi untuk mencegah pembusukan atau pelapukan bersifat multidisiplin dan dibutuhkan berbagai keterampilan. Pemilihan bahan yang akan digunakan dalam restorasi memerlukan pemahaman tentang sifat kimia dan fisik bahan-bahan, serta perilaku jangka panjang mereka dalam kondisi yang berlaku di luar ruangan. Dua sifat utama bahan perbaikan yang memenuhi daya tahan persyaratannya adalah: kompatibilitas dengan material yang diperbaiki dan jaminan adhesi efek sambungan yang tahan lama. Kompatibilitas bahan berarti sifat mekanik, fisik, fitur geologi dan kimia sesuai atau mirip satu sama lain.

Setelah keadaan bahan/struktur saat ini bisa

teridentifikasi, maka langkah dalam restorasi berikutnya adalah:

1. Perawatan pembersihan
2. Perawatan fungisida / biosida
3. Restorasi dengan bahan/perawatan

Menurut Lakhani dan Kumar (2018), Mikroorganisme yang tumbuh di batu dapat dibasmi dengan cara fisik dan kimia. Pertumbuhannya dibasahi dengan air amonia dengan deterjen permukaan non-ionik (Teepol) dan dibersihkan secara mekanis dengan menggunakan sikat lembut. Batu tersebut kemudian dicuci bersih air beralkohol dan aseton, butanol, H₂O₂, tri-etanol amina, lauril sulfat yang telah dibersihkan. Pemindahan tanaman, jika tidak dapat dihilangkan seluruhnya maka dapat digunakan larutan pembunuh pohon (Larutkan 20 gram NaOH, 2 gram. kasein dan 66 gram. Arsenik oksida dalam 100 ml. air panas dan tambahkan 2 gram dari fenol pada pendinginan). Sementara untuk mematikan jamur, digunakan *Zinc silicoflouride* (fungisida) dengan konsentrasi 2-5% dapat diaplikasikan dan dibiarkan kering. Keunggulan fungisida adalah dapat masuk ke pori-pori tanpa kesulitan dan bertahan lama sekitar 3 sampai 5 tahun. Selanjutnya kegiatan perawatan dilakukan untuk

memulihkan/mengkonsolidasikan karena sebagian besar permukaan terbuka monumen dan bangunan peninggalan yang sangat tua menjadi lemah dan keropos. Oleh karena itu di masa lalu para konservator melapisi permukaan dengan alkali silikat, namun sekarang digunakan senyawa *flourosilikon*, senyawa *silico-organik* (*Tetraethoxysilane*, *alkil triakoxysilanes*, *dialkildialkoxysilanes bentuk oligomer*), epoksi, poliester, akrilik, resin poliuretan, dan lain-lain.

Melakukan restorasi tidak mudah. Banyak hal-hal yang jika tidak dilakukan secara hati-hati dan tepat justru akan mempercepat kerusakan. Paling tidak terdapat lima tantangan dalam merestorasi bangunan bersejarah yang akan dihadapi⁴⁰ yaitu:

1. Melakukan kerusakan yang tidak dapat diperbaiki saat mencoba memulihkan bangunan warisan budaya yang salah satunya disebabkan menggunakan peralatan yang kurang tepat
2. Hanya melakukan penambalan, padahal seharusnya dilakukan penggantian bahan.
3. Melakukan penambahan yang tidak pantas pada bangunan warisan budaya (penambahan tidak akurat secara historis)

⁴⁰ <https://heatherandlittle.com/blog/5-heritage-building-restoration-challenges/>

4. Memenuhi atau mengatasi konstruksi modern yang dibuat untuk menjaga keamanan bangunan tanpa merusak bangunan itu sendiri
5. Sulit menemukan tim restorasi yang dapat menyelesaikan pekerjaan dengan benar

BAB IV

PENGELOLAAN ATRAKSI WISATA

4.1. Pengertian Atraksi Wisata

Sangat penting untuk memahami definisi atraksi wisata dan daya tarik wisata karena dapat membantu kita untuk memahami lebih lanjut tentang apa yang membuat destinasi wisata menarik bagi wisatawan dan apa yang dilakukan wisatawan saat berada di sana. Hal ini akan memudahkan kita dalam menentukan elemen apa saja yang dapat menjadi daya tarik suatu destinasi dan menentukan atraksi wisata yang tepat untuk ditawarkan kepada wisatawan.

Atraksi wisata adalah segala sesuatu yang memiliki daya tarik bagi wisatawan, sehingga mendorong mereka untuk berkunjung dan menikmati pengalaman di suatu destinasi (Goeldner et al., 2000). Atraksi wisata bisa berupa keindahan alam, warisan budaya, kegiatan hiburan, maupun berbagai bentuk kreasi manusia yang dirancang untuk memberikan nilai rekreasi dan edukasi bagi pengunjung. Atraksi wisata merupakan elemen inti dalam industri pariwisata karena berperan sebagai daya tarik utama yang

menarik wisatawan untuk melihat atau melakukan sesuatu (Ko and Liu, 2011).

Atraksi wisata dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis. Atraksi wisata alam mencakup segala bentuk keindahan dan kekayaan alam seperti pantai, pegunungan, danau, taman nasional, hutan, atau gua. Atraksi ini sering kali menawarkan pengalaman wisata yang berkaitan dengan keindahan alam, petualangan, dan ekowisata. Sementara itu, atraksi wisata budaya terdiri dari warisan budaya lokal, tradisi, seni pertunjukan, festival, situs sejarah, atau bangunan peninggalan yang memiliki nilai historis atau religius. Atraksi budaya tidak hanya memberikan wawasan tentang kehidupan lokal, tetapi juga menghubungkan wisatawan dengan warisan dan identitas suatu masyarakat.

Atraksi buatan manusia adalah komponen penting dari pariwisata, selain unsur alam dan budaya. Atraksi seperti ini termasuk taman hiburan, museum, pusat perbelanjaan, dan berbagai jenis fasilitas rekreasi yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan rekreasi dan liburan wisatawan. Jenis atraksi ini biasanya ditujukan untuk memberikan pengalaman yang menarik dan menyenangkan bagi berbagai demografi wisatawan, termasuk keluarga, anak-anak, dan orang

dewasa.

Atraksi wisata tidak hanya berfungsi sebagai daya tarik utama, tetapi juga berfungsi sebagai pusat ekonomi bagi daerah tujuan wisata. Dengan adanya atraksi yang menarik, destinasi wisata dapat meningkatkan kunjungan wisatawan, membuka peluang ekonomi bagi masyarakat lokal, dan meningkatkan pendapatan daerah. Keberhasilan atraksi wisata sangat bergantung pada pemeliharaan, manajemen yang baik, dan upaya untuk memperbarui atau meningkatkan kualitasnya untuk tetap relevan dan menarik.

4.2. Komponen Pengelolaan Atraksi Wisata

Upaya untuk memastikan bahwa atraksi wisata yang ada beroperasi secara efisien, berkelanjutan, dan memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi wisatawan dikenal sebagai pengelolaan atraksi wisata. Pengelolaan yang baik memerlukan perhatian terhadap berbagai aspek yang memengaruhi kualitas atraksi, mulai dari perencanaan, pengoperasian, hingga pemeliharaan. Pengelolaan yang efektif juga harus mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan agar atraksi wisata dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi wisatawan.

Perencanaan dan pengembangan adalah bagian penting dari manajemen atraksi wisata. Pada titik ini, pengelola harus menentukan visi, misi, dan tujuan atraksi mereka, serta menganalisis peluang dan tantangan yang mungkin terjadi. Perencanaan yang baik juga mencakup pembangunan infrastruktur yang mendukung, seperti aksesibilitas, fasilitas umum, dan layanan yang ditawarkan kepada pengunjung. Atraksi wisata harus dirancang untuk menerima banyak pengunjung sambil tetap nyaman dan menjaga keamanan dan keselamatan pengunjung. Dampak pada lingkungan dan metode untuk mempertahankan keberlanjutan ekosistem yang ada harus dimasukkan dalam perencanaan jangka panjang.

Selanjutnya adalah operasional dan manajemen. Untuk memberikan layanan terbaik, atraksi wisata harus dikelola dengan sistem operasional yang profesional. Sumber daya manusia di atraksi wisata harus memiliki keterampilan yang memadai untuk pelayanan dan pengelolaan teknis. Pengawasan fasilitas, pengelolaan tiket dan akses, dan pelatihan staf adalah semua bagian dari ini. Manajemen yang baik juga mencakup pengelolaan keuangan yang transparan dan berkelanjutan untuk mendukung pengembangan dan atraksi terus menerus.

Strategi pemasaran yang efektif diperlukan untuk membuat atraksi wisata dikenal dan menarik wisatawan. Ini dapat dicapai melalui penggunaan kampanye digital, kolaborasi dengan agen perjalanan, partisipasi dalam pameran pariwisata, dan media sosial. Promosi harus menargetkan segmen pasar yang tepat dan mencerminkan ciri khas atraksi wisata. Pengelola juga harus membangun citra yang baik dan menjaga reputasi atraksi melalui pengalaman yang menyenangkan bagi wisatawan.

Pemeliharaan dan pengawasan adalah komponen tambahan. Untuk menjaga kualitasnya, atraksi wisata, baik buatan maupun alam, memerlukan pemeliharaan rutin. Perbaikan infrastruktur, kebersihan, dan konservasi sumber daya alam adalah bagian dari pemeliharaan ini, terutama jika atraksi wisata berada di lingkungan yang rentan terhadap kerusakan. Untuk mencegah terlalu banyak wisatawan yang merusak nilai budaya lokal atau ekosistem, pengelola juga harus melakukan pengawasan yang ketat terhadap aktivitas wisata.

Terakhir, kunci keberlanjutan atraksi wisata adalah evaluasi dan inovasi. Evaluasi harus dilakukan secara berkala untuk mengidentifikasi masalah, kepuasan wisatawan, dan efektivitas pengelolaan. Berdasarkan

hasil evaluasi, pengelola harus terus berinovasi, seperti membuat produk wisata baru, memperbaiki layanan, atau menambahkan fasilitas yang lebih canggih dan sesuai dengan kebutuhan wisatawan saat ini. Akibatnya, objek wisata dapat terus menarik minat pelanggan dan bersaing di pasar pariwisata yang semakin kompetitif.

4.3. Strategi Pengembangan Atraksi Wisata

Untuk meningkatkan daya tarik, kualitas, dan keberlanjutan suatu destinasi wisata, strategi pengembangan atraksi wisata melibatkan serangkaian tindakan yang bertujuan untuk memperkuat posisi destinasi di pasar pariwisata, meningkatkan pengalaman wisatawan, dan memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal. Dalam mengembangkan atraksi wisata, strategi harus mempertimbangkan tren pariwisata global, kebutuhan pasar, dan karakteristik unik dari destinasi.

Untuk memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan dan bersaing di pasar pariwisata, pengembangan atraksi wisata memerlukan perencanaan komprehensif. Berikut ini adalah beberapa strategi yang dapat digunakan dalam pengembangan atraksi wisata:

1. Diversifikasi Produk Wisata

Destinasi dapat menarik berbagai segmen pasar dengan mengembangkan diversifikasi untuk menawarkan pengalaman yang lebih beragam bagi wisatawan. Misalnya, selain mengandalkan keindahan alam atau situs sejarah, destinasi dapat mengembangkan wisata berbasis petualangan, wisata kuliner, wisata kesehatan, atau ekowisata. Dengan diversifikasi ini, wisatawan dapat menikmati berbagai jenis atraksi dalam satu destinasi, yang pada gilirannya akan memperpanjang durasi kunjungan dan memberikan pengalaman yang lebih baik.

2. Pengembangan Infrastruktur

Pengembangan atraksi wisata memerlukan peningkatan infrastruktur dan fasilitas. Wisatawan akan menemukan destinasi lebih mudah dengan fasilitas umum yang baik, seperti jalan raya, bandara, atau transportasi umum yang cukup. Selain itu, fasilitas umum seperti toilet, tempat parkir, informasi wisata, dan tempat istirahat yang nyaman juga sangat penting. Infrastruktur yang baik akan membantu wisatawan merasa lebih aman dan

nyaman, dan akan mengurangi dampak negatif terhadap masyarakat lokal dan lingkungan.

3. Pemberdayaan Masyarakat

Pengembangan atraksi wisata yang melibatkan masyarakat setempat akan membuat mereka lebih terlibat dalam industri pariwisata, baik sebagai pengelola atraksi, pemandu wisata, penyedia akomodasi, atau pemilik usaha kecil. Selain mempertahankan warisan budaya dan tradisi lokal, pemberdayaan ini menguntungkan masyarakat secara finansial. Wisata yang dikelola oleh masyarakat lokal, seperti homestay atau wisata berbasis komunitas, memberikan nilai yang asli dan unik, yang sering kali menjadi daya tarik khusus bagi pengunjung yang mencari pengalaman lokal yang asli.

4. Promosi dan Pemasaran

Pengelola destinasi harus membuat strategi pemasaran yang kuat untuk menarik pengunjung ke pasar domestik dan internasional. Penggunaan media digital seperti platform pariwisata online, situs web, dan media sosial dapat membuat atraksi wisata lebih dikenal oleh wisatawan. Selain itu,

partisipasi dalam pameran pariwisata, kerja sama dengan agen perjalanan, dan influencer juga dapat meningkatkan strategi promosi. Dalam promosi, penting untuk menunjukkan otentisitas dan nilai keberlanjutan destinasi serta menonjolkan keunikan atraksi wisata.

5. Inovasi Dan Pengembangan Berkelanjutan

Tren wisata dan harapan wisatawan yang terus berubah membutuhkan inovasi. Misalnya, pengalaman wisatawan dapat dibuat interaktif dengan teknologi digital. Sementara itu, dalam pengembangan atraksi, prinsip keberlanjutan harus diterapkan, mulai dari pengelolaan sumber daya alam, pengurangan limbah, hingga menjaga keseimbangan antara kelestarian lingkungan dan keuntungan ekonomi. Dengan menerapkan strategi ini, atraksi wisata dapat berkembang secara dinamis dan bertahan lama sekaligus menjaga dampak positif bagi masyarakat setempat dan lingkungan.

4.4. Tantangan Dalam Pengelolaan Atraksi Wisata

Overtourism, yang merupakan salah satu tantangan terbesar dalam pengelolaan atraksi wisata, terutama di destinasi yang sangat populer dan menarik

jutaan wisatawan setiap tahun, terjadi ketika jumlah wisatawan yang mengunjungi suatu atraksi melebihi kapasitas lingkungan dan infrastruktur yang ada, menyebabkan kerusakan fisik, sosial, dan ekonomi. Dalam situasi seperti ini, pengelolaan atraksi wisata memerlukan perhatian serius untuk menjaga keseimbangan antara jumlah wisatawan yang mengunjungi suatu destinasi wisata.

Overtourism memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap lingkungan. Jumlah wisatawan yang berlebihan menyebabkan kerusakan lingkungan di banyak tempat wisata alam, seperti taman nasional, pantai, dan pegunungan. Terlalu banyak wisatawan dapat menyebabkan erosi tanah, kerusakan vegetasi, dan pencemaran air. Misalnya, jalur hiking yang sering dilewati wisatawan dapat terkikis, dan sampah dan limbah wisatawan dapat mencemari sumber air atau merusak habitat hewan. Dalam jangka panjang, kerusakan ini dapat membahayakan destinasi secara keseluruhan karena mengancam daya tarik utama dari atraksi wisata itu sendiri.

Selain dampak lingkungan, terlalu banyak wisatawan juga dapat menyebabkan konflik sosial di antara masyarakat lokal. Overtourism sering mengganggu kehidupan sehari-hari penduduk

setempat. Ini dapat menyebabkan kemacetan lalu lintas, peningkatan harga barang kebutuhan pokok, dan keterbatasan akses ke layanan publik. Selain itu, perbedaan budaya dan sikap wisatawan yang tidak peduli dengan norma lokal dapat menyebabkan konflik sosial. Misalnya, wisatawan yang tidak menghargai tradisi atau tempat suci dapat menyebabkan ketidaknyamanan atau protes dari penduduk lokal.

Pariwisata sangat bergantung pada ekonomi sebuah negara karena merupakan sumber pendapatan utama. Karena itu, destinasi sering terpengaruh oleh perubahan kunjungan wisatawan yang disebabkan oleh hal-hal yang datang dari luar, seperti krisis ekonomi global, bencana alam, pandemi, atau perubahan kebijakan perjalanan. Jika kunjungan wisatawan menurun secara drastis, pendapatan dari pariwisata dapat berkurang tajam, yang berdampak pada perekonomian.

Persaingan destinasi adalah tantangan terakhir. Dengan meningkatnya jumlah destinasi wisata yang menawarkan pengalaman serupa, destinasi harus bersaing untuk menarik perhatian wisatawan melalui inovasi, promosi yang efektif, dan peningkatan kualitas layanan. Persaingan ini dapat menyebabkan tekanan bagi destinasi untuk terus memperbarui atraksi dan

fasilitas mereka untuk tetap relevan di pasar, sering kali dengan biaya yang rendah. Selain itu, lokasi yang gagal menjadi kreatif atau unik dibandingkan pesaingnya berisiko mengalami penurunan jumlah pengunjung. Pada akhirnya, ini dapat berdampak negatif pada pendapatan lokal dan keberlanjutan destinasi.

BAB V

PEMASARAN DAN PROMOSI WARISAN BUDAYA DAN ATRAKSI WISATA

5.1. Konsep Dasar Pemasaran dan Promosi

Pemasaran dan promosi adalah dua elemen penting dalam dunia bisnis dan pariwisata yang berperan dalam memperkenalkan dan memasarkan produk atau layanan kepada konsumen. Pemasaran adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan atau organisasi untuk memahami kebutuhan dan keinginan konsumen, serta menciptakan, mengomunikasikan, dan menyampaikan produk atau layanan yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Tujuan utama pemasaran adalah untuk menciptakan nilai bagi konsumen dan membangun hubungan jangka panjang yang saling menguntungkan. Elemen-elemen dalam pemasaran, diantaranya adalah:

- 1. Produk:**

Barang atau jasa yang ditawarkan untuk memenuhi kebutuhan konsumen.

- 2. Harga:**

Nilai yang ditetapkan untuk produk, yang harus sesuai dengan kualitas dan daya beli konsumen.

3. Tempat (Distribusi):

Saluran distribusi yang digunakan untuk membawa produk dari produsen ke konsumen.

4. Promosi:

Komunikasi yang dilakukan untuk mengenalkan produk kepada konsumen.

5. People (Orang):

Orang-orang yang terlibat dalam proses pemasaran, baik itu karyawan, konsumen, maupun mitra bisnis.

6. Proses:

Proses yang dijalankan untuk memberikan pengalaman terbaik kepada konsumen.

7. Physical Evidence (Bukti Fisik):

Aspek fisik yang dapat memberikan kesan terhadap kualitas produk atau layanan, seperti desain toko atau kemasan produk.

Promosi adalah salah satu elemen dalam pemasaran yang bertujuan untuk memberikan informasi, meyakinkan, dan mempengaruhi konsumen agar membeli produk atau menggunakan layanan. Promosi bertujuan untuk menciptakan kesadaran

(awareness), membangun citra merek (brand image), dan meningkatkan penjualan. Taktik dalam promosi:

a. Iklan (Advertising):

Penggunaan media massa (TV, radio, cetak, online) untuk menyampaikan pesan kepada audiens yang luas.

b. Promosi Penjualan (Sales Promotion):

Aktivitas yang bertujuan untuk merangsang konsumen untuk membeli, seperti diskon, kupon, atau hadiah.

c. Public Relations (PR):

Kegiatan untuk membangun citra positif suatu organisasi atau produk melalui hubungan dengan media dan masyarakat.

d. Pemasaran Langsung (Direct Marketing):

Komunikasi langsung dengan konsumen melalui email, telemarketing, atau surat langsung.

e. Pemasaran Digital:

Penggunaan platform online, seperti media sosial, website, dan iklan digital, untuk mempromosikan produk.

Pemasaran dan promosi memiliki hubungan yang erat. Promosi adalah bagian dari pemasaran yang lebih besar. Tanpa pemasaran, promosi tidak akan efektif

karena promosi bertujuan untuk memasarkan produk dan memperkenalkan produk tersebut kepada konsumen. Sebaliknya, pemasaran tanpa promosi bisa membuat produk tidak dikenal oleh audiens yang lebih luas. Secara keseluruhan, pemasaran adalah proses yang lebih luas yang mencakup riset pasar, pengembangan produk, harga, distribusi, dan promosi, sedangkan promosi berfokus pada upaya komunikasi untuk meningkatkan kesadaran dan penjualan produk. Dalam konteks pemasaran warisan budaya dan atraksi wisata, pemasaran dan promosi berfungsi untuk memperkenalkan dan menarik wisatawan untuk mengunjungi situs warisan budaya, sekaligus meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pelestarian budaya tersebut.

5.2. Pemasaran Warisan Budaya dan Atraksi Wisata

Pemasaran warisan budaya dan atraksi wisata adalah proses mengembangkan dan mengomunikasikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam warisan budaya serta daya tarik wisata yang ada di suatu daerah, dengan tujuan menarik perhatian wisatawan atau pengunjung. Tujuan utama dari pemasaran ini adalah untuk mempromosikan kekayaan budaya dan keindahan alam sebagai aset wisata yang

memiliki potensi besar untuk mendatangkan kunjungan dan memberikan manfaat ekonomi bagi daerah setempat. Pentingnya pemasaran warisan budaya dan atraksi wisata adalah sebagai berikut:

1. Pelestarian Warisan Budaya:

Pemasaran yang tepat dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan warisan budaya, baik itu dalam bentuk situs sejarah, tradisi, atau kesenian. Ini juga memberikan kesempatan untuk mempromosikan kesadaran akan nilai budaya tersebut di tingkat global.

2. Peningkatan Ekonomi Lokal:

Warisan budaya dan atraksi wisata menjadi sumber pendapatan yang signifikan bagi daerah yang memiliki potensi wisata. Pemasaran yang baik dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, yang pada gilirannya mendukung industri lokal seperti perhotelan, transportasi, restoran, dan produk kerajinan tangan.

3. Identitas dan Citra Daerah:

Memasarkan warisan budaya dapat memperkuat identitas daerah dan membangun citra positif yang dapat menarik minat wisatawan. Misalnya, situs bersejarah atau

budaya tertentu dapat menjadi simbol daerah yang dapat dikenali oleh masyarakat global.

Strategi pemasaran warisan budaya dan atraksi wisata, diantaranya adalah:

a. Segmentasi Pasar

Pemasaran harus memahami audiens yang ingin dijangkau. Misalnya, segmentasi berdasarkan demografi (usia, jenis kelamin, pendidikan), psikografi (minat dan gaya hidup), atau geografi (wilayah asal wisatawan). Memahami pasar sasaran ini memungkinkan penciptaan pesan pemasaran yang lebih relevan dan efektif.

b. Membangun Brand Warisan Budaya

Menyusun identitas yang kuat untuk suatu situs atau atraksi wisata sangat penting dalam pemasaran. Hal ini bisa berupa penciptaan logo, slogan, atau narasi cerita yang menggambarkan keunikan dan nilai sejarah dari warisan budaya yang dipromosikan.

c. Penggunaan Media Sosial dan Digital

Di era digital, media sosial dan platform online memiliki peran yang sangat besar dalam pemasaran wisata dan budaya. Menggunakan Instagram, Facebook, Twitter, dan TikTok untuk

berbagi foto, video, dan cerita tentang situs budaya atau atraksi wisata sangat efektif dalam menarik perhatian audiens global. Video atau konten visual dapat menunjukkan pesona dan keindahan dari objek wisata tersebut.

d. Kampanye Iklan dan Public Relations (PR)

Iklan melalui berbagai saluran media (media cetak, televisi, digital) dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Selain itu, public relations melalui hubungan dengan media massa atau influencer dapat membantu membangun citra yang positif dan mendukung citra warisan budaya serta objek wisata tersebut.

e. Kemitraan dengan Industri Pariwisata

Kerjasama antara pemerintah, pengelola situs budaya, dan industri pariwisata lokal sangat penting dalam menciptakan paket wisata yang menarik. Misalnya, mengintegrasikan wisata budaya dengan paket perjalanan yang melibatkan hotel, restoran, dan layanan lainnya.

f. Pendidikan dan Pelatihan Masyarakat Lokal

Pemasaran yang efektif juga mencakup pemberdayaan masyarakat lokal melalui pendidikan tentang pentingnya budaya dan

sejarah, serta pelatihan dalam pelayanan wisata. Hal ini akan meningkatkan pengalaman wisatawan yang lebih autentik dan mendalam, serta menciptakan hubungan yang lebih erat dengan komunitas lokal.

Tantangan dalam pemasaran warisan budaya dan atraksi wisata adalah sebagai berikut:

1. Overcrowding atau Kerusakan Situs:

Jika tidak dikelola dengan baik, pemasaran yang terlalu agresif dapat menyebabkan over-tourism yang merusak situs budaya atau atraksi wisata. Oleh karena itu, perlu ada kebijakan yang menjaga keseimbangan antara pemasaran dan pelestarian situs.

2. Perbedaan Kebutuhan Pasar:

Setiap wisatawan memiliki preferensi yang berbeda, mulai dari wisata sejarah, petualangan, hingga wisata kuliner. Menghadirkan beragam pilihan wisata untuk berbagai kelompok pasar menjadi tantangan bagi pemasaran warisan budaya.

3. Komunikasi dan Penyampaian Nilai Budaya yang Tepat:

Pemasaran harus mampu menyampaikan dengan tepat nilai-nilai yang terkandung dalam warisan budaya, agar tidak hanya dilihat sebagai objek wisata, melainkan sebagai bagian dari identitas budaya yang harus dihormati dan dilestarikan.

Pemasaran warisan budaya dan atraksi wisata memainkan peran penting dalam mendukung pelestarian budaya dan pembangunan ekonomi daerah. Dengan mengimplementasikan strategi pemasaran yang efektif dan berkelanjutan, warisan budaya dapat dipromosikan sebagai daya tarik wisata yang tidak hanya mendatangkan keuntungan finansial tetapi juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya dan keanekaragaman budaya dunia.

5.3. Pengembangan Produk Wisata Berbasis Warisan Budaya

Pengembangan produk wisata berbasis warisan budaya adalah proses menciptakan dan mengelola produk wisata yang berfokus pada nilai sejarah, tradisi, seni, dan keunikan budaya suatu daerah atau bangsa. Warisan budaya, yang mencakup berbagai elemen seperti situs bersejarah, seni tradisional, festival,

kerajinan tangan, dan kuliner, memiliki potensi besar untuk dijadikan daya tarik wisata yang dapat meningkatkan perekonomian lokal dan memperkenalkan kekayaan budaya kepada dunia. Tujuan pengembangan produk wisata berbasis warisan budaya, diantaranya adalah:

a. Pelestarian Budaya:

Produk wisata yang berbasis warisan budaya dapat membantu dalam upaya pelestarian budaya dan tradisi lokal yang mungkin terancam punah. Dengan menjadikannya objek wisata, warisan budaya tersebut bisa lebih dihargai dan dijaga keberadaannya.

b. Peningkatan Ekonomi Lokal:

Wisata berbasis warisan budaya dapat menjadi salah satu sektor unggulan yang mendukung pertumbuhan ekonomi lokal. Pengunjung yang datang ke suatu daerah akan menghabiskan uang untuk akomodasi, transportasi, makanan, dan membeli produk-produk lokal, yang berdampak langsung pada pendapatan masyarakat setempat.

c. Peningkatan Kesadaran dan Apresiasi terhadap Budaya:

Pengembangan produk wisata berbasis warisan budaya tidak hanya bermanfaat untuk ekonomi, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya. Wisatawan yang mengunjungi lokasi-lokasi budaya akan lebih menghargai keberagaman budaya yang ada.

d. Diversifikasi Produk Wisata:

Wisata berbasis budaya memberikan alternatif produk wisata selain wisata alam dan modern. Hal ini membantu dalam diversifikasi industri pariwisata dan menarik jenis wisatawan yang berbeda, seperti yang tertarik pada sejarah, seni, dan tradisi.

Langkah-langkah pengembangan produk wisata berbasis warisan budaya adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi dan Inventarisasi Warisan Budaya

Langkah pertama dalam pengembangan produk wisata berbasis warisan budaya adalah mengidentifikasi dan mendokumentasikan berbagai elemen warisan budaya yang dimiliki oleh suatu daerah. Hal ini mencakup situs-situs sejarah, bangunan bersejarah, festival budaya,

seni tradisional, kerajinan tangan, dan kuliner khas yang menjadi daya tarik wisata.

2. Pengelolaan dan Pelestarian Warisan Budaya

Setelah elemen-elemen warisan budaya diidentifikasi, langkah berikutnya adalah melakukan pengelolaan dan pelestarian yang tepat. Hal ini meliputi pemeliharaan situs bersejarah, pelatihan bagi pengrajin untuk menjaga teknik tradisional, serta pengembangan program-program edukasi bagi masyarakat lokal tentang pentingnya menjaga dan melestarikan budaya.

3. Penciptaan Produk Wisata yang Beragam

Pengembangan produk wisata berbasis warisan budaya harus mencakup berbagai bentuk wisata agar dapat menarik berbagai jenis wisatawan. Produk wisata dapat berupa paket tur, pengunjung yang menginap di penginapan dengan nuansa budaya, kegiatan interaktif seperti kelas seni atau kerajinan tangan, serta pengalaman kuliner yang memperkenalkan masakan tradisional.

4. Pemasaran dan Promosi

Pengembangan produk wisata tidak akan berhasil tanpa promosi yang efektif. Media

sosial, website, iklan cetak, dan promosi melalui agen perjalanan adalah beberapa saluran yang dapat digunakan untuk memperkenalkan produk wisata berbasis warisan budaya kepada audiens yang lebih luas. Cerita menarik dan autentik yang mengaitkan warisan budaya dengan pengalaman wisata yang tak terlupakan dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan.

5. Kemitraan dengan Pihak Terkait

Dalam pengembangan produk wisata berbasis warisan budaya, penting untuk membangun kemitraan antara pemerintah, pelaku industri pariwisata, masyarakat lokal, dan ahli budaya. Kemitraan ini memungkinkan kolaborasi dalam upaya melestarikan warisan budaya sekaligus mempromosikan potensi wisata daerah. Pemerintah daerah, misalnya, dapat memberikan dukungan dalam hal infrastruktur dan kebijakan, sementara pelaku usaha dapat menyusun paket wisata yang menarik.

6. Pemberdayaan Masyarakat Lokal

Masyarakat lokal harus dilibatkan dalam pengembangan produk wisata berbasis warisan budaya. Maka bisa menjadi pemandu wisata, pengrajin yang memproduksi kerajinan tangan

khas daerah, atau pengelola warung makan yang menawarkan makanan tradisional. Pemberdayaan masyarakat lokal ini tidak hanya meningkatkan ekonomi lokal tetapi juga membantu merasakan manfaat langsung dari pariwisata yang berkembang.

Contoh pengembangan produk wisata berbasis warisan budaya adalah:

a. Wisata Ke Situs Sejarah dan Cagar Budaya

Banyak negara memiliki situs sejarah atau cagar budaya yang memiliki potensi besar untuk menjadi daya tarik wisata. Contohnya, Borobudur dan Prambanan di Indonesia yang merupakan warisan dunia, atau tembok besar China yang telah dikenal luas. Wisatawan yang tertarik pada sejarah dan budaya dapat mengunjungi tempat-tempat ini untuk melihat langsung peninggalan-peninggalan bersejarah.

b. Wisata Kuliner Tradisional

Mengembangkan wisata berbasis kuliner lokal yang kaya akan tradisi juga merupakan produk wisata yang berbasis warisan budaya. Wisatawan dapat menikmati hidangan tradisional, belajar cara membuatnya, atau

berpartisipasi dalam festival kuliner yang menampilkan masakan khas dari berbagai daerah.

c. Festival dan Perayaan Budaya

Banyak daerah di dunia memiliki festival budaya yang merayakan tradisi, seni, dan kerajinan lokal. Misalnya, Festival Batik di Indonesia atau Festival Gion Matsuri di Jepang. Acara-acara seperti ini bisa menjadi daya tarik wisata yang mendatangkan banyak pengunjung, serta memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk belajar lebih banyak tentang budaya lokal.

d. Wisata Kerajinan Tangan dan Seni Tradisional

Wisata berbasis kerajinan tangan dan seni tradisional juga dapat menjadi produk wisata yang menarik. Wisatawan dapat mengunjungi tempat-tempat di mana kerajinan tangan dibuat, berpartisipasi dalam workshop pembuatan kerajinan, atau membeli produk kerajinan langsung dari pengrajin lokal.

Pengembangan produk wisata berbasis warisan budaya memiliki potensi besar untuk memperkenalkan kekayaan budaya suatu daerah sekaligus mendukung

pelestarian budaya dan peningkatan ekonomi lokal. Langkah-langkah seperti identifikasi dan pelestarian warisan budaya, penciptaan produk wisata yang beragam, serta promosi yang efektif akan memastikan keberhasilan dalam menarik wisatawan. Selain itu, pemberdayaan masyarakat lokal dan kemitraan dengan pihak terkait sangat penting untuk menciptakan pengalaman wisata yang autentik dan berkelanjutan.

BAB VI

KETERLIBATAN KOMUNITAS DALAM PENGELOLAAN WARISAN BUDAYA

6.1. Peran Komunitas dalam Pelestarian Warisan Budaya

Komunitas memiliki peran yang sangat penting dalam pelestarian warisan budaya. Mereka tidak hanya sebagai penerima manfaat dari warisan budaya, tetapi juga sebagai pelaku utama yang berkontribusi dalam menjaga dan mengelola warisan tersebut agar tetap lestari. Berikut adalah beberapa peran utama komunitas dalam pelestarian warisan budaya:

- 1. Pemelihara Tradisi dan Pengetahuan Lokal**

Komunitas memiliki pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun, yang seringkali mencakup cara-cara pelestarian tradisional yang efektif. Misalnya, dalam pelestarian adat, upacara, atau praktek kerajinan tangan, komunitas memiliki pemahaman mendalam tentang teknik dan makna budaya yang terkandung dalam warisan tersebut. Tanpa keterlibatan mereka, banyak

aspek budaya lokal bisa hilang atau tergerus oleh zaman.

2. Partisipasi dalam Pengelolaan Warisan Budaya
Komunitas seringkali terlibat langsung dalam pengelolaan situs-situs warisan budaya atau objek budaya. Mereka bisa menjadi bagian dari organisasi lokal yang bertugas menjaga situs, seperti candi atau bangunan bersejarah, atau melibatkan diri dalam kelompok pengrajin yang mempertahankan keterampilan tradisional seperti tenun, anyaman, dan seni rupa lainnya. Pengelolaan ini meliputi aktivitas pemeliharaan, restorasi, hingga pengembangan untuk tujuan pariwisata yang berkelanjutan.
3. Penguatan Identitas Budaya dan Kesadaran
Komunitas lokal berperan dalam menjaga identitas budaya mereka melalui berbagai praktik budaya yang diadakan secara rutin, seperti festival, upacara adat, atau kegiatan seni dan musik tradisional. Ini membantu membangun kesadaran akan pentingnya warisan budaya kepada generasi muda dan masyarakat luas. Melalui kegiatan-kegiatan ini, warisan budaya bisa tetap hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat masa kini.

4. Pendidikan dan Penyuluhan kepada Generasi Muda Komunitas lokal memainkan peran penting dalam mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Melalui pendidikan non-formal yang dilakukan oleh tokoh masyarakat, keluarga, atau kelompok seni, mereka dapat mengajarkan keterampilan, bahasa, dan kebiasaan tradisional yang menjadi bagian dari warisan budaya mereka. Keterlibatan ini sangat penting agar warisan budaya tidak terputus, terutama dalam menghadapi perubahan zaman.
5. Advokasi dan Pemberdayaan Komunitas Komunitas juga berperan sebagai advokat dalam memperjuangkan hak-hak mereka terkait dengan pengelolaan warisan budaya. Mereka bisa terlibat dalam proses pembuatan kebijakan lokal atau nasional yang menyangkut pelestarian warisan budaya. Selain itu, komunitas yang diberdayakan untuk mengelola warisan budaya juga dapat memperoleh manfaat ekonomi melalui ekowisata atau industri kreatif berbasis budaya yang berkelanjutan.

6. Kolaborasi dengan Pihak Eksternal Komunitas juga bekerja sama dengan pemerintah, lembaga non-pemerintah (LSM), akademisi, dan sektor swasta dalam pelestarian warisan budaya. Kolaborasi ini seringkali melibatkan perencanaan dan pelaksanaan proyek konservasi, pengembangan produk wisata berbasis budaya, atau penelitian budaya yang bertujuan untuk memahami dan melindungi warisan budaya mereka lebih baik.

6.2. Model Keterlibatan Komunitas dalam Pengelolaan Warisan Budaya

Keterlibatan komunitas dalam pengelolaan warisan budaya adalah bagian integral dari strategi pelestarian yang berkelanjutan. Ada berbagai model yang dapat digunakan untuk melibatkan komunitas dalam pengelolaan warisan budaya, tergantung pada karakteristik lokal, jenis warisan budaya yang ada, dan tujuan pelestarian. Berikut adalah beberapa model keterlibatan komunitas dalam pengelolaan warisan budaya:

1. Model Partisipatif Model ini melibatkan komunitas dalam semua tahapan pengelolaan warisan budaya, mulai dari perencanaan hingga

implementasi. Dalam model ini, keputusan mengenai cara pelestarian, penggunaan, dan promosi warisan budaya dibuat secara bersama-sama oleh pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat lokal. Partisipasi ini sering kali mencakup konsultasi dan pertemuan dengan berbagai kelompok masyarakat untuk mendengarkan pendapat mereka dan mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam pengelolaan.

- Contoh: Program "Heritage at Risk" yang melibatkan komunitas dalam penentuan prioritas pelestarian situs-situs budaya yang terancam. Komunitas lokal diberdayakan untuk memberikan informasi mengenai situs yang dianggap penting dan mendesak untuk dilindungi.

2. Model Berbasis Komunitas (Community-Based Model) Dalam model ini, komunitas memiliki peran sentral dalam pengelolaan dan pelestarian warisan budaya mereka. Komunitas tidak hanya terlibat dalam pengambilan keputusan, tetapi juga dalam implementasi kebijakan. Komunitas dapat membentuk kelompok atau lembaga yang bertanggung

jawab langsung atas pemeliharaan situs atau objek budaya, termasuk aktivitas restorasi, pemeliharaan, dan promosi.

- Contoh: Di beberapa desa di Indonesia, komunitas lokal terlibat dalam pengelolaan situs-situs tradisional, seperti candi atau rumah adat, dengan pendampingan dari arkeolog dan konservator, serta melibatkan wisatawan dalam aktivitas edukasi budaya.

3. Model Kolaboratif Model ini melibatkan kerjasama antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, akademisi, dan komunitas lokal. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan sinergi dalam pengelolaan warisan budaya, di mana semua pihak berbagi pengetahuan, sumber daya, dan tanggung jawab. Kolaborasi ini mencakup berbagai kegiatan seperti pelatihan, pengumpulan data, dan pengembangan kebijakan pelestarian yang melibatkan komunitas.

- Contoh: Pengelolaan Taman Nasional Gunung Leuser di Sumatra, di mana

pemerintah bekerja sama dengan masyarakat adat dan LSM untuk menjaga kawasan hutan tropis, termasuk pengelolaan situs budaya yang terkait dengan hutan tersebut.

4. Model Edukasi dan Penyuluhan Dalam model ini, keterlibatan komunitas lebih difokuskan pada upaya penyuluhan dan pendidikan kepada anggota komunitas mengenai pentingnya warisan budaya dan teknik pelestariannya. Komunitas diberdayakan melalui pelatihan keterampilan konservasi dan informasi terkait dengan sejarah dan nilai budaya lokal. Ini dapat membantu menciptakan kesadaran kolektif tentang pentingnya melestarikan warisan budaya untuk generasi mendatang.

- Contoh: Program pelatihan bagi masyarakat di Bali untuk melestarikan seni ukir tradisional yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah dengan bantuan ahli seni dan pengrajin lokal.

5. Model Pengelolaan Berbasis Ekowisata Model ini memanfaatkan warisan budaya sebagai bagian dari pariwisata berkelanjutan. Komunitas dilibatkan dalam perencanaan dan

pengelolaan destinasi ekowisata yang berbasis pada warisan budaya. Pendapatan yang diperoleh dari pariwisata digunakan untuk mendukung pelestarian dan pengembangan lebih lanjut, sehingga memberikan manfaat ekonomi langsung bagi masyarakat sekaligus menjaga keberlanjutan budaya.

- Contoh: Di beberapa kawasan di Thailand dan Vietnam, komunitas lokal mengelola situs budaya sebagai bagian dari paket ekowisata, yang mencakup tur berbasis budaya, penginapan di rumah adat, dan kegiatan tradisional.
6. Model Pelestarian Warisan Tak Benda Model ini fokus pada pelestarian warisan budaya tak benda seperti bahasa, musik, tari, dan keterampilan tradisional. Komunitas menjadi subjek utama dalam menjaga dan mengembangkan bentuk-bentuk warisan budaya ini. Dalam model ini, komunitas diharapkan untuk aktif mengajarkan dan meneruskan tradisi-tradisi tersebut kepada generasi muda.
- Contoh: Pelestarian tari tradisional Jawa yang dikelola oleh kelompok seni lokal

yang mengadakan kelas dan pertunjukan untuk mendidik masyarakat tentang pentingnya menjaga budaya lokal.

6.3. Pendidikan dan Penyuluhan kepada Komunitas dalam Pelestarian Warisan Budaya

Pendidikan dan penyuluhan kepada komunitas memiliki peran yang sangat penting dalam pelestarian warisan budaya. Dengan memberi pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik mengenai nilai-nilai dan pentingnya warisan budaya, masyarakat akan lebih termotivasi untuk berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan warisan tersebut. Pendidikan dan penyuluhan ini bisa dilakukan melalui berbagai cara, baik secara formal maupun non-formal, dan mencakup berbagai aspek terkait dengan warisan budaya, baik itu warisan budaya material maupun tak material.

Berikut adalah beberapa aspek penting terkait pendidikan dan penyuluhan dalam pelestarian warisan budaya:

- 1. Meningkatkan Kesadaran tentang Pentingnya Warisan Budaya**

Salah satu tujuan utama dari pendidikan dan penyuluhan kepada komunitas adalah

meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai dan pentingnya warisan budaya. Dengan pengetahuan ini, masyarakat akan lebih menghargai budaya mereka sendiri dan berperan aktif dalam pelestariannya. Penyuluhan dapat berupa seminar, lokakarya, atau kampanye yang mengedukasi masyarakat mengenai warisan budaya dan dampak negatif dari kerusakan atau hilangnya budaya tersebut.

- Contoh: Kampanye yang dilakukan oleh UNESCO dan lembaga-lembaga terkait untuk menyebarkan informasi mengenai pentingnya menjaga warisan budaya tak benda seperti bahasa, musik tradisional, atau tarian.

2. Pelatihan dan Pendidikan Keterampilan dalam Konservasi

Pendidikan dan penyuluhan juga mencakup pelatihan teknis tentang cara melestarikan warisan budaya. Ini termasuk pelatihan dalam teknik konservasi untuk benda-benda bersejarah, cara merawat bangunan tradisional, atau melestarikan keterampilan tangan dan kerajinan lokal. Dengan keterampilan ini, komunitas dapat lebih mandiri dalam menjaga

warisan budaya mereka tanpa terlalu bergantung pada pihak luar.

- Contoh: Program pelatihan konservasi bangunan tradisional untuk anggota komunitas di Bali, yang melibatkan ahli arsitektur tradisional dan konservator untuk mengajarkan teknik-teknik pemeliharaan dan restorasi rumah adat.

3. Mengintegrasikan Warisan Budaya dalam Kurikulum Pendidikan

Pendidikan formal dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan pengetahuan tentang warisan budaya. Mengintegrasikan warisan budaya dalam kurikulum sekolah akan memastikan bahwa generasi muda memahami nilai budaya mereka sejak usia dini. Hal ini juga dapat mencakup pengajaran tentang sejarah lokal, kerajinan tradisional, seni lokal, dan upacara adat, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan pelestarian.

- Contoh: Pengajaran mengenai sejarah dan seni lokal di sekolah-sekolah di wilayah tertentu di Indonesia, seperti mengenalkan

siswa pada budaya tradisional melalui pembelajaran seni batik atau tarian daerah.

4. Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Wisata Budaya

Program wisata budaya yang dikelola oleh komunitas dapat memberikan pelajaran tentang nilai warisan budaya kepada wisatawan sekaligus memberdayakan komunitas lokal. Pendidikan kepada komunitas dalam hal ini meliputi keterampilan dalam mengelola destinasi wisata, memberikan informasi budaya kepada pengunjung, dan menjamin bahwa wisata tersebut dilakukan dengan cara yang mendukung pelestarian budaya.

- Contoh: Pengelolaan desa wisata berbasis budaya di Yogyakarta, di mana masyarakat terlibat dalam mengajarkan tradisi dan kerajinan tangan mereka kepada wisatawan, serta memperoleh manfaat ekonomi dari wisata berbasis budaya.

5. Penyuluhan tentang Perlindungan Hukum terhadap Warisan Budaya

Selain memberikan pengetahuan teknis mengenai pelestarian fisik, penyuluhan kepada komunitas juga perlu mencakup informasi

mengenai hak-hak hukum terkait warisan budaya. Hal ini termasuk pengetahuan mengenai peraturan perlindungan warisan budaya yang ada, hak-hak masyarakat dalam pengelolaan warisan mereka, serta cara-cara untuk melaporkan kerusakan atau pencurian warisan budaya.

- Contoh: Kampanye penyuluhan tentang perlindungan hukum terhadap benda-benda seni dan artefak budaya di Bali, yang melibatkan polisi, pemerintah daerah, dan masyarakat lokal untuk menanggulangi pencurian artefak budaya.

6. Membangun Kolaborasi Antar Komunitas dan Pihak Lain

Pendidikan dan penyuluhan juga mencakup upaya untuk membangun kolaborasi antara komunitas dengan pihak lain, seperti pemerintah, lembaga internasional, dan sektor swasta. Hal ini dapat memperkuat usaha-usaha pelestarian warisan budaya melalui pertukaran pengetahuan, pendanaan, serta penciptaan kebijakan yang mendukung.

- Contoh: Program kolaborasi antara komunitas adat di Papua dengan lembaga-

lembaga internasional untuk mempromosikan dan melestarikan seni dan adat mereka.

6.4. Teknologi dan Inovasi dalam Pengelolaan Warisan Budaya

Teknologi dan inovasi memainkan peran yang semakin penting dalam pengelolaan warisan budaya, memungkinkan konservasi yang lebih efisien, akses yang lebih mudah, serta promosi yang lebih luas dari warisan budaya dunia. Dengan kemajuan teknologi, kita kini dapat mengatasi banyak tantangan dalam pelestarian warisan budaya, baik yang bersifat material maupun tak material. Berikut adalah beberapa cara teknologi dan inovasi diterapkan dalam pengelolaan warisan budaya:

1. **Digitalisasi dan Dokumentasi Warisan Budaya**

Salah satu penerapan teknologi yang paling signifikan adalah digitalisasi warisan budaya. Ini mencakup perekaman, pemodelan, dan pengarsipan objek budaya melalui teknologi digital seperti fotografi resolusi tinggi, pemindaian 3D, dan rekaman audio/video. Dengan cara ini, warisan budaya, baik benda fisik seperti patung atau bangunan bersejarah,

maupun aspek tak benda seperti musik atau tari, dapat didokumentasikan dengan lebih akurat dan mudah diakses oleh masyarakat global.

- Contoh: Proyek *Google Arts & Culture* yang melakukan digitalisasi museum-museum dunia, termasuk koleksi seni dan artefak penting, untuk memungkinkan akses jarak jauh kepada siapa saja di seluruh dunia.

2. Pemindaian 3D dan Rekonstruksi Digital

Teknologi pemindaian 3D memungkinkan untuk mendokumentasikan bentuk fisik warisan budaya secara detail dan menghasilkan model digital yang akurat. Model-model ini dapat digunakan untuk tujuan restorasi dan konservasi, serta untuk melakukan simulasi atau eksperimen tentang cara pemulihan objek yang rusak atau hilang. Teknologi ini juga memungkinkan rekonstruksi bangunan atau situs arkeologi yang hancur dengan memanfaatkan data digital yang ada.

- Contoh: Pemulihan digital dan rekonstruksi situs bersejarah seperti *Petra* di Yordania dan *Piramida Giza* di Mesir yang menggunakan pemindaian 3D untuk

melestarikan situs tersebut bagi generasi mendatang.

3. Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR)

Teknologi Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR) memberikan pengalaman yang lebih imersif bagi pengguna dalam mengakses warisan budaya. Dengan menggunakan perangkat VR atau AR, pengunjung bisa melakukan tur virtual di situs-situs bersejarah, melihat koleksi artefak, atau merasakan budaya tradisional dalam lingkungan yang sepenuhnya terperinci secara digital. Teknologi ini juga digunakan dalam pendidikan, sehingga generasi muda dapat lebih mudah memahami dan merasakan pengalaman warisan budaya tanpa harus berada di lokasi fisik.

- Contoh: *The Ancient Rome 3D VR Tour*, yang memungkinkan pengunjung untuk mengalami bagaimana Roma Kuno terlihat dan berinteraksi dengan lingkungan tersebut, atau aplikasi AR di museum yang memungkinkan pengunjung untuk melihat artefak sejarah dalam bentuk 3D.

4. Penggunaan Drone untuk Pemantauan dan Pemetaan

Teknologi drone digunakan untuk memantau dan memetakan situs-situs warisan budaya yang sulit dijangkau, seperti situs arkeologi yang berada di daerah terpencil atau kawasan yang rentan terhadap kerusakan akibat bencana alam. Drone dilengkapi dengan kamera resolusi tinggi dan sensor lainnya untuk mengambil gambar udara, yang kemudian dapat digunakan untuk memetakan dan merencanakan konservasi lebih lanjut.

- Contoh: Penggunaan drone untuk memetakan dan memantau situs-situs arkeologi di Mesir, seperti *Valley of the Kings*, untuk mendapatkan data yang lebih akurat mengenai kondisi situs.

5. Teknologi Konservasi dan Restorasi

Inovasi teknologi juga mencakup pengembangan teknik konservasi dan restorasi yang lebih efisien. Teknologi bahan, seperti penggunaan material konservasi canggih dan metode restorasi berbasis ilmiah, dapat membantu melestarikan objek dan bangunan bersejarah tanpa merusak keaslian atau

integritas warisan budaya tersebut. Selain itu, teknologi juga digunakan dalam proses analisis kimia dan mikroskopis untuk memahami bahan dan teknik pembuatan objek-objek sejarah.

- Contoh: Penggunaan laser untuk membersihkan patung atau arsitektur bersejarah, yang lebih aman dibandingkan dengan metode konvensional, serta analisis material untuk mendeteksi unsur-unsur berbahaya yang dapat merusak objek budaya.

6. Aplikasi dan Platform Digital untuk Pendidikan dan Penyuluhan

Platform digital dan aplikasi seluler semakin digunakan untuk menyebarkan pengetahuan mengenai warisan budaya kepada masyarakat luas. Melalui aplikasi ini, pengguna dapat mengakses informasi tentang sejarah, seni, musik, dan tradisi lokal secara langsung dari perangkat mobile mereka. Ini sangat penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya.

- Contoh: Aplikasi mobile yang menawarkan tur interaktif ke situs warisan dunia atau

platform edukasi seperti *Khan Academy* yang menawarkan kursus tentang sejarah seni dan budaya dunia.

7. Big Data dan Analisis untuk Pengelolaan Warisan Budaya

Teknologi big data dan analitik juga digunakan untuk menganalisis pola-pola yang terkait dengan warisan budaya, termasuk perilaku pengunjung, tren pelestarian, atau kondisi situs-situs bersejarah. Data ini membantu pengelola warisan budaya untuk membuat keputusan yang lebih terinformasi terkait dengan pengelolaan dan pelestarian.

- Contoh: Penggunaan data untuk memahami dampak pariwisata terhadap situs-situs bersejarah atau untuk merencanakan restorasi berdasarkan analisis data yang mendalam.

BAB VII

MANAJEMEN KUNJUNGAN DAN PENGALAMAN WISATA

7.1. Konsep Manajemen Kunjungan Wisata

Warisan budaya dan atraksi wisata memiliki nilai yang luar biasa dalam pariwisata modern. Tidak hanya menjadi magnet bagi wisatawan, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya lokal. Warisan budaya memberikan identitas pada suatu tempat. Pariwisata berbasis budaya menawarkan pengalaman otentik yang tidak dapat ditemukan di tempat lain. Selain itu, atraksi wisata, baik alami maupun buatan, adalah daya tarik utama yang membentuk pengalaman wisatawan.

7.1.1. Pengertian Manajemen Kunjungan Wisata

Manajemen merupakan proses pengelolaan yang dilakukan oleh sekelompok individu atau organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui kerja sama yang efektif. Proses ini melibatkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia secara optimal. Secara etimologi, istilah

"manajemen" berasal dari bahasa Prancis kuno *management*, yang berarti seni mengatur dan melaksanakan. Manajemen juga dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengoordinasian, dan pengendalian sumber daya untuk mencapai target secara efektif dan efisien. Keefektifan merujuk pada pencapaian tujuan sesuai rencana, sedangkan efisiensi berfokus pada pelaksanaan pekerjaan secara benar, terstruktur, dan hemat sumber daya (Gesi et al., 2019).

Pengunjung atau biasanya disebut dengan wisatawan, Riani, (2021) mendefinisikannya sebagai individu yang melakukan aktivitas perjalanan untuk keperluan wisata. Selain itu, Pendit (1999) dalam Aditya Saputra (2022), menyatakan wisatawan mencakup mereka yang bepergian untuk tujuan liburan, alasan kesehatan, kebutuhan pribadi, atau tujuan lainnya. Selain itu, wisatawan juga meliputi individu yang melakukan perjalanan khusus untuk menghadiri konferensi, rapat, atau mewakili organisasi tertentu. Wisatawan dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu wisatawan domestik dan wisatawan internasional. Sedangkan wisata dalam

Undang-undang No 10 Tahun 2009 didefinisikan sebagai kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Berdasarkan definisi tersebut manajemen kunjungan wisata merupakan proses pengelolaan dan pengaturan arus pengunjung di destinasi wisata untuk meningkatkan pengalaman wisatawan sekaligus memastikan keinginan sumber daya dan lingkungan. Hal ini mencakup berbagai strategi dan praktik yang bertujuan untuk menciptakan pengalaman yang positif bagi pengunjung, sekaligus menjaga keseimbangan antara kepuasan pengunjung dan dampak terhadap lingkungan serta masyarakat lokal.

7.1.2. Tujuan dan Manfaat Manajemen Kunjungan

Manajemen kunjungan bertujuan untuk mencapai manfaat yang memberikan dampak positif bagi berbagai pihak yang terkait, baik itu sumber daya, pengunjung, pengelola, maupun

masyarakat sekitar. Dewi, Surjadana and Demolingo (2023) mengatakan bahwa tujuan ini mengacu pada pengelolaan yang terstruktur dan terencana untuk memastikan keberlanjutan daya tarik wisata, keseimbangan kebutuhan pengunjung, serta kepentingan lingkungan dan sosial. Selain itu Nugroho (2015) menyatakan bahwa tujuan manajemen pengunjung adalah untuk meningkatkan perlindungan terhadap sumber daya, dengan fokus utama pada konservasi dan pelestarian sumber daya yang ada.

7.2. Strategi Efektif Manajemen Kunjungan

Manajemen kunjungan merupakan upaya strategis untuk memastikan keseimbangan antara kelestarian sumber daya, kenyamanan pengunjung, dan keberlanjutan destinasi wisata. Dengan penerapan manajemen yang efektif, pengelola dapat meminimalkan dampak negatif dari aktivitas wisata sekaligus meningkatkan pengalaman positif bagi wisatawan. Analisis yang dilakukan Dewi, Surjadana and Demolingo (2023) terhadap jumlah wisatawan, intensitas, dan kepadatan penggunaan fasilitas di suatu objek wisata menunjukkan pentingnya penyesuaian daya dukung lingkungan. Analisis daya dukung

menunjukkan bahwa beberapa area mengalami tekanan berlebihan (*overuse*), sehingga memerlukan pembatasan jumlah pengunjung harian untuk melindungi sumber daya alam.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk manajemen kunjungan adalah dengan memanfaatkan teknologi, dalam pariwisata ada istilah konsep pariwisata cerdas atau yang dikenal dengan *smart tourism*. *Smart tourism* adalah konsep pariwisata yang memanfaatkan data dari berbagai sumber, diolah dengan teknologi canggih untuk menciptakan pengalaman langsung dan nilai tambah bagi wisatawan. Fokusnya pada efisiensi, keberlanjutan, dan peningkatan pengalaman, dengan tujuan membangun destinasi wisata cerdas sebagai bagian dari konsep *smart city* (Gretzel et al., 2015).

7.3. Manajemen Pengalaman Wisata

Manajemen pengalaman wisata memiliki peran cukup penting dalam industri pariwisata yang memiliki tujuan untuk menciptakan dan mengelola pengalaman positif bagi wisatawan. Pengalaman ini tidak hanya mempengaruhi kepuasan, namun juga berdampak pada citra dan keberlanjutan destinasi wisata. Pengalaman pariwisata mengacu pada seluruh aspek yang dialami

wisatawan selama berada di suatu destinasi, termasuk akomodasi, makanan, atraksi, aktivitas, dan interaksi dengan penduduk lokal. Pengalaman yang menyenangkan dapat meninggalkan kesan mendalam, mendorong wisatawan untuk kembali, atau merekomendasikan destinasi tersebut. Pengalaman ini tidak hanya memengaruhi citra destinasi tetapi juga meningkatkan kepuasan wisatawan, yang berkontribusi pada loyalitas mereka dan pertumbuhan pariwisata jangka panjang. Selain itu, pengalaman yang positif dapat menjadi keunggulan kompetitif bagi destinasi, menciptakan nilai tambah, dan membedakannya dari pesaing (Abrian et al., 2023) (Saqib, 2019).

Menurut Page (2007) Fungsi dasar yang terkait dengan manajemen pariwisata melibatkan beberapa aspek sebagai berikut.

1. *Planning*, terkait menetapkan tujuan dan cara mencapai tujuan yang telah sepakati.
2. *Organizing*, di mana fungsi kerja diuraikan menjadi serangkaian tugas dan dihubungkan dengan beberapa bentuk struktur organisasi. Tugas-tugas tersebut kemudian harus diberikan kepada individu.

3. *Leading*, yaitu metode memotivasi dan mempengaruhi staf agar mereka melaksanakan tugasnya secara efektif. Hal ini penting jika tujuan suatu organisasi ingin dicapai.
4. *Controlling*, berupa metode pengumpulan informasi tentang apa yang harus dilakukan.

7.4. Tantangan dalam Manajemen Kunjungan dan Pengalaman Wisata

Manajemen kunjungan dan pengalaman wisata menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, terutama dalam konteks keberlanjutan dan kepuasan wisatawan. Beberapa tantangan utama yang perlu diperhatikan meliputi *overtourism*, kerusakan Lingkungan, data pengunjung, integrasi teknologi, ketersediaan infrastruktur dan tantangan-tantangan lainnya.

Sebagai contoh penerapan *smart tourism* di Bali menghadapi beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai kesuksesan. Tantangan utama adalah infrastruktur teknologi, di mana akses internet di beberapa destinasi masih belum terhubung, yang bisa menghambat penggunaan teknologi di destinasi wisata. Selain itu, kesiapan sumber daya manusia juga menjadi kendala, berdasarkan data BPS tahun 2023 rata-rata

lama sekolah Provinsi Bali 10,04 tahun. Oleh karena itu dibutuhkan pelatihan dan pengembangan bagi tenaga kerja dan masyarakat lokal dalam bidang pariwisata. Pendanaan menjadi tantangan lain, karena penerapan *smart tourism* atau konsep cerdas dalam pengelolaan pariwisata memerlukan investasi besar dalam pengembangan teknologi dan infrastruktur. Di samping itu, koordinasi antar-stakeholder sangat diperlukan, baik antara pemerintah, sektor swasta, maupun masyarakat.

Keberlanjutan lingkungan dalam pariwisata juga perlu menjadi perhatian, peningkatan jumlah wisatawan dapat menambah tekanan pada sumber daya alam. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan nilai IKA Nasional tahun 2021 masih di bawah target nasional sebesar 55,2, dan 22 provinsi masih belum mencapai target termasuk Provinsi Bali. Dengan penerapan konsep *smart tourism* untuk manajemen kunjungan dan meningkatkan pengalaman pengunjung memungkinkan penggunaan teknologi yang lebih massif, hal ini dapat meningkatkan emisi CO₂ secara tidak langsung melalui Indeks Kualitas Udara (IKU) dapat mempengaruhi Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH). Selain itu, di era teknologi informasi menjaga keamanan data dan privasi

wisatawan menjadi krusial, oleh karena itu diperlukan tenaga ahli keamanan siber. Menurut data dari Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN), tercatat lebih dari 700 juta serangan siber terjadi di Indonesia pada tahun 2022. Selain itu, Indonesia kekurangan tenaga ahli keamanan siber, dengan survei SecLab BDO Indonesia menunjukkan hanya 1 dari 10 lulusan teknologi yang tertarik mendalami bidang tersebut.

Bali terkenal dengan kekayaan budayanya yang kuat dan kental, yang tercermin dalam tradisi, seni, dan upacara adat yang masih dijaga hingga kini, diharapkan dapat beradaptasi dengan teknologi tanpa mengganggu budaya lokal. Tantangan lain yang mungkin dihadapi adalah konsep *smart tourism* memungkinkan untuk mengurangi kebutuhan akan sumber daya manusia, hal ini dapat meningkatkan angka pengangguran di Bali khususnya Sarbagita. Berdasarkan tahun 2023 jumlah pengangguran Provinsi Bali 72.421 orang, sedangkan di Sarbagita, Kota Denpasar memiliki angka tertinggi dengan 12.379 orang, kemudian disusul Kabupaten Gianyar, Badung, dan Tabanan masing-masing 9.687, 9.080, dan 7.520 orang. Mengatasi tantangan-tantangan ini membutuhkan kerja sama yang kuat antar pemerintah daerah, sektor swasta, pengembangan infrastruktur, dan kebijakan yang mendukung

implementasi *smart tourism* secara berkelanjutan.

7.5. Studi Kasus: Pengelolaan Warisan Budaya di Indonesia

Dalam pengelolaan destinasi wisata, studi kasus menjadi salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk memahami tantangan maupun solusi yang telah diterapkan di berbagai tempat. Dengan melihat langkah-langkah yang dilakukan oleh pengelola destinasi, kita dapat belajar bagaimana menjaga keseimbangan antara keberlanjutan warisan budaya dengan tetap memperhatikan pengalaman wisatawan.

7.5.1. Studi Kasus: Pengelolaan Borobudur sebagai Warisan Dunia

Candi Borobudur merupakan candi Buddha terbesar yang ada di dunia, yang terletak di Magelang, Jawa Tengah. Candi Borobudur telah diakui sebagai Situs Warisan Dunia oleh UNESCO sejak tahun 1991 (Tempo, 2024). Pengelolaan Candi Borobudur dilakukan sebagai upaya untuk menjaga warisan budaya dan nilai historisnya serta dapat dinikmati oleh para wisatawan. Langkah-langkah yang dilakukan pengelola antara lain dengan melakukan konservasi dan restorasi

Kawasan Borobudur, Dari tahun 1973–1983 Pemugaran Candi Borobudur yang kedua dilaksanakan. Pemugaran ini menggunakan teknologi modern, seperti fotografi udara, survei fotogrammetri, dan komputer dalam operasi perencanaan. Pemugaran ini melibatkan berbagai disiplin ilmu, seperti arkeologi, arsitektur, kimia, biologi, teknik sipil, geodesi, dan geologi (Balai Konservasi Borobudur, 2021). Pengelolaan Borobudur berfokus pada pelestarian fisik candi untuk memastikan keberlanjutannya serta restorasi arsitektur yang dilakukan dengan bantuan UNESCO untuk memperbaiki struktur candi yang rusak. Pemerintah dan pihak pengelola secara rutin memantau kondisi candi untuk mencegah kerusakan Candi Borobudur yang dilakukan secara kontinu (Balai Konservasi Borobudur, n.d.).

Pengelolaan wisata, Kawasan Candi Borobudur juga dilakukan untuk menarik kunjungan wisatawan. Pada tahun 2025 Mardijono Nugroho selaku Direktur Taman Wisata Borobudur (TWB), menargetkan kunjungan wisatawan ke Candi Borobudur bisa mencapai 1,7 juta wisatawan pada 2025, tahun 2024 Candi Borobudur

dikunjungi 1,3 juta wisatawan baik domestik maupun internasional (Kumparan, 2025). Untuk mengelola hal tersebut, manajemen kunjungan yang dilakukan adalah dengan menyediakan panduan dan informasi yang dapat diakses oleh pengunjung yang dilengkapi dengan informasi sejarah dan budaya melalui pemandu wisata, papan informasi, dan aplikasi digital *Chattra Borobudur E-Guide*.

Langkah lain yang dilakukan pengelola adalah dengan membuat pengaturan akses, yaitu pengelolaan jumlah pengunjung dilakukan untuk meminimalkan kerusakan pada struktur candi dan pembatasan akses beberapa area untuk menjaga kelestarian. Digitalisasi dan penerapan teknologi di Candi Borobudur dipersiapkan, penyediaan *virtual tour*, pandemi COVID-19 memacu pengelola untuk menyediakan tur *virtual* Borobudur yang dapat diakses <https://indonesiavirtualtour.com/wisata-virtual/candi-borobudur>, sehingga akses ke warisan ini tetap terbuka meskipun secara digital. Digitalisasi juga dilakukan dalam sistem tiket elektronik, pemanfaatan tiket elektronik guna mempermudah proses reservasi dan mengontrol kapasitas pengunjung.

Pemberdayaan komunitas lokal juga dilakukan oleh pengelola Borobudur, seperti melakukan pelatihan dan kegiatan ekonomi, Pasar Seni Kujon menjadi salah satu contoh, pasar seni ini menjadi wadah untuk mempromosikan kreativitas lokal dan menggerakkan perekonomian masyarakat sekitar (Gulo, 2024). selain itu, dilakukan pelatihan kepada penduduk lokal untuk menjadi pemandu wisata atau pengrajin (injourneydestination.id, 2023). Pengelola juga mempromosikan produk lokal, guna mendorong penjualan kerajinan dan makanan khas di sekitar Borobudur untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam pengembangan warisan budaya, perlu dilakukan kolaborasi internasional, Sebagai salah satu warisan dunia, pengelolaan Borobudur melibatkan kerja sama dengan organisasi internasional seperti UNESCO untuk pembiayaan, penelitian, dan pengelolaan jangka panjang.

7.5.2.Studi Kasus: Pengelolaan Tanah Lot di Bali

Tabanan terkenal dengan destinasi budaya dan alamnya, yaitu Tanah Lot, yang merupakan

salah satu destinasi wisata paling ikonik di Bali. Tanah Lot terkenal karena pura yang berdiri di atas batu karang dan pemandangan matahari terbenamnya yang memukau. Sebagai salah satu daya tarik wisata utama Bali, pengelolaan Tanah Lot melibatkan upaya pelestarian budaya dan lingkungan sekaligus pengembangan pariwisata berkelanjutan. Salah satu upaya yang dilakukan pengelola adalah dengan melakukan pelestarian budaya dan lingkungan. Pada tahun 1980, pura ini menghadapi kerusakan parah akibat abrasi pantai. Pemerintah bersama masyarakat setempat mengambil langkah perlindungan dengan membangun pemecah ombak dan pagar penahan. Upaya ini sukses mempertahankan pura dan menjadi teladan dalam pelestarian warisan budaya Bali (Labiru Tour, 2023). Perlindungan pura Tanah Lot juga dilakukan, sebagai situs suci agama Hindu, pura di Tanah Lot dikelola dengan tetap menjaga nilai spiritualnya. Ritual keagamaan tetap dilaksanakan dan pembersihan rutin di pura dilakukan serta akses ke pura utama dibatasi untuk wisatawan demi menghormati kesuciannya.

Pada aspek pengelolaan wisata, tata kelola kunjungan wisatawan diarahkan melalui jalur-jalur

tertentu untuk menghindari kerusakan pada lingkungan sekitar. Selain itu, penataan area parkir, kios, dan fasilitas umum dilakukan untuk menjaga kenyamanan pengunjung. Atraksi tambahan yang disediakan pengelola Tanah Lot, wisatawan dapat menyaksikan pertunjukan tari Bali dan membeli kerajinan lokal di area pasar seni. Pertunjukan Tari Kecak dan Tari Api (*Fire Dance*) di Tanah Lot, berlangsung setiap hari dari pukul 18:15 waktu setempat hingga selesai (Traveloka, 2024). Pengunjung disarankan untuk tiba lebih awal untuk mendapatkan tempat duduk yang sesuai dan menikmati pemandangan matahari terbenam sebelum pertunjukan dimulai.

Pemberdayaan komunitas lokal di Tanah Lot sendiri dilakukan dengan cara melakukan pengelolaan oleh desa adat serta partisipasi ekonomi lokal yang dilakukan berupa penduduk sekitar terlibat dalam kegiatan ekonomi seperti menjadi pedagang, pemandu wisata, dan penyedia jasa transportasi. Selain itu, dalam aspek digitalisasi dan promosi, pengelola berupaya melakukan digitalisasi dengan memanfaatkan *platform digital*, informasi tentang Tanah Lot tersedia secara online, termasuk sistem pemesanan

tiket dan jadwal acara meskipun belum ada *platform* khusus Tanah Lot. Mengenai promosi wisata, pihak pemerintah daerah dan pengelola Tanah Lot melakukan promosi melalui media sosial dan memanfaatkan *event* pariwisata.

7.6. Rekomendasi untuk Meningkatkan Pengelolaan Wisata

Pengelolaan wisata yang efektif dapat menjadi salah satu cara untuk menciptakan pengalaman bagi wisatawan sekaligus dapat memastikan keberlanjutan destinasi wisata. Dalam upaya mencapai tujuan ini, diperlukan strategi yang terintegrasi untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul akibat aktivitas pariwisata, seperti *overtourism*, dampak lingkungan, dan pengelolaan infrastruktur.

7.6.1.Rekomendasi Pengelolaan: Belajar dari Jepang

Jepang memiliki strategi pengelolaan kunjungan wisata yang dapat dijadikan sebagai acuan, di Kyoto situs budaya seperti Kuil Fushimi Inari mengatur kunjungan dengan cara mengatur jam operasional yang terbatas. Hal ini dilakukan untuk mengurangi tekanan pada situs budaya

selama puncak kunjungan agar destinasi wisata tetap berkelanjutan. Selain itu, program “*Off-Season Tourism*” dapat diterapkan, di Jepang hal ini dilakukan guna mendorong wisatawan untuk datang di luar musim ramai dengan diskon dan promosi khusus yang dapat menarik wisatawan.

7.6.2.Rekomendasi Pengelolaan: Belajar dari Korea

Korea Selatan, khususnya Seoul memiliki warisan budaya yang dapat dinikmati oleh para wisatawan, salah satunya adalah Gyeongbokgung. Istana megah ini, menjadi sebagai salah satu tempat wisata terpopuler di Seoul, Istana Gyeongbokgung menawarkan keindahan arsitektur tradisional Korea dan kaya akan sejarah. Istana ini dibangun pada tahun 1395 dan merupakan istana kerajaan Dinasti Joseon yang berkuasa selama hampir 500 tahun (Bafageh, 2023). Destinasi wisata ini memadukan keindahan arsitektur tradisional dengan suasana modern kota Seoul. Salah satu cara pengelolaan yang dilakukan adalah dengan cara sistem reservasi online di Gyeongbokgung dirancang untuk memberikan kemudahan bagi wisatawan (Si-young, 2024).

Pengelola wisata menyediakan *platform reservasi online*, seperti aplikasi *Visit Seoul*, aplikasi ini diintegrasikan dengan fasilitas reservasi lain, seperti tempat makan di N Seoul Tower maupun wisata lainnya. *Platform* pihak ketiga juga tersedia di Seoul, seperti melalui situs wisata populer Klook atau Trazy, yang menawarkan paket lengkap tiket masuk sekaligus reservasi restoran.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengelolaan wisata, seperti pemanfaatan teknologi digital, dengan cara mengembangkan aplikasi dan *platform digital* untuk sistem reservasi online, informasi destinasi, dan panduan wisata serta memanfaatkan *data analytics* untuk memahami pola kunjungan wisatawan dan merancang strategi promosi yang lebih efektif. Kemudian langkah lain yang dapat dilakukan adalah dengan cara meningkatkan kualitas infrastruktur, melakukan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, pemberdayaan komunitas lokal, seperti melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi, misalnya sebagai pemandu wisata atau pengelola *homestay*. Selain itu, pengelola dapat melakukan pengelolaan

kapasitas pengunjung untuk mengatur jumlah pengunjung di destinasi populer untuk mencegah *over-tourism*. monitoring dan Evaluasi berkelanjutan juga perlu dilakukan, hal ini bertujuan untuk melakukan evaluasi rutin terhadap pengelolaan destinasi untuk memastikan efektivitas strategi yang diterapkan dan memanfaatkan *feedback* dari wisatawan untuk memperbaiki layanan dan pengalaman wisata.

7.7. Kesimpulan

Pengelolaan warisan budaya dan atraksi wisata membutuhkan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan untuk memastikan kelestarian situs sekaligus memberikan pengalaman wisata yang lebih berkualitas terhadap wisatawan. Studi kasus yang telah dibahas, seperti Borobudur, Tanah Lot, serta inspirasi dari Kyoto dan Seoul, menunjukkan bahwa penerapan strategi seperti pembatasan jumlah pengunjung, penggunaan teknologi digital, memperdayakan komunitas lokal, serta pengaturan fasilitas dapat meningkatkan manajemen kunjungan tanpa mengorbankan nilai budaya atau lingkungan. Kesuksesan pengelolaan destinasi ini terletak pada kolaborasi antara pemangku kepentingan. Dengan

langkah-langkah yang tepat, warisan budaya tidak hanya dapat dilestarikan, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang berkelanjutan. Hal ini menjadi pelajaran penting bagi pengelola destinasi wisata lainnya untuk terus berinovasi dalam menghadapi tantangan global.

BAB VIII

PENDANAAN DAN SUMBER DAYA UNTUK PENGELOLAAN WARISAN BUDAYA

8.1. Sumber Daya dalam Pengelolaan Warisan Budaya

Sumber daya dalam pengelolaan warisan budaya merujuk pada segala sesuatu yang diperlukan untuk merawat, melestarikan, dan mempromosikan warisan budaya, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik. Sumber daya ini sangat penting agar pengelolaan warisan budaya dapat berjalan secara berkelanjutan dan efektif. Berikut adalah tiga kategori utama sumber daya dalam pengelolaan warisan budaya:

1. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia mencakup individu-individu yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan keahlian dalam bidang pengelolaan warisan budaya. Ini termasuk arkeolog, sejarawan, kurator museum, konservator, pengrajin tradisional, serta masyarakat lokal yang terlibat langsung dalam pemeliharaan warisan budaya. Maka

bertanggung jawab dalam melakukan penelitian, perawatan, serta pendokumentasian warisan budaya agar tetap lestari dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

2. Sumber Daya Alam

Warisan budaya tidak hanya terdiri dari objek atau artefak budaya, tetapi juga terkait dengan sumber daya alam yang mendukung kelestarian budaya tersebut. Misalnya, ekosistem alam, seperti taman nasional, situs arkeologi di lokasi alam, dan lingkungan yang mendukung tradisi tertentu (misalnya, hutan yang berkaitan dengan ritual atau pertanian tradisional). Perlindungan terhadap alam sangat penting untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya yang bergantung pada lingkungan tersebut.

3. Sumber Daya Keuangan

Sumber daya keuangan mencakup dana yang diperlukan untuk mendukung semua kegiatan pengelolaan warisan budaya. Ini bisa berasal dari berbagai sumber, termasuk anggaran pemerintah, hibah dari organisasi internasional, donasi swasta, dan sponsor. Pendanaan diperlukan untuk proyek restorasi, pemeliharaan situs warisan budaya, serta

kegiatan promosi dan pendidikan mengenai pentingnya pelestarian warisan tersebut. Tanpa sumber daya keuangan yang cukup, pengelolaan warisan budaya sering kali terhambat atau bahkan terancam punah.

Secara keseluruhan, keberhasilan pengelolaan warisan budaya bergantung pada keterpaduan antara ketiga sumber daya ini. Kolaborasi yang baik antara manusia, alam, dan dana akan memastikan bahwa warisan budaya dapat dilestarikan dan dipertahankan dengan baik, memberikan manfaat bagi generasi sekarang dan yang akan datang.

8.2. Pendanaan untuk Warisan Budaya

Pendanaan untuk warisan budaya adalah salah satu aspek krusial dalam upaya pelestarian dan pengelolaan warisan budaya agar dapat bertahan dan berkembang di masa depan. Warisan budaya, baik itu berupa bangunan bersejarah, situs arkeologi, tradisi lisan, seni, maupun praktek budaya lainnya, memerlukan perhatian khusus dalam hal pendanaan untuk memastikan keberlanjutannya. Berikut adalah beberapa sumber pendanaan untuk warisan budaya:

- a. Pendanaan Pemerintah

Pemerintah merupakan sumber pendanaan utama dalam pelestarian warisan budaya. Banyak negara yang memiliki kebijakan atau badan khusus yang mengelola anggaran untuk pelestarian warisan budaya, seperti kementerian kebudayaan atau badan pelestarian situs. Anggaran ini digunakan untuk kegiatan pemeliharaan, restorasi, konservasi, serta pengembangan program-program pendidikan dan promosi yang terkait dengan warisan budaya. Pendanaan pemerintah biasanya berbentuk dana anggaran tahunan yang dialokasikan untuk kegiatan tersebut.

b. Sumber Daya Internasional

Banyak organisasi internasional yang memberikan hibah atau bantuan dana untuk pengelolaan dan pelestarian warisan budaya, salah satunya adalah UNESCO. Organisasi ini memiliki program-program seperti *World Heritage Fund* yang memberikan dana kepada negara-negara yang memiliki situs warisan dunia untuk mendukung pelestarian dan pengelolaan situs tersebut. Selain itu, terdapat lembaga internasional lainnya seperti *The World Monuments Fund* atau *The Getty Foundation*

yang juga memberikan bantuan dana kepada proyek-proyek pelestarian warisan budaya.

c. Sumber Daya Swasta dan Donasi

Sektor swasta, termasuk perusahaan, individu, atau yayasan, juga dapat menjadi sumber pendanaan penting untuk warisan budaya. Perusahaan besar sering kali terlibat dalam pendanaan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), dengan mendukung pelestarian warisan budaya sebagai bentuk kontribusi terhadap masyarakat. Selain itu, sumbangan dari individu atau kelompok yang peduli dengan pelestarian budaya juga berperan penting. Program donasi atau crowdfunding online juga menjadi cara yang semakin populer untuk menggalang dana bagi proyek pelestarian tertentu.

d. Pendanaan melalui Pariwisata

Pariwisata budaya menjadi salah satu sumber pendanaan penting untuk pengelolaan warisan budaya. Dengan menarik wisatawan ke situs-situs budaya dan sejarah, pendapatan yang diperoleh dari tiket masuk, tur, dan produk wisata dapat dialokasikan untuk mendanai pemeliharaan dan pengelolaan warisan budaya

tersebut. Pendapatan dari sektor pariwisata juga membantu menciptakan kesadaran publik mengenai pentingnya pelestarian warisan budaya, yang dapat memperkuat dukungan masyarakat untuk pendanaan berkelanjutan.

e. Kemitraan antara Publik dan Swasta

Dalam beberapa kasus, kemitraan antara sektor publik dan swasta atau Public-Private Partnership (PPP) menjadi cara yang efektif untuk mendanai pengelolaan warisan budaya. Melalui kemitraan ini, sektor swasta dapat berkontribusi dalam hal dana atau sumber daya lainnya, sementara sektor publik memberikan dukungan dalam hal kebijakan, izin, dan pengelolaan. Kemitraan ini tidak hanya membantu meningkatkan pendanaan, tetapi juga memperkenalkan inovasi dalam pengelolaan dan pelestarian warisan budaya.

f. Pendanaan dari Lembaga Filantropi dan Yayasan

Banyak yayasan atau lembaga filantropi yang memiliki program khusus untuk mendukung pelestarian budaya. Lembaga ini sering memberikan hibah atau dana penelitian untuk proyek-proyek yang bertujuan untuk

melestarikan warisan budaya. Yayasan filantropis sering kali berfokus pada pelestarian budaya lokal, seni tradisional, atau keterampilan kerajinan yang terancam punah.

Secara keseluruhan, pendanaan untuk warisan budaya memerlukan pendekatan yang multifaset, yang menggabungkan dana dari berbagai sumber untuk menciptakan model pengelolaan yang berkelanjutan. Keterlibatan pemerintah, masyarakat internasional, sektor swasta, dan sektor publik dalam mendanai warisan budaya sangat penting untuk memastikan bahwa budaya yang berharga dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

8.3. Model Pembiayaan dalam Pengelolaan Warisan Budaya

Model pembiayaan dalam pengelolaan warisan budaya mencakup berbagai pendekatan yang digunakan untuk mendanai pelestarian, restorasi, dan pengelolaan situs-situs bersejarah, tradisi budaya, dan elemen-elemen warisan lainnya. Pendanaan yang tepat sangat penting untuk memastikan bahwa warisan budaya dapat bertahan dan tetap relevan di masa depan. Berikut adalah beberapa model pembiayaan

yang umum digunakan dalam pengelolaan warisan budaya:

1. Pendanaan Publik (Pemerintah)

Pendanaan publik adalah model pembiayaan yang paling umum, di mana pemerintah, baik di tingkat nasional, provinsi, maupun lokal, menyediakan dana untuk pengelolaan warisan budaya. Dana ini biasanya dialokasikan melalui anggaran negara atau melalui lembaga khusus yang mengelola warisan budaya seperti kementerian kebudayaan atau badan pelestarian warisan. Beberapa bentuk pendanaan publik meliputi:

- a. Anggaran Nasional:

Pemerintah mengalokasikan dana untuk pelestarian dan restorasi warisan budaya sebagai bagian dari kebijakan kebudayaan dan sejarah nasional.

- b. Pajak atau Dana Khusus:

Beberapa negara atau daerah memungut pajak khusus yang digunakan untuk mendanai proyek-proyek pelestarian warisan budaya.

- c. Subsidi dan Hibah:

Pemerintah memberikan hibah untuk proyek pelestarian atau penelitian yang berfokus pada warisan budaya, sering kali dalam bentuk kompetisi untuk mendapatkan dana.

2. Pendanaan Swasta

Pendanaan swasta melibatkan kontribusi dari sektor bisnis, individu kaya, atau organisasi non-pemerintah (NGO). Model pembiayaan ini sering kali terlibat dalam proyek-proyek pelestarian warisan budaya melalui:

- a. Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR):
Banyak perusahaan besar yang menyisihkan sebagian dari keuntungan untuk mendukung program pelestarian budaya sebagai bagian dari tanggung jawab sosial.
- b. Donasi Pribadi dan Yayasan:
Individu atau yayasan filantropis sering memberikan sumbangan untuk mendanai proyek restorasi atau pelestarian warisan budaya, baik untuk situs tertentu atau program-program pendidikan terkait.
- c. Kemitraan Publik-Swasta (PPP):

Dalam model ini, sektor publik dan swasta bekerja sama untuk mendanai dan mengelola situs atau elemen warisan budaya. Kemitraan ini menggabungkan kekuatan pendanaan swasta dengan dukungan kebijakan publik.

3. Pendanaan Internasional

Banyak organisasi internasional menyediakan dana untuk pengelolaan warisan budaya, terutama untuk situs yang terdaftar dalam *World Heritage Sites* UNESCO. Pendanaan ini sering kali diberikan dalam bentuk hibah atau pinjaman lunak untuk proyek pelestarian. Beberapa organisasi internasional yang terlibat dalam pendanaan warisan budaya meliputi:

- a. UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization):
UNESCO memiliki berbagai program dan dana untuk mendukung pelestarian warisan budaya, termasuk *World Heritage Fund*, yang memberikan bantuan finansial kepada negara-negara yang memiliki situs warisan dunia.
- b. World Monuments Fund (WMF):

Sebuah organisasi internasional yang menyediakan dana untuk pelestarian situs-situs bersejarah yang terancam punah di seluruh dunia.

c. The Getty Foundation:

Menyediakan hibah untuk proyek-proyek pelestarian budaya, khususnya dalam hal restorasi dan penelitian situs warisan dunia.

4. Pendanaan dari Pariwisata

Pendapatan dari pariwisata budaya menjadi salah satu sumber utama untuk mendanai pelestarian warisan budaya. Pendapatan yang dihasilkan dari tiket masuk ke situs bersejarah, museum, atau atraksi budaya lainnya dapat dialokasikan untuk pemeliharaan dan pengelolaan tempat-tempat tersebut. Model ini sering melibatkan:

a. Pendapatan Tiket dan Pemandu Wisata:

Pengunjung yang datang untuk melihat situs bersejarah atau budaya sering kali membayar tiket masuk, yang kemudian digunakan untuk mendanai perawatan dan pemeliharaan situs tersebut.

b. Sumber Daya Pendukung Wisata:

Produk-produk pariwisata seperti suvenir, kafe, dan fasilitas lainnya dapat mendukung pendanaan pengelolaan warisan budaya.

c. Paket Wisata Berbasis Warisan Budaya:

Pengembangan paket wisata yang menonjolkan warisan budaya tertentu dapat menghasilkan pendapatan yang digunakan untuk pelestarian dan pemeliharaan.

5. Pendanaan Crowdfunding (Penggalangan Dana Massal)

Crowdfunding atau penggalangan dana melalui platform digital juga menjadi model pembiayaan yang semakin populer untuk proyek-proyek pelestarian warisan budaya. Dalam model ini, individu dari berbagai belahan dunia dapat menyumbang sejumlah uang untuk mendukung pelestarian warisan budaya tertentu. Platform seperti Kickstarter atau GoFundMe memungkinkan masyarakat umum untuk berkontribusi langsung kepada proyek yang dipedulikan.

6. Pendanaan Berbasis Proyek

Pendanaan berbasis proyek adalah pendekatan yang berfokus pada pendanaan yang disediakan untuk proyek pelestarian tertentu. Ini dapat melibatkan pembiayaan untuk konservasi bangunan bersejarah, restorasi seni, atau pelatihan keterampilan tradisional. Model ini dapat mencakup sumber pendanaan dari pemerintah, sektor swasta, atau lembaga internasional.

7. Pendanaan Berkelanjutan (Endowment Funds)

Pendanaan berkelanjutan adalah model pembiayaan jangka panjang yang melibatkan penyusunan dana abadi (endowment fund) untuk mendukung pelestarian warisan budaya. Dalam model ini, dana yang terkumpul diinvestasikan, dan hasil investasi digunakan untuk mendanai kegiatan pelestarian secara berkelanjutan. Ini adalah salah satu model yang digunakan oleh lembaga-lembaga besar, seperti museum atau situs bersejarah.

8. Pendanaan Berbasis Komunitas

Pendanaan berbasis komunitas melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pendanaan warisan budaya. Pendanaan ini dapat berasal dari kontribusi anggota

komunitas, yang percaya bahwa pelestarian warisan budaya penting untuk identitas dan keberlanjutan budaya. Pendanaan berbasis komunitas dapat meliputi sumbangan sukarela, kegiatan penggalangan dana lokal, atau dana yang dikumpulkan melalui acara komunitas.

Model pembiayaan dalam pengelolaan warisan budaya sangat bergantung pada kerjasama antara sektor publik, swasta, masyarakat internasional, dan komunitas lokal. Berbagai sumber dana yang saling melengkapi ini memungkinkan keberlanjutan program pelestarian warisan budaya yang dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Dalam praktiknya, gabungan dari beberapa model pembiayaan sering kali digunakan untuk menciptakan solusi yang lebih holistik dan berkelanjutan dalam pengelolaan warisan budaya.

BAB IX

TANTANGAN DALAM PENGELOLAAN WARISAN BUDAYA DAN ATRAKSI WISATA

9.1. Tantangan dalam Pengelolaan Warisan Budaya

Pengelolaan warisan budaya menghadapi berbagai tantangan yang dapat memengaruhi upaya pelestarian dan pemanfaatannya. Beberapa tantangan utama dalam pengelolaan warisan budaya antara lain:

1. Pengaruh Globalisasi terhadap Warisan Budaya
Globalisasi membawa dampak besar pada warisan budaya, karena banyak elemen budaya lokal terancam oleh budaya global yang lebih dominan. Hal ini dapat menyebabkan hilangnya tradisi, bahasa, seni, dan keunikan lokal lainnya, serta mengurangi keterikatan masyarakat terhadap warisan budaya.
2. Ketidakseimbangan antara Pelestarian dan Pembangunan
Di banyak daerah, ada konflik antara kebutuhan akan pembangunan ekonomi dan pelestarian warisan budaya. Pembangunan infrastruktur,

seperti jalan, gedung, atau fasilitas wisata, seringkali dapat merusak situs bersejarah atau kawasan yang dilindungi. Oleh karena itu, perlu adanya kebijakan yang mendukung keseimbangan antara keduanya.

3. Perubahan Sosial dan Budaya

Perubahan sosial dan budaya yang cepat memengaruhi cara masyarakat memandang dan berinteraksi dengan warisan budaya. Generasi muda, misalnya, mungkin kurang tertarik atau tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya melestarikan warisan budaya. Hal ini dapat menyebabkan penurunan nilai dan penghargaan terhadap warisan budaya.

4. Perubahan Iklim dan Dampaknya terhadap Warisan Budaya

Perubahan iklim, seperti peningkatan suhu global, kenaikan permukaan laut, dan cuaca ekstrem, dapat menimbulkan dampak serius terhadap situs-situs warisan budaya. Misalnya, situs bersejarah yang terletak di dekat pantai atau di daerah rawan banjir dapat terancam hilang atau rusak akibat perubahan lingkungan.

5. Pengelolaan Sumber Daya Alam yang Terbatas

Warisan budaya sering kali bergantung pada sumber daya alam yang terbatas, seperti bahan bangunan tradisional, bahan seni, atau ruang alam yang digunakan dalam kegiatan budaya. Pengelolaan yang tidak berkelanjutan dapat mengancam kelestariannya, karena sumber daya tersebut mungkin semakin sulit didapatkan atau rusak.

6. Kurangnya Kesadaran dan Pendidikan tentang Pelestarian Warisan Budaya

Kurangnya kesadaran tentang pentingnya warisan budaya dapat menyebabkan kurangnya dukungan masyarakat terhadap pelestariannya. Pendidikan tentang nilai dan pentingnya warisan budaya perlu diperkenalkan lebih luas, baik di kalangan masyarakat umum maupun di kalangan generasi muda.

7. Masalah Pendanaan dan Sumber Daya Manusia

Pendanaan yang terbatas untuk pemeliharaan dan pelestarian warisan budaya sering menjadi kendala besar. Selain itu, kurangnya tenaga ahli atau sumber daya manusia yang terlatih di bidang pelestarian budaya juga dapat menghambat upaya-upaya pelestarian yang efektif.

Tantangan-tantangan ini memerlukan pendekatan yang hati-hati dan kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk memastikan warisan budaya dapat dipelihara untuk generasi mendatang.

9.2. Tantangan dalam Pengelolaan Atraksi Wisata

Pengelolaan atraksi wisata menghadapi berbagai tantangan yang dapat memengaruhi keberlanjutan dan efektivitasnya dalam menarik pengunjung serta menjaga kualitas pengalaman wisata. Beberapa tantangan utama dalam pengelolaan atraksi wisata antara lain:

a. Overturisme (Overtourism)

Salah satu tantangan terbesar dalam pengelolaan atraksi wisata adalah overtourism, yang terjadi ketika terlalu banyak wisatawan mengunjungi suatu destinasi atau atraksi. Hal ini dapat menyebabkan kerusakan lingkungan, degradasi situs budaya, kemacetan, dan penurunan kualitas pengalaman wisata. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan manajemen pengunjung yang baik untuk menghindari dampak negatif ini.

b. Ketergantungan pada Musim Wisata

Banyak atraksi wisata mengalami fluktuasi jumlah pengunjung yang signifikan tergantung pada musim wisata, yang dapat menyebabkan ketergantungan ekonomi pada periode tertentu. Pada musim sepi, atraksi mungkin kesulitan untuk tetap menarik pengunjung, sementara pada musim ramai, sumber daya manusia dan fasilitas bisa kewalahan untuk melayani wisatawan. Pengelola perlu mencari cara untuk menarik pengunjung sepanjang tahun dan mendiversifikasi penawaran atraksi.

- c. **Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan**
Atraksi wisata yang berfokus pada keindahan alam sering kali menghadapi tantangan dalam menjaga kelestarian lingkungan. Aktivitas wisata yang tidak terkendali dapat merusak ekosistem alam, seperti kerusakan terumbu karang, polusi, atau kerusakan vegetasi. Oleh karena itu, pengelolaan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan sangat penting untuk melindungi sumber daya alam yang menjadi daya tarik wisata.
- d. **Pengelolaan Infrastruktur dan Fasilitas**
Atraksi wisata membutuhkan infrastruktur dan fasilitas yang memadai, seperti akses

transportasi, parkir, akomodasi, dan fasilitas sanitasi. Tantangan muncul ketika infrastruktur ini tidak dikelola dengan baik atau tidak cukup untuk menampung jumlah pengunjung, yang dapat mengurangi kenyamanan dan pengalaman wisata. Selain itu, infrastruktur yang buruk dapat merusak citra atraksi wisata.

e. Ketimpangan Ekonomi dan Sosial

Pengelolaan atraksi wisata seringkali dapat memperburuk ketimpangan ekonomi, terutama jika manfaat wisata tidak dirasakan merata oleh masyarakat lokal. Sumber daya yang dihasilkan dari atraksi wisata mungkin lebih banyak dinikmati oleh pihak swasta besar atau pemerintah daerah, sementara masyarakat setempat tidak mendapatkan manfaat yang cukup. Pengelola perlu memastikan bahwa manfaat ekonomi dari wisata dapat dirasakan oleh seluruh pihak yang terlibat.

f. Perubahan Tren dan Preferensi Wisatawan

Wisatawan memiliki tren dan preferensi yang terus berubah, yang mempengaruhi permintaan terhadap atraksi wisata. Jika atraksi tidak dapat menyesuaikan diri dengan perubahan ini, maka daya tariknya bisa menurun. Misalnya,

wisatawan kini lebih memilih wisata yang berkelanjutan atau pengalaman wisata yang lebih autentik dan berbasis komunitas, sehingga pengelola perlu beradaptasi dengan perubahan tersebut.

g. Keamanan dan Kesehatan

Masalah keamanan, seperti kecelakaan atau gangguan sosial, serta isu kesehatan, seperti wabah penyakit, dapat menghambat kunjungan wisata. Pandemi COVID-19, misalnya, menunjukkan bagaimana sektor pariwisata bisa terpuruk akibat ancaman kesehatan global. Oleh karena itu, pengelolaan atraksi wisata harus memperhatikan protokol kesehatan dan keamanan untuk menjaga kenyamanan wisatawan.

h. Pemasaran dan Promosi

Mempromosikan atraksi wisata secara efektif di pasar yang semakin kompetitif adalah tantangan tersendiri. Strategi pemasaran yang kurang tepat atau ketidakmampuan untuk menjangkau audiens yang relevan dapat menyebabkan kurangnya pengunjung. Oleh karena itu, pengelola harus menggunakan alat pemasaran yang modern, seperti media sosial,

untuk menarik wisatawan dan menjaga citra atraksi tetap menarik.

Pengelolaan atraksi wisata yang efektif memerlukan perencanaan yang matang, kerjasama antara berbagai pihak (pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta), serta kebijakan yang berfokus pada keberlanjutan dan peningkatan pengalaman wisata bagi pengunjung.

9.3. Pentingnya Pendekatan Berkelanjutan dalam Pengelolaan Warisan Budaya dan Atraksi Wisata

Pendekatan berkelanjutan dalam pengelolaan warisan budaya dan atraksi wisata sangat penting untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang, baik dari segi lingkungan, sosial, maupun ekonomi. Pendekatan ini mengutamakan upaya untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan alam sambil memberikan manfaat bagi masyarakat setempat dan wisatawan. Beberapa alasan mengapa pendekatan berkelanjutan sangat penting adalah sebagai berikut:

1. **Pelestarian Warisan Budaya dan Lingkungan**
Warisan budaya, seperti situs sejarah, monumen, dan tradisi, serta atraksi wisata alam

yang unik, membutuhkan perlindungan agar tetap terjaga untuk generasi mendatang. Pengelolaan berkelanjutan memastikan bahwa aktivitas wisata tidak merusak situs-situs penting tersebut. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip berkelanjutan, maka dapat melestarikan warisan budaya dan lingkungan hidup, menghindari kerusakan yang disebabkan oleh overtourism, eksploitasi berlebihan, atau polusi.

2. Manfaat Ekonomi Jangka Panjang

Pendekatan berkelanjutan dalam pengelolaan atraksi wisata dapat memberikan manfaat ekonomi yang lebih stabil dan berkelanjutan bagi masyarakat lokal. Dengan mengelola destinasi wisata secara bijaksana, pengelola dapat menarik wisatawan yang lebih sadar akan pentingnya keberlanjutan dan yang bersedia membayar lebih untuk pengalaman wisata yang ramah lingkungan. Ini juga dapat menciptakan peluang kerja bagi masyarakat lokal dan meningkatkan perekonomian tanpa mengorbankan kualitas sumber daya yang ada.

3. Peningkatan Kualitas Pengalaman Wisata

Wisatawan yang mencari pengalaman yang autentik dan berkelanjutan cenderung lebih

puas ketika mengunjungi atraksi yang dikelola dengan baik, yang memberikan manfaat sosial dan lingkungan. Pendekatan berkelanjutan memastikan bahwa wisatawan mendapatkan pengalaman yang mendalam tanpa merusak daya tarik utama dari destinasi tersebut. Wisatawan juga lebih cenderung merasa dihargai dan terlibat dengan komunitas lokal jika tahu bahwa destinasi wisata tersebut dikelola dengan memperhatikan kelestarian budaya dan lingkungan.

4. Perlindungan Terhadap Komunitas Lokal

Pendekatan berkelanjutan juga memperhatikan kesejahteraan masyarakat lokal yang bergantung pada warisan budaya dan atraksi wisata. Dengan melibatkan komunitas lokal dalam pengelolaan, memberikan pelatihan, dan berbagi manfaat ekonomi dari wisata, pendekatan ini dapat memperbaiki kualitas hidup, meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mengelola atraksi wisata secara efektif, dan mengurangi risiko ketimpangan ekonomi yang dapat muncul akibat pariwisata massal.

5. Mengurangi Dampak Negatif terhadap Alam dan Budaya

Wisata yang tidak terkendali dapat menyebabkan kerusakan serius pada lingkungan dan budaya. Contohnya, wisata massal sering kali mengakibatkan kerusakan pada situs warisan budaya atau alam, seperti pengikisan pantai, kerusakan terumbu karang, atau hilangnya tradisi lokal. Pendekatan berkelanjutan mengedepankan pengelolaan sumber daya alam yang bijak dan mempertimbangkan dampak jangka panjang dari aktivitas wisata terhadap warisan budaya dan lingkungan.

6. Peningkatan Kesadaran Global tentang Konservasi

Dengan menerapkan pendekatan berkelanjutan, pengelolaan warisan budaya dan atraksi wisata juga membantu meningkatkan kesadaran global akan pentingnya konservasi. Wisatawan yang sadar akan masalah lingkungan dan sosial lebih cenderung untuk memilih destinasi yang mendukung pelestarian alam dan budaya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan popularitas dan keberlanjutan jangka panjang destinasi tersebut.

Secara keseluruhan, pendekatan berkelanjutan dalam pengelolaan warisan budaya dan atraksi wisata sangat penting untuk menciptakan ekosistem yang saling menguntungkan antara pengelola, wisatawan, dan masyarakat lokal. Hal ini memastikan bahwa warisan budaya dan atraksi wisata dapat dinikmati oleh generasi mendatang sambil menjaga kelestarian budaya, lingkungan, dan ekonomi lokal.

9.4. Solusi dan Strategi untuk Mengatasi Tantangan

Mengatasi tantangan dalam pengelolaan warisan budaya dan atraksi wisata memerlukan solusi dan strategi yang komprehensif, berbasis keberlanjutan, dan melibatkan berbagai pihak. Berikut adalah beberapa solusi dan strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut:

a. Pendidikan dan Peningkatan Kesadaran

Edukasi masyarakat dan pengelola tentang pentingnya melestarikan warisan budaya serta dampak positif pariwisata yang berkelanjutan sangat penting. Kampanye kesadaran ini bisa mencakup pelatihan untuk para pelaku wisata, masyarakat lokal, dan wisatawan mengenai perlunya melindungi lingkungan dan budaya lokal.

b. Perencanaan dan Pengelolaan Terpadu

Untuk menghadapi masalah kerusakan lingkungan dan overturisme, penting untuk memiliki perencanaan yang matang dan pengelolaan yang terkoordinasi. Ini bisa mencakup regulasi yang membatasi jumlah pengunjung di lokasi wisata tertentu, serta penggunaan teknologi untuk memantau kondisi situs budaya dan lingkungan.

c. Infrastruktur Berkelanjutan

Membangun infrastruktur yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, seperti penggunaan energi terbarukan, sistem pengelolaan limbah yang baik, dan transportasi hijau, sangat penting untuk mengurangi dampak negatif pariwisata terhadap warisan budaya dan lingkungan.

d. Kolaborasi Antara Pemerintah, Masyarakat, dan Sektor Swasta

Menggandeng berbagai pihak, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat lokal, dalam pengelolaan warisan budaya adalah langkah krusial. Kerja sama ini akan membantu mendapatkan dana yang diperlukan, serta

mengoptimalkan strategi pelestarian dan pengelolaan atraksi wisata.

e. Peningkatan Pengelolaan dan Perlindungan Hukum

Penyusunan undang-undang dan regulasi yang melindungi warisan budaya dan atraksi wisata sangat diperlukan. Langkah ini mencakup perlindungan terhadap situs warisan dunia, serta penyusunan kebijakan yang mendukung pengelolaan wisata yang bertanggung jawab.

f. Pemanfaatan Teknologi untuk Pengelolaan dan Promosi

Teknologi dapat digunakan untuk memonitor dan menjaga kelestarian situs budaya, seperti penggunaan sistem informasi geografis (GIS) untuk memetakan kondisi situs warisan dan mendeteksi perubahan. Selain itu, teknologi dapat membantu dalam mempromosikan warisan budaya melalui platform digital yang lebih luas, sehingga menarik pengunjung dengan cara yang lebih efisien.

g. Diversifikasi Produk Wisata

Mengembangkan berbagai jenis atraksi wisata yang tidak hanya bergantung pada satu situs atau lokasi akan mengurangi tekanan pada

situs-situs budaya tertentu. Diversifikasi produk wisata juga bisa meningkatkan pengalaman wisatawan dan mendorong untuk mengunjungi lokasi yang kurang dikenal namun tetap bernilai budaya tinggi.

h. Partisipasi Masyarakat Lokal

Melibatkan masyarakat lokal dalam setiap tahapan pengelolaan warisan budaya dan atraksi wisata sangat penting. Maka tidak hanya berperan sebagai penjaga budaya, tetapi juga sebagai pihak yang mendapat manfaat ekonomi dari pariwisata. Pendekatan berbasis masyarakat ini akan memastikan keberlanjutan dalam jangka panjang.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, diharapkan tantangan dalam pengelolaan warisan budaya dan atraksi wisata dapat diatasi dengan cara yang lebih efektif dan berkelanjutan.

BAB X

EVALUASI DAN MONITORING

PENGELOLAAN WARISAN BUDAYA

10.1. Prinsip-Prinsip Evaluasi dan Monitoring Pengelolaan Warisan Budaya

Evaluasi dan monitoring pengelolaan warisan budaya merupakan bagian penting dalam menjaga kelestarian dan keberlanjutan warisan budaya. Prinsip-prinsip ini memastikan bahwa proses evaluasi dan monitoring dapat berjalan efektif, efisien, dan menghasilkan keputusan yang tepat. Berikut adalah prinsip-prinsip utama dalam evaluasi dan monitoring pengelolaan warisan budaya:

1. **Transparansi dan Akuntabilitas**
 - a. **Transparansi** dalam evaluasi dan monitoring berarti bahwa proses dan hasil evaluasi harus dapat diakses oleh semua pihak terkait, termasuk masyarakat, pengelola, dan pembuat kebijakan. Hal ini penting untuk membangun kepercayaan dan memastikan bahwa pengelolaan warisan

budaya dilakukan dengan cara yang sah dan sesuai.

- b. Akuntabilitas mengacu pada kewajiban pengelola untuk bertanggung jawab atas keputusan dan tindakan yang diambil selama proses pengelolaan, serta memastikan bahwa sumber daya yang digunakan dikelola dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

2. Partisipasi Masyarakat

- a. Masyarakat lokal, komunitas budaya, dan pemangku kepentingan lainnya harus dilibatkan dalam proses evaluasi dan monitoring. Hal ini bertujuan agar pandangan dan kepentingan diperhitungkan dalam pengelolaan warisan budaya, serta untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil mencerminkan kebutuhan dan nilai-nilai lokal.
- b. Partisipasi ini juga membantu dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian warisan budaya dan memberikan rasa memiliki terhadap pengelolaan situs budaya.

3. Keberlanjutan

- a. Prinsip keberlanjutan menekankan pentingnya mempertahankan warisan budaya untuk generasi mendatang tanpa mengorbankan kebutuhan dan kepentingan masa kini. Dalam hal ini, evaluasi dan monitoring harus menilai dampak jangka panjang dari pengelolaan warisan budaya, baik dari sisi lingkungan, sosial, maupun ekonomi.
- b. Keberlanjutan juga berarti memastikan bahwa kegiatan pariwisata yang ada tidak merusak situs budaya dan bahwa ada rencana untuk melestarikan warisan budaya tanpa eksploitasi berlebihan.

4. Berbasis Bukti dan Data

- a. Evaluasi dan monitoring harus didasarkan pada data yang akurat dan bukti yang valid. Pengambilan keputusan yang didasarkan pada data objektif akan menghasilkan kebijakan yang lebih efektif dan dapat dipertanggungjawabkan.
- b. Pengumpulan data yang baik, melalui metode seperti survei, wawancara, atau

penggunaan teknologi (misalnya, pemetaan GIS), sangat penting dalam menganalisis kondisi situs budaya, dampak pariwisata, dan efektivitas kebijakan yang diterapkan.

5. Pendekatan yang Holistik

- a. Pendekatan holistik berarti melihat pengelolaan warisan budaya dalam konteks yang lebih luas, mencakup aspek sosial, ekonomi, lingkungan, dan budaya. Evaluasi dan monitoring tidak hanya berfokus pada kondisi fisik situs, tetapi juga melibatkan dampak terhadap masyarakat, ekonomi lokal, serta hubungan dengan aspek budaya lainnya.
- b. Dengan pendekatan ini, evaluasi akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai status dan tantangan yang dihadapi oleh situs budaya.

6. Keterukuran dan Spesifik

- a. Evaluasi dan monitoring harus dapat mengukur hasil dengan cara yang jelas dan terukur. Ini termasuk penggunaan indikator kinerja yang spesifik untuk

menilai kemajuan pengelolaan warisan budaya, misalnya, jumlah pengunjung, tingkat kerusakan fisik, atau tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelestarian.

- b. Indikator yang jelas akan mempermudah dalam menentukan apakah tujuan pengelolaan tercapai dan di mana perbaikan diperlukan.

Prinsip-prinsip ini memastikan bahwa evaluasi dan monitoring pengelolaan warisan budaya dapat dilakukan secara sistematis, transparan, dan dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi keberlanjutan dan kelestarian warisan budaya.

10.2. Tujuan dan Manfaat Evaluasi Pengelolaan Warisan Budaya

Evaluasi pengelolaan warisan budaya merupakan proses yang penting untuk menilai efektivitas, keberlanjutan, dan dampak dari berbagai upaya dalam melestarikan dan mengelola warisan budaya. Tujuan dan manfaat evaluasi ini sangat vital untuk memastikan bahwa warisan budaya dikelola dengan cara yang tepat

dan memberikan dampak positif bagi masyarakat serta lingkungan. Berikut adalah penjelasan tentang tujuan dari evaluasi pengelolaan warisan budaya:

1. Menilai Efektivitas Pengelolaan

Salah satu tujuan utama dari evaluasi pengelolaan warisan budaya adalah untuk menilai seberapa efektif strategi dan kebijakan yang diterapkan dalam pengelolaan situs budaya. Ini termasuk menilai apakah tujuan pengelolaan, seperti pelestarian, perlindungan, dan pendidikan, tercapai atau tidak.

2. Identifikasi Masalah dan Tantangan

Evaluasi bertujuan untuk mengidentifikasi masalah atau tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan warisan budaya. Hal ini bisa meliputi masalah fisik (kerusakan struktur), sosial (pengaruh terhadap masyarakat lokal), atau lingkungan (kerusakan akibat pariwisata).

3. Meningkatkan Keputusan Pengelolaan

Evaluasi memberikan data dan informasi yang berguna untuk membuat keputusan yang lebih baik dalam pengelolaan warisan budaya. Hal ini memungkinkan pengelola untuk merumuskan kebijakan atau program yang lebih efektif dan

responsif terhadap kebutuhan pengelolaan situs budaya.

4. Mengukur Dampak Pengelolaan

Evaluasi bertujuan untuk mengukur dampak dari pengelolaan warisan budaya, baik dari sisi sosial, ekonomi, maupun lingkungan. Misalnya, dampak dari pariwisata terhadap ekonomi lokal atau dampak pelestarian terhadap komunitas budaya yang terlibat.

5. Menjamin Keberlanjutan Pengelolaan

Salah satu tujuan evaluasi adalah untuk memastikan bahwa pengelolaan warisan budaya bersifat berkelanjutan. Ini berarti bahwa langkah-langkah yang diambil untuk melestarikan warisan budaya harus mampu bertahan dalam jangka panjang tanpa mengorbankan kualitas situs atau merugikan masyarakat lokal.

Adapun manfaat evaluasi pengelolaan warisan budaya, diantaranya adalah:

a. Peningkatan Kualitas Pengelolaan

Evaluasi yang dilakukan secara berkala memungkinkan pengelola untuk mengetahui apa yang sudah berhasil dan apa yang perlu

diperbaiki. Ini membantu meningkatkan kualitas pengelolaan dan memastikan bahwa strategi yang digunakan efektif dalam melestarikan warisan budaya.

b. Meningkatkan Kesadaran dan Pendidikan

Dengan evaluasi yang transparan, hasilnya dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian warisan budaya. Evaluasi juga membantu dalam pendidikan masyarakat dan pengelola mengenai tantangan dan kebutuhan dalam pengelolaan warisan budaya.

c. Mendukung Pendanaan dan Sumber Daya

Evaluasi yang menunjukkan hasil positif dalam pengelolaan warisan budaya dapat menjadi dasar untuk memperoleh pendanaan lebih lanjut atau sumber daya tambahan. Hal ini juga dapat memperkuat argumen untuk mendapatkan dukungan dari pemerintah, lembaga internasional, atau sektor swasta.

d. Perencanaan yang Lebih Baik

Evaluasi membantu merencanakan langkah-langkah selanjutnya dengan informasi yang lebih akurat. Hasil evaluasi memberikan panduan bagi pengelola warisan budaya dalam

merencanakan kegiatan pelestarian dan pengembangan situs budaya di masa depan.

e. Melibatkan Pemangku Kepentingan

Melalui proses evaluasi, pemangku kepentingan (termasuk masyarakat lokal, pemerintah, dan organisasi lainnya) dapat lebih terlibat dalam pengelolaan warisan budaya. Hal ini meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap pelestarian warisan budaya.

f. Mengukur Dampak Ekonomi dan Sosial

Evaluasi membantu mengukur dampak ekonomi dan sosial yang dihasilkan dari pengelolaan warisan budaya, seperti peningkatan pariwisata atau pengembangan ekonomi lokal. Hal ini dapat menunjukkan kontribusi langsung dari situs budaya terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar.

Evaluasi pengelolaan warisan budaya memiliki tujuan untuk menilai efektivitas, mengidentifikasi masalah, dan memastikan keberlanjutan pengelolaan yang baik. Manfaatnya meliputi peningkatan kualitas pengelolaan, perencanaan yang lebih baik, dan mendukung pendanaan serta partisipasi masyarakat. Dengan evaluasi yang tepat, pengelolaan warisan

budaya dapat berjalan dengan lebih efisien, memberikan dampak positif bagi masyarakat, serta memastikan kelestarian warisan budaya untuk generasi mendatang.

10.3. Proses Evaluasi dan Monitoring Pengelolaan Warisan Budaya

Evaluasi dan monitoring adalah dua komponen penting dalam pengelolaan warisan budaya yang berfungsi untuk memastikan bahwa tindakan pelestarian, pengelolaan, dan perlindungan berjalan dengan baik, serta tujuan yang diinginkan tercapai. Proses ini melibatkan penilaian berkelanjutan terhadap kondisi warisan budaya dan dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan. Berikut adalah penjelasan mengenai proses evaluasi dan monitoring pengelolaan warisan budaya:

1. Perencanaan Evaluasi dan Monitoring

Langkah pertama dalam proses evaluasi dan monitoring adalah perencanaan yang matang. Hal ini mencakup penentuan tujuan evaluasi dan monitoring yang jelas, serta pengidentifikasian indikator-indikator yang akan digunakan untuk mengukur keberhasilan

pengelolaan warisan budaya. Beberapa langkah yang terlibat dalam perencanaan ini adalah:

a. Penetapan Tujuan:

Menentukan tujuan evaluasi, apakah itu untuk menilai efektivitas pelestarian, dampak sosial ekonomi, atau aspek lainnya.

b. Pemilihan Metode:

Memilih metode yang tepat untuk evaluasi, apakah itu melalui survei, wawancara, observasi langsung, atau pengumpulan data melalui arsip dan dokumen.

c. Identifikasi Indikator Kinerja:

Menetapkan indikator yang akan digunakan untuk mengevaluasi kemajuan, seperti kualitas fisik warisan budaya, jumlah pengunjung, atau dampak terhadap ekonomi lokal.

2. Pengumpulan Data

Setelah perencanaan, tahap berikutnya adalah pengumpulan data yang relevan untuk evaluasi dan monitoring. Data yang dikumpulkan bisa bersifat kualitatif maupun kuantitatif,

tergantung pada tujuan evaluasi. Beberapa sumber data yang sering digunakan adalah:

a. Observasi Lapangan:

Pengamatan langsung terhadap kondisi fisik warisan budaya, perilaku pengunjung, atau kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian.

b. Wawancara:

Mengumpulkan informasi dari pemangku kepentingan, seperti masyarakat lokal, pengelola situs, atau ahli warisan budaya.

c. Data Sekunder:

Menggunakan data yang sudah ada, seperti laporan tahunan, statistik pengunjung, dan hasil survei sebelumnya.

d. Survei atau Kuesioner:

Alat pengumpulan data untuk mendapatkan pandangan masyarakat atau pengunjung mengenai situs budaya dan dampaknya.

3. Analisis Data

Setelah data terkumpul, tahap berikutnya adalah analisis data untuk mengidentifikasi temuan utama terkait pengelolaan warisan budaya. Proses ini melibatkan pemeriksaan dan

interpretasi data untuk melihat apakah tujuan pengelolaan tercapai, serta untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pengelolaan. Analisis ini dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode statistik, analisis tren, atau analisis kualitatif, tergantung pada jenis data yang terkumpul.

4. Pelaporan Temuan

Setelah data dianalisis, hasil evaluasi dan monitoring perlu disusun dalam bentuk laporan yang jelas dan mudah dipahami. Laporan ini harus mencakup:

a. Ringkasan Temuan:

Menggambarkan hasil evaluasi dan monitoring, termasuk keberhasilan dan tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan warisan budaya.

b. Rekomendasi:

Menyusun rekomendasi berdasarkan hasil evaluasi untuk perbaikan atau tindakan lebih lanjut. Misalnya, jika ada kerusakan fisik pada situs budaya, rekomendasi bisa berupa langkah-langkah konservasi.

c. Analisis Dampak:

Menilai dampak dari pengelolaan terhadap masyarakat, lingkungan, dan ekonomi, serta seberapa besar kontribusinya terhadap pelestarian warisan budaya.

5. Tindak Lanjut

Tindak lanjut dari evaluasi dan monitoring melibatkan penerapan rekomendasi yang telah dihasilkan dalam laporan. Langkah ini bisa mencakup:

a. Peningkatan Pengelolaan:

Menerapkan kebijakan atau strategi baru untuk memperbaiki pengelolaan situs warisan budaya, seperti pembaruan dalam metode pelestarian atau pengelolaan pengunjung.

b. Perbaikan Infrastruktur:

Jika ada masalah infrastruktur, seperti kerusakan pada situs atau fasilitas pendukung, perbaikan perlu dilakukan untuk menjaga kelestarian warisan budaya.

c. Pelatihan dan Edukasi:

Memberikan pelatihan kepada pengelola warisan budaya dan masyarakat tentang

teknik pelestarian yang lebih baik atau tentang pentingnya keberlanjutan pengelolaan warisan budaya.

6. Monitoring Berkala

Evaluasi dan monitoring warisan budaya harus dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan tetap relevan dan efektif. Monitoring berkala ini memungkinkan pengelola untuk mengidentifikasi perubahan atau perkembangan yang perlu diperhatikan dan memastikan bahwa warisan budaya tetap terjaga dalam jangka panjang.

Proses evaluasi dan monitoring pengelolaan warisan budaya merupakan siklus yang berkelanjutan, dimulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis, pelaporan, hingga tindak lanjut. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa pengelolaan warisan budaya berjalan dengan baik dan berkelanjutan. Melalui evaluasi dan monitoring yang sistematis, pengelola dapat meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan pengelolaan warisan budaya serta memastikan bahwa warisan tersebut dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aas, C., Ladkin, A., dan Fletcher, J., 2005, "Stakeholder Collaboration And Heritage Management." *Annals of Tourism Research*, Vol. 32. (1). hlm. 28-48.
- Abdulsyani. (1994). *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abrian, Y., Wardi, Y., Abror, A., Dwita, V., & Evanita, S. (2023). Pengalaman Wisata dan Citra Destinasi: Sebuah Kajian Pustaka Sistematis. *Indonesian Journal of Tourism and Leisure*, 4(2), 125-138. <https://doi.org/10.36256/ijtl.v4i2.347>
- Aditya Saputra. (2022). Perkembangan Program Smart Tourism Di Kota Yogyakarta Tahun 2013-2021. Universitas Gadjah Mada.
- Ardrey, C. (2009). Cultural Heritage and the Role of the Community in its Preservation. *Journal of Cultural Heritage*, 10(3), 185-191.
- Bafageh. (2023). Gyeongbokgung Palace, Seoul, Korea Selatan: Pesona Istana Kerajaan yang Menakjubkan. Bafageh.Com. <https://bafageh.com/blogs/Gyeongbokgung-Palace-Seoul-Korea-Selatan-Pesona-Istana-Kerajaan-yang-Menakjubkan>
- Baker, C. (2009). Sustainable Tourism: Theory and Practice. Routledge.

- Baker, R. (2016). Cultural Heritage and Its Preservation: Exploring Funding Models. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*, 6(3), 234-246.
- Balai Konservasi Borobudur. (2021). Borobudur Conservation Archives (Arsip Konservasi Borobudur).
<https://luk.staff.ugm.ac.id/Borobudur/2021-MoWarsipKonservasiBorobudur.pdf>
- Balai Konservasi Borobudur. (n.d.). Tentang Kami - Balai Konservasi Borobudur. Direktorat Jenderal Kebudayaan Republik Indonesia. Retrieved July 1, 2025, from <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bkborobudur/tentang-kami/#:~:text=Selain kegiatan pengembangan konservasi Balai,monitoring Candi Borobudur secara kontinyu.>
- Bandini, S., & Cuccia, T. (2015). Community Involvement in Heritage Conservation: A Critical Overview. *International Journal of Heritage Studies*, 21(5), 453-469.
- Bannon, L. J., & Bozic, N. (2015). *Technologies in Heritage Preservation: New Approaches*. Springer.
- Beck, J. (2015). *Sustainable Funding for Cultural Heritage: A Global Perspective*. Routledge.
- Bianchini, F., & Reeve, A. (2018). *Tourism, Culture and Development: Hopes, Dreams, and Realities in the Global South*. Routledge.

- Binoy, T.A. (2011). Archaeological and Heritage Tourism Interpretation. A Study. *South Asian Journal of Tourism and Heritage*, Vol. 4, (1). hlm. 100 -105.
- Bott, A.L., Grabowski, S., Wearing, S. (2011) "Stakeholder Collaboration in a Prospective World Heritage Area: The case of Kokoda and the Owen Stanley Ranges." *Cosmopolitan Civil Societies Journal*, Vol. 3. (2). hlm. 35-54.
- Brady, M. (2014). Advancements in Digital Heritage Conservation. *Cultural Heritage Preservation Journal*, 8(2), 120-134.
- Bunting, M., & Malm, T. (2014). *Cultural Heritage Management and Sustainability*. Springer.
- Burns, P. M., & Holden, A. (1995). *Tourism: A New Perspective*. London: Prentice Hall.
- Burton, Rosemary (1998). *Travel Geography Second Edition*. Longman Pub Group.
- Colley, L., & Tung, P. (2018). The Integration of Drones in Cultural Heritage Preservation. *Heritage Science*, 6(7).
- Damanik, J., dan Teguh, F. (2012). *Manajemen Destinasi Pariwisata Sebuah Pengantar Ringkas*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Dawson, M. (2004). *Heritage and Identity: Shaping the Culture of Communities*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Dewi, L., Surjadana, M. L., & Demolingo, R. H. (2023). Manajemen Pengunjung Di Destinasi Wisata. In F. S. Wibowo (Ed.), Lembaga Penerbitan Universitas Nasional (Cetakan Pe, Issue February). Lembaga Penerbitan Universitas _ Universitas Nasional (LPU - UNAS).
- Dona, J. M. S., & Huertas, E. (2016). Sustainable Tourism in Developing Countries: Challenges and Prospects. Springer.
- Echols, John M. dan Shadily, Hassan. (1993). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Edi Sedyawati. (1999). Pemberdayaan Seni Tradisi Menuju Millenium Barn. makalah untuk seminar Senat Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 7 Juli 1999. dalam Direktur Jenderal Kebudayaan. 2001. *Kumpulan Makalah dan Sambutan Prof. Dr. Edi Sedyawati*. Cetakan 1. Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Erickson, C. L. (2010). Cultural Heritage Conservation in Communities: Challenges and Practices. Conservation and Management of Archaeological Sites, 12(1), 3-19.
- Gable, B. A., & Handler, R. (2003). Heritage and the Politics of Identity: Toward a Theory of Cultural Preservation. *American Anthropologist*, 105(3), 631-643.

- Gale, T., & Simpson, M. (2006). Digital Preservation and the Role of Technology in Cultural Heritage. *Journal of Cultural Heritage*, 7(3), 145-152.
- Gesi, B., Laan, R., & Lamaya, F. (2019). Manajemen Dan Eksekutif. *Jurnal Manajemen*, 3(1), 51–66.
- Goeldner, R., Charles, Ritchie, Brent, J. R., Woodrow, Robert. (2000), “Principles, Practices, Philosophies”, Edisi 8, *McGraw-Hill*.
- Gössling, S., Hall, C. M., & Scott, D. (2015). *The Routledge Handbook of Tourism and Sustainability*. Routledge.
- Green, D. (2015). *Monitoring and Evaluation of Cultural Heritage Programs*. Routledge.
- Gretzel, U., Sigala, M., Xiang, Z., & Koo, C. (2015). Smart tourism: foundations and developments. *Electronic Markets*, 25(3), 179–188. <https://doi.org/10.1007/s12525-015-0196-8>
- Gulo, T. R. P. (2024). Destinasi Wisata Berkelanjutan Candi Borobudur. *News.Detik.Com*. <https://news.detik.com/kolom/d-7383741/destinasi-wisata-berkelanjutan-candi-borobudur#:~:text=Perjalanan Menuju Keberlanjutan&text=TPST Pasuruhan menjadi jantung dari,bagi lingkungan dan masyarakat sekitarnya>.
- Hall, C. M., & Lew, A. A. (2009). *Understanding and Managing Tourism Impacts: An Integrated Approach*. Routledge.

Hall, M., & Page, S. (1999). *The Geography of Tourism and Recreation*. London and New York: Routledge.

Harrison, R. (2013). *Heritage: Critical Approaches*. Routledge.

Hawkins, D. E., & Lamoureux, S. (2001). *Sustainable Tourism Development: Planning and Management*. Cengage Learning.

Hidayat, Romi & Tanudirjo, Daud Aris. 2024. Persepsi Para Stakeholder tentang Nilai Penting Warisan Budaya Megalitik di Kawasan Lembah Bada. *Jambura History and Cultural Journal*. Vol. 6 (2). hal. 118 - 145.

Holden, J. (2004). *Cultural Value and the Crisis of Legitimacy: Why Culture Needs a Political Theory*. Demos, London.

<https://arsipbudayanusantara.or.id/?p=86>

<https://budaya.jogjapro.go.id/berita/detail/1530-kegiatan-restorasi-menjadi-hal-penting-dalam-penyelamatan-koleksi-di-museum-dr-yap-prawirohusodo>.

<https://heatherandlittle.com/blog/5-heritage-building-restoration-challenges/>

<https://kbbi.web.id/restorasi>

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbsumbar/konservasi-cagar-budaya/#:~:text=Mengacu%20pada%20pemahaman%20konservasi%20baik,dan%20mempertahankannya%20untuk%20generasi%20mendatang>.

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpchyogyakarta/ada-apa-dengan-konservasi-preservasi-dan-restorasi-seri-konservasi-bagian-1/>

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/prinsip-pelestarian-dalam-burra-charter-1982/>

Hughes, P., & Low, W. (2010). Community Involvement in Heritage Management. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*, 2(2), 99-110.

ICOMOS (International Council on Monuments and Sites). (2011). *The Burra Charter: The Australia ICOMOS Charter for Places of Cultural Significance*. ICOMOS.

injourneydestination.id. (2023). PT TWC Gandeng Bumdesma dan Dekranasda Magelang untuk Pemberdayaan Masyarakat Borobudur. *Injourneydestination.Id*.
<https://injourneydestination.id/2023/03/20/pt-twc-gandeng-bumdesma-dan-dekranasda-magelang-untuk-pemberdayaan-masyarakat-borobudur/#:~:text=Pengelolaan kawasan Candi Borobudur sebagai,masyarakat sekitar.>” terang Christanti.

Isni Wahyuningsih, Sri Sularsih, Siti Yuanisa, Dimas Arif Primanda Aji. (2017). Kajian Konservasi Tradisional menurut Naskah Kuno. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, Vol. XI (2). Hal. 89-94

- IUCN. (2003). World Heritage and Sustainable Development. International Union for Conservation of Nature.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2016. "Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring". Jakarta: Balai Pustaka. Diakses melalui <https://kbbi.web.id/dampak>.
- Kartika, A. (2018). Batik dan Pelestariannya di Era Modern. Yogyakarta: Penerbit Universitas Gadjah Mada.
- Kelly, S. (2017). Cultural Heritage and Its Financing in the 21st Century: Models, Methods, and Strategies for Sustainable Preservation. *Heritage Conservation Quarterly*, 29(4), 102-115.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2020). Mempromosikan Batik Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya. Jakarta: Kemenparekraf.
- King, A. H. (2007). The Application of Virtual Reality in Cultural Heritage Preservation. *Journal of Virtual Reality*, 4(2), 202-210.
- Ko, Pen, Fa., Liu, Yung, Lun. (2011) "A visitor-focused study of tourism attraction in Taiwan: Empirical evidence from outbound Chinese tourists", *Journal of Hospitality Management and Tourism*, Vol. 2(2) pp. 22-33.
- Ko, T. G., & Petrick, J. F. (2005). Tourism Marketing and Sustainable Tourism. *Journal of Travel Research*.

- Kotler, P., Bowen, J. T., & Makens, J. C. (2017). *Marketing for Hospitality and Tourism* (7th ed.). Pearson Education.
- Kumparan. (2025). 1,7 Juta Wisatawan Ditargetkan Berkunjung ke Candi Borobudur pada 2025. Kumparan.Com.
<https://kumparan.com/kumparantravel/1-7-juta-wisatawan-ditargetkan-berkunjung-ke-candi-borobudur-pada-2025-24DwI6aVS9w>
- Kurin, R. (2007). Safeguarding Intangible Cultural Heritage: The Role of Technology. *International Journal of Cultural Property*, 14(4), 357-377.
- Labiru Tour. (2023). Pura Tanah Lot Bali, Keindahan dan Kekayaan Budaya di Pulau Dewata. Labirutour.Com.
<https://labirutour.com/blog/tanah-lot-bali#:~:text=Upaya Pelestarian Pura Tanah Lot,kebersihan dan kelestarian bangunannya ya!>
- Lakhani, Rajni and Kumar, Rajesh . 2018. Strategies for the Restoration of Heritage Buildings. *Material Issues Konferensi BHAGVAN- CSIR-CBRI, Roorkee*.
https://www.researchgate.net/publication/329446459_Strategies_for_the_Restoration_of_Heritage_Buildings_Material_Issues
- Leask, Anna. (2010), "Progress in Visitor Attraction Research: Towards More Effective Management", *Tourism Management*, 31. pp 155-166.
- Lee, Kwang, Hoon. (2015), "The Conceptualization of Country Attractiveness: a Review of Research",

International Review of Administrative Sciences,
May. 27.

- Lipe, W. D. (1984). Value and Meaning in Cultural Heritage. In: Heritage Studies: Methods and Approaches. London: Routledge.
- Logan, W. S. (2002). Cultural Heritage and the Communities. Oxford: Oxford University Press.
- Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia. (2012). Batik sebagai Warisan Budaya Dunia. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mowforth, M., & Munt, I. (2015). Tourism and Sustainability: Development and New Tourism in the Third World (3rd ed.). Routledge.
- Nugroho, S. (2015). Manajemen Warna dan Desain (M. Bendatu (ed.)). CV Andi Offset.
- Nurwahida, Khaerunnisa, Zubair Butudoka, Altim Setiawan. 2023. Restorasi Banuaoge Di Kota Palu. *Jurnal "Ruang"*. Vol 17 (2). Hlm. 61 - 65
- O'Neill, M. (2017). Evaluating Heritage and Its Impact. *Journal of Cultural Heritage Management*, 12(1), 35-45.
- Page, S. J. (2007). Tourism management: Managing for change. In Elsevier Ltd (Second edi). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.4324/9780080481425>
- Pallister, J. (2019). Cultural Tourism: An Introduction. Routledge.

- Pearson, M., & Sullivan, S. (2010). *Interpreting Heritage: A Guide for Practitioners*. Routledge.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 106 Tahun 2013 Tentang Warisan Budaya Takbenda Indonesia
- Pratama, S. (2016). *Peran Batik dalam Industri Kreatif Indonesia*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Prats, M. (2018). Cultural Heritage Financing: A Review of International Models. *Journal of Heritage Management*, 2(1), 77-94.
- Purwani, Indah. 2013. Selintas Peran Restorator Dalam Konservasi Koleksi Perpustakaan. http://www.pnri.go.id/MajalahOnlineAdd.aspx?id_283.
- Pustaka. Diakses melalui www.kbbi.web.id pada 1 Desember 2024 pukul 01.15 WIB.
- Riani, N. (2021). Pariwisata Adalah Pisau Bermata 2. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(5), 1469–1474. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/humanlight>
- Richards, G. (2018). *Cultural Tourism: Global and Local Perspectives*. Routledge.
- Richards, G., & Wilson, J. (2006). *Developing Tourism Destinations*. Butterworth-Heinemann.
- Saqib, N. (2019). A positioning strategy for a tourist destination, based on analysis of customers' perceptions and satisfactions: A case of Kashmir,

India. *Journal of Tourism Analysis*, 26(2), 131–151.
<https://doi.org/10.1108/JTA-05-2019-0019>

Setiawan, D., & Nurhayati, R. (2014). *Batik Indonesia: Keberagaman dan Keunikan Pola Tradisional*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Kebudayaan.

Sharer, Robert. J dan Wendy Ashmore. (1979). *Fundamentals of Archaeology*. California: The Benjamin/ Cummings Publishing Company, Inc. dalam Fauzan Amril. 2019. Cyber Arkeologi Dalam Komunikasi Arkeologi Kepada Publik Sebagai Sarana Pelestarian Cagar Budaya. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, Vol. 10 (2). Hal 3-9.

Si-young, C. (2024). Reservations for Gyeongbokgung night tours to open April 30. *The Korean Herald*.
<https://news.koreaherald.com/view.php?ud=20240422050632>

Smith, L. (2006). *Uses of Heritage*. Routledge.

Sufianti E, Sawitri D, Pribadi KN, Firman T. (2014). Proses Kolaboratif dalam Perencanaan Berbasis Komunikasi pada Masyarakat Nonkolaboratif. *Mimbar* 29 (2). Hal. 133--144

Sulaeman, I. (2015). *Batik: Warisan Budaya Indonesia*. Jakarta: Pustaka Indonesia.

Swarbrooke, J. (2004). *Sustainable Tourism Management*. London: CABI Publishing.

Tanudirdjo, Daud Aris. 2022. Paradigma Arkeologi Publik dan Undang-Undang Cagar Budaya 2010. *Jurnal Kritis*, Edisi Khusus 2022: 49 - 63 diakses

dari

<https://ejournal.uksw.edu/kritis/article/view/7463>

Tempo. (2024). Sejarah Candi Borobudur, Jadi Salah Satu Warisan Dunia. Tempo.Co. <https://www.tempo.co/hiburan/sejarah-candi-borobudur-jadi-salah-satu-warisan-dunia-1175930>

The Getty Foundation. (2019). The Getty Foundation's Grants Program: Focus Areas in Conservation and Preservation. The Getty Foundation.

The World Tourism Organization (UNWTO). (2017). Tourism and the SDGs: Journey to 2030. UNWTO.

Theodorus Aries Briyan. (2023). Mengenal Warisan Budaya Benda. <https://iaai.or.id/blog/2023/06/13/mengenal-warisan-budaya-benda/>

Timothy, D.J. dan Boyd, S.W. (2003). *Heritage Tourism*. London: Prentice Hall.

Titchen, S., & Whitaker, R. (2009). Cultural Sustainability and Heritage Management: Exploring New Directions. Cambridge University Press.

Tosun, C. (2006). Expected Impacts of Tourism Development in Rural Areas: The Case of Turkey. *Tourism Management*, 27(3), 413-425.

Traveloka. (2024). Tiket Kecak & Fire Dance Tanah Lot Bali. Traveloka.Com. <https://www.traveloka.com/id-id/activities/indonesia/product/tanah-lot-bali-kecak-fire-dance-tickets-3707127896431>

- Triharyantoro, E. (2011) "Pengelolaan Cagar Budaya dalam Aspek Politik," Makalah dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi ke XII 1 - 3 November, Surabaya.
- UNESCO. (2005). Convention Concerning the Protection of the World Cultural and Natural Heritage. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- UNESCO. (2009). Batik Indonesia: Recognizing the Art of Batik as a Cultural Heritage of Humanity. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2011). Operational Guidelines for the Implementation of the World Heritage Convention. UNESCO World Heritage Centre.
- UNESCO. (2012). Cultural Heritage and Sustainable Development. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- UNESCO. (2015). Cultural Heritage and the Challenge of New Technologies. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- UNESCO. (2016). The Role of Digital Technologies in the Safeguarding of Cultural Heritage. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- UNWTO. (2013). Sustainable Tourism for Development Guidebook. United Nations World Tourism Organization.
- Wardi, I Nyoman. (2008). Pengelolaan Warisan Budaya Berwawasan Lingkungan: Studi Kasus Pengelolaan

Living Monumen di Bali. *Jurnal Bumi Lestari*. Vol. 8 (2) hal. 193-204

Widayati, Maria Tri. (2017). Pengelolaan Pariwisata Warisan Budaya di Kawasan Keraton Ratu Boko. Disertasi. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Widodo, E. (2017). Inovasi dan Adaptasi dalam Pengembangan Batik Tradisional. Surakarta: Penerbit Solo.

World Monuments Fund. (2020). World Monuments Fund Annual Report. World Monuments Fund.

World Tourism Organization. (2004). *Indicators of Sustainable Development for Tourism Destinations, A Guide Book*, Madrid: World Tourism Organization.

Yunis Eugenio. (2006). Warisan Budaya Perspektif Masa Kini. Universitas Udayana.

PENGELOLAAN WARISAN BUDAYA DAN ATRAKSI WISATA

Warisan budaya merupakan aset berharga yang tidak hanya mencerminkan identitas dan sejarah suatu bangsa, tetapi juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai atraksi wisata yang menarik. Namun, pengelolaan yang kurang tepat dapat mengancam kelestarian warisan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan yang efektif dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa warisan budaya dapat dinikmati oleh generasi mendatang tanpa kehilangan nilai-nilai aslinya.

Buku ini mengupas berbagai aspek penting dalam pengelolaan warisan budaya dan atraksi wisata, termasuk strategi pelestarian, peran komunitas lokal, serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam era globalisasi. Kami juga menyajikan studi kasus dari berbagai daerah yang berhasil mengelola warisan budaya mereka dengan baik, sehingga dapat menjadi inspirasi dan panduan bagi para pembaca.



IKAPI
INDONESIAN KNOWLEDGE AND ACADEMIC INFORMATION PLATFORM



Penerbit Yayasan
Cendikia Mulia Mandiri



ISBN 978-623-8744-92-3



9

786238

744923